

**SEMIOTIKA SIMBOL – SIMBOL PADA ARSITEKTUR MASJID  
AGUNG JAMIK KOTA MALANG  
(Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)**

**TESIS**

**Oleh:**

**Ery Santika Adirasa**

**NIM 220204210004**



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**SEMIOTIKA SIMBOL – SIMBOL PADA ARSITEKTUR MASJID  
AGUNG JAMIK KOTA MALANG  
(Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)**

**TESIS**

Diajukan kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk  
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Magister Studi Islam

Oleh:

Ery Santika Adirasa  
NIM 220204210004

Dosen Pembimbing I :

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.  
196608251994031002

Dosen Pembimbing II :

Dr. Ahmad Barizi, M.A.  
197312121998031008



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PESETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 6 Januari 2020
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

Tesis dengan Judul: **SEMIOTIKA SIMBOL – SIMBOL PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG JAMIK KOTA MALANG (Prespektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)**

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.  
NIP.196608251994031002

Pembimbing II,

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.  
NIP.197312121998031008

**Mengetahui:**

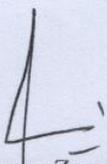
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.  
NIP.197307102000031002

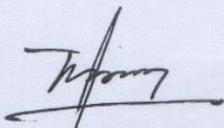
**LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI**

Tesis dengan judul **“Semiotika Simbol-Symbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Prespektif Teori The Power of Symbols F.W. Dillistone)”** ini telah diuji pada tanggal 1 Juli 2024 dan telah direvisi.

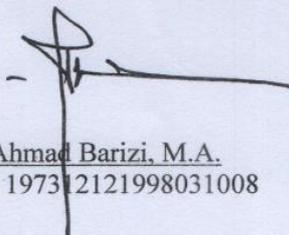
Dewan Penguji,

  
Dr. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.  
NIP: 196809062000031001

Ketua Penguji

  
Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.  
NIP: 196608251994031002

Penguji

  
Dr. Ahmad Barizi, M.A.  
NIP: 197312121998031008

Sekretaris

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



  
Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd.  
NIP: 196903032000031002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ery Santika Adirasa

NIM : 220204210004

Program Studi : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian - bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 28 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Ery Santika Adirasa

## MOTTO

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*“Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah.” (QS. Al Jinn : Ayat 18)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan berbagai limpahan rahmat, nikmat juga karunia yang tiada terhingga kepada seluruh makhluk-Nya sampai sekarang.

Shalawat serta salam juga kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Setiap langkah, setiap halaman yang tertulis, menjadi saksi atas perjuangan hamba. Melalui doa - doa selalu menjadi penuntun setia, menginspirasi untuk terus melangkah meski terkadang jalan terasa berat. Halaman demi halaman, kutuliskan dengan penuh harap dan syukur kepada Allah Swt telah yang menguatkan hamba.

Saya persembahkan karya ini kepada :

### **Ayah dan Ibu**

Yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang, serta tidak pernah lupa mendoakan anakmu. Doa-doa kalian menjadi pilar yang menguatkan langkah-langkah anakmu yang lemah ini.

### **Istriku dan Kedua Putriku**

Terima kasih atas cinta, dukungan, dan pengertian yang tiada hentinya selama perjalanan dalam menyelesaikan tesis ini. Istriku dan kedua putriku, kehadiran dan senyum kalian menjadi alasanku untuk terus berjuang.

### **Saudaraku**

Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan inspirasi yang telah diberikan kepadaku selama perjalanan dalam menyelesaikan tesis ini.

### **Dosenku**

Terima kasih atas bimbingan, pengarahan, dan dedikasi yang luar biasa yang diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu hingga menyelesaikan tesis ini.

### **Teman**

Terima kasih atas dukungannya yang telah meluangkan waktu, tawa yang menghangatkan, dan bantuannya yang diberikan selama ini.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah memberikan berbagai nikmat, rahmat beserta karunianya sampai detik ini. Dengan nikmat akal dan kesehatan dari-Nya penulis diberikan bantuan kemudahan untuk menyelesaikan tesis yang berjudul **“Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone).”**

Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan yang penuh cahaya yang terang benderang. Sehingga kita menjadi manusia yang beradab dan berbuat baik. Semoga kita senantiasa menjadikan ajaran beliau sebagai pedoman hidup, menjaga akhlak yang mulia, serta berusaha untuk menjadi pencerahan bagi dunia ini dengan meneladani kemuliaan ajaran Islam.

Selama perjalanan dalam rangka penyelesaian tesis ini, penulis mendapatkan bantuan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih sebanyak – banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Basri Zain, M.A, Ph.D, sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, sebagai Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. Moh. Thoriquddin, L.c, M.HI, sebagai Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta telah meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar, dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Ahmad Barizi, M.A, sebagai Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran serta telah meluangkan waktu di tengah kesibukan mengajar, dalam proses penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu selama penulis menuntut ilmu dalam perkuliahan.
9. Takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang dan Warga Kauman Malang yang telah memberikan izin serta membantu memberikan informasi dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis ucapkan semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian semua. Dan penulis menyadari sebagai manusia yang lemah, tentu tesis ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga keberadaan tesis ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

Malang, 28 Mei 2024

Ery Santika Adirasa

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا		ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū (ا، ي، و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran tā' *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

## ABSTRAK

Adirasa, Ery Santika. 2024. Tesis. Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone). Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (1) Dr. M. Samsul Hady, M.Ag. (2) Dr. Ahmad Barizi, M.A

**Kata Kunci :** Semiotika, Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang, Makna Simbol Arsitektur, Relevansi Pesan Spiritual Makna Simbol

Masjid Agung Jamik Kota Malang merupakan salah satu masjid tertua di kota Malang yang didirikan pada tahun 1875 oleh pemerintah dan berlokasi strategis di pusat kota Malang. Masjid Agung Jamik Kota Malang memiliki desain arsitektur khas Nusantara atau dikenal dengan istilah njawani sejak awal didirikan. Seiring perkembangan zaman, dan usia masjid yang cukup tua, masjid mengalami pemugaran, namun tetap tidak memugar bagian dalam atau inti yang merupakan bentuk asli masjid, seperti bentuk mihrab, bentuk atap tajug, tiang penyangga dari kayu jati yang berjumlah dua puluh. Hal ini dikarenakan memiliki nilai historis yang panjang dan simbol makna tersendiri dari keaslian arsitekturnya, seperti tiang kayu jati penyangga masjid yang berjumlah dua puluh, menurut pihak takmir memiliki makna sifat wajib bagi Allah Swt yang berjumlah dua puluh. Oleh karena hal tersebut maka penulis melakukan penelitian terkait (1) bagaimana makna dari simbol - simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang? (2) bagaimana relevansi simbol-simbol dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan merupakan penelitian lapangan (field research), dan menggunakan perspektif teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisa menggunakan model analisis Miles & Hubberman yaitu dengan tiga tahapan reduksi data, penyajian data dan conclusion drawing atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah bahwasanya keberadaan simbol tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya dan ikatan emosional, terutama simbol-simbol yang terkait dengan keagamaan. Dalam konteks ini, simbol memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Simbol-simbol yang ada dalam arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang tidak hanya berfungsi sebagai elemen keindahan, tetapi juga mencerminkan proses terjadinya akulturasi antara budaya Jawa dan agama Islam. Relevansi simbol - simbol pada arsitektur masjid dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual dalam konteks akhlak dan ibadah sangatlah signifikan. Simbol tersebut sebagai media edukatif yang mengingatkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta memperdalam pengalaman spiritual jama'ah. Melalui simbol-simbol ini, para jama'ah diajak untuk merenungkan makna kehidupan, memperkuat iman, dan memperbaiki akhlak.

## ABSTRACT

Adirasa, Ery Santika. 2024. Thesis. The Semiotics of Symbols in the *Jamik* Great Mosque Architectures of Malang City (the Theory Perspective of the Power of Symbols, F.W. Dillistone). Islamic Studies Master's Study Program, Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. M. Samsul Hady, M.Ag. (2) Dr. Ahmad Barizi, M.A.

**Keywords:** Semiotics, Architecture of the Jamik Great Mosque, Malang City, Meaning of Architectural Symbols, Relevance of Spiritual Messages Meaning of Symbols

The *Jamik* Great Mosque of Malang City is one of the oldest mosques in the city of Malang which was founded in 1875 by the government and is strategically located in the center of Malang city. The *Jamik* Great Mosque has a typical Indonesian architectural design or known as *njawani* since its inception. As the time progressed, and the mosque was quite old, the mosque experienced the restoration, but still did not restore the interior which is the original shape of the mosque, such as the shape of the *mihrab*, the shape of the *tajug* roof, the twenty teak wood support pillars. This is because it has a long historical value and is a symbol of its own meaning from the authenticity of its architecture, such as the twenty teak wood pillars supporting the mosque, according to the *Takmir*, it has the meaning of twenty mandatory nature for Allah SWT. Therefore, the Researcher conducted research related to (1) what is the meaning of the symbols in the architecture of the *Jamik* Great Mosque Malang City? (2) What is the relevance of symbols in conveying meaning and spiritual messages in the architecture of the *Jamik* Great Mosque, Malang City?

The research was qualitative research, and was included in field research, and it used the perspective of the Power of Symbols theory of F.W.'s Dillistone. Data were collected through interviews, observation and documentation. Next, it was analyzed using the Miles & Hubberman analysis model, namely with three stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the research indicate that the existence of symbols cannot be separated from cultural influence and emotional bonds, especially those symbols associated with religion. In this context, symbols play a crucial role in conveying the values and beliefs embraced by society. The symbols present in the architecture of the *Jamik* Great Mosque of Malang City not only serve as elements of beauty but also reflect the process of acculturation between Javanese culture and Islam. The relevance of these symbols in mosque architecture for conveying spiritual meanings and messages within the contexts of ethics and worship is highly significant. These symbols serve as educational tools that remind and teach moral values and deepen the spiritual experiences of the congregation. Through these symbols, worshippers are encouraged to contemplate the meaning of life, strengthen their faith, and improve their morals.

## مستخلص البحث

أديراسا، إري سانتريكا، 2024. رسالة الماجستير. سيميائية الرموز في عمارة مسجد جامع الكبير بمدينة مالانج (منظور نظرية قوة الرموز لـ F.W. ديليستون). قسم دراسة الاسلامية كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الاسلامية الحكومية مالانج، المشرف (1) الدكتور الحاج محمد شمس الهادي، الماجستير (2) الدكتور الحاج أحمد بارزي، الماجستير

**الكلمات المفتاحية:** سيميائية، عمارة مسجد جاميك الكبير بمدينة مالانج، معنى رمز العمارة، ملاءمة الرسائل الروحية معنى الرموز

يعد مسجد جامع الكبير بمدينة مالانج أحد أقدم المساجد في مدينة مالانج والذي أسسته الحكومة عام 1875 ويتمتع بموقع استراتيجي في وسط مدينة مالانج. يتمتع مسجد جامع الكبير في مدينة مالانج بتصميم معماري إندونيسي نموذجي أو يُعرف باسم نجاواني منذ بدايته. مع مرور الوقت، وكان المسجد قديماً جداً، خضع المسجد للترميم، لكنه لم يتم ترميم الجزء الداخلي أو الأساسي وهو الشكل الأصلي للمسجد. مثل شكل المحراب، وشكل سقف التاجوج، عشرين عموداً من خشب الساج. وذلك لأن لها قيمة تاريخية طويلة ورمزاً له معناه الخاص من أصالة عمارته، مثل أعمدة خشب الساج التي تدعم المسجد، وهي عشرين على التكبير، لها معنى واجب على الله سبحانه، وهي عشرين. فاهتم الباحث ببحث (1) كيف معنى الرموز في عمارة مسجد جاميك الكبير بمدينة مالانج (2) ما أهمية الرموز في إيصال المعاني والرسائل الروحية في عمارة مسجد جاميك الكبير بمدينة مالانج

هذا البحث بحث كفي، وهو بحث ميداني، ويستخدم منظور نظرية قوة الرموز لـ F.W. ديليستون. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والوثائق. بعد ذلك، تم تحليلها باستخدام نموذج تحليل مايلز وهويرمان، أي مع ثلاث مراحل وهي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات.

دلت نتائج البحث أن وجود الرموز لا يمكن فصله عن المؤثرات الثقافية والروابط العاطفية. وخاصة الرموز المتعلقة بالدين. وفي هذا السياق، يكون للرموز دور مهم في إيصال القيم والمعتقدات التي يتحلى بها المجتمع. والرموز الموجودة في الهندسة المعمارية لمسجد جامع الكبير بمدينة مالانج لا تعمل فقط كعناصر جمال، ولكنها تظهر أيضاً عملية التثاقف بين الثقافة الجاوية والدين الاسلامي. إن أهمية الرموز في عمارة المساجد في نقل المعاني والرسائل الروحية في سياق الأخلاق والعبادة مهمة للغاية. هذا الرمز هو وسيلة تعليمية تذكرو تعلم القيم الأخلاقية وتعمق التجربة الروحية للجماعة. ومن خلال هذه الرموز فإن الجماعة مدعوة للتأمل في معنى الحياة وتقوية إيمانهم وتحسين أخلاقهم.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	
Halaman Sampul Dalam .....	i
Lembar Persetujuan Ujian.....	ii
Lembar Pengesahan Dewan Penguji.....	iii
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian .....	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar .....	viii
Pedoman Transliterasi.....	x
Abstrak .....	xi
Abstract.....	xii
مستخلص البحث.....	xiii
Daftar Isi.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	9
F. Derfinisi Istilah.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Simbol Dalam Karya Arsitektur Islam.....	19
1. Simbol Arsitektur .....	19
2. Arsitektur dan Arsitektur Islam .....	22
3. Perilaku dan Arsitektur Islam .....	24
4. Nilai – Nilai Islam Dalam Arsitektur .....	27

5. Ciri Khas Arsitektur Masjid Jamik.....	28
B. Ilmu Memahami Simbol.....	31
1. Semiotika.....	31
2. Teori Pemaknaan Simbol Pada <i>The Power Of Symbols</i> .....	34
C. Kerangka Berpikir .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Kehadiran Peneliti .....	45
C. Latar Penelitian.....	45
D. Data dan Sumber Data .....	45
1. Data Penelitian .....	45
2. Sumber Data.....	47
E. Pengumpulan Data.....	48
1. Wawancara.....	48
2. Observasi.....	48
3. Dokumentasi .....	49
F. Instrumen Penelitian .....	49
1. Pedoman Wawancara .....	49
2. Pedoman Obervasi.....	50
3. Studi Dokumentasi .....	50
G. Analisis Data.....	50
1. Reduksi Data .....	51
2. Data Display (Penyajian Data).....	51
3. Conclusion Drawing (Pengarikan Kesimpulan).....	51
H. Keabsahan Data .....	52
1. Triangulasi Sumber .....	52
2. Triangulasi Teknik .....	53
3. Triangulasi Waktu .....	53
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Profil Masjid Agung Jamik Kota Malang.....	55
B. Hasil Penelitian .....	62
1. Makna Simbol Pada Arsitektur Masjid.....	62
a. Makna Simbol Pada Mihrab dan Mimbar Masjid .....	63
b. Makna Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid.....	65
c. Makna Simbol Pada Atap Masjid .....	68
d. Makna Simbol Pada Serambi Masjid .....	70
2. Relevansi Makna dan Pesan Spiritual pada Simbol Arsitektur Masjid .....	72

<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>78</b>
A. Simbol Pada Mihrab dan Mimbar Masjid .....	78
1. Makna Simbol Pada Mihrab dan Mimbar Masjid.....	78
2. Relevansi Simbol Dalam Menyampaikan Makna dan Pesan Spiritual Pada Arsitektur Masjid .....	84
B. Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid .....	90
1. Makna Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid .....	90
2. Relevansi Simbol Dalam Menyampaikan Makna dan Pesan Spiritual Pada Arsitektur Masjid .....	95
C. Simbol Pada Atap Masjid .....	101
1. Makna Simbol Pada Atap Masjid .....	101
2. Relevansi Simbol Dalam Menyampaikan Makna dan Pesan Spiritual Pada Arsitektur Masjid .....	104
D. Simbol Pada Serambi Masjid .....	107
1. Makna Simbol Pada Serambi Masjid .....	107
2. Relevansi Simbol Dalam Menyampaikan Makna dan Pesan Spiritual Pada Arsitektur Masjid .....	110
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>.....</b>
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	15
Tabel 2.1 Relasi Triadik .....	33
Tabel 5.1 Relasi Triadik Simbol Pada Mihrab dan Mimbar .....	78
Tabel 5.2 Relasi Triadik Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid.....	90
Tabel 5.3 Relasi Triadik Simbol Pada Atap Masjid.....	101
Tabel 5.4 Relasi Triadik Simbol Pada Serambi Masjid .....	108
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>.....</b>
Gambar 4.1 Prasasti Pembangunan Masjid .....	56
Gambar 4.2 Masjid Agung Jamik Malang Tahun 1920 .....	57
Gambar 4.3 Piagam Penghargaan Masjid .....	58
Gambar 4.4 Masjid Agung Jamik Kota Malang Sekarang.....	59
Gambar 4.5 Tempat Wudhu Masjid .....	60
Gambar 4.6 Jadwal Pengajian Rutin Masjid .....	61
Gambar 4.7 Mihrab & Mimbar Masjid .....	63
Gambar 4.8 Tiang Penyangga Bagian Belakang Masjid.....	65
Gambar 4.9 Tiang Penyangga Bagian Depan Masjid .....	66

Gambar 4.10 Atap Tajug Masjid.....	68
Gambar 4.11 Serambi Masjid.....	70
<b>LAMPIRAN : .....</b>	<b>120</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Istilah masjid bagi umat Islam bukanlah istilah yang asing. Kebanyakan dari umat Islam memaknai masjid sebagai bangunan yang digunakan untuk berkumpul dalam rangka menjalankan ibadah, seperti ibadah shalat wajib secara berjama'ah. Pemaknaan tersebut memang benar adanya, namun sebenarnya peran dan fungsi masjid memiliki cakupan yang lebih luas dari pemaknaan tersebut.

Jika menilik sejarah awal mula peradaban Islam bersinar, di mana hal ini ditandai dengan hijrahnya Rasulullah Saw dari kota Mekah menuju Madinah, maka hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yaitu mendirikan masjid Quba. Struktur masjid Quba relatif sederhana, yaitu atapnya terbuat dari pelepah daun kurma dan pilarnya terbuat dari batang pohonya.<sup>1</sup> Madinah menjadi lokasi baru bagi perjalanan dakwah Islam yang mengalami perubahan signifikan. Pusat dari perubahan tersebut ialah mendirikan masjid, mengokohkan ikatan antara kelompok Muhajirin dan Anshar, menjalin perjanjian kerjasama, serta mewujudkan hubungan solid antara komunitas muslim dan non muslim.<sup>2</sup>

Selanjutnya diiringi dengan pembangunan masjid Nabawi di kota Madinah dengan bangunan yang sederhana dengan fondasi batu yang mengelilingi dinding

---

<sup>1</sup> Alfyyah Nur Khasanah, Sulasman, Fathia Lestari, "Masjid Perahu, Jakarta Selatan: Keunikan Masjid Perahu Dan Wisata Religi (1998-2010)", *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, No. 2, Vol. 2, (2021), h. 121. DOI:<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i2.27>

<sup>2</sup> Dar Al- Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta : Kasya Media, 2011), h. 7.

masjid dan juga beratap pelepeh kurma. Meskipun Masjid Nabawi memiliki bentuk arsitektur yang sederhana bagi umat Islam pada awalnya, namun masjid ini langsung berperan sebagai penentu dan pendorong dalam proses perkembangan peradaban Islam.<sup>3</sup> Dari masjid tersebut mampu melahirkan kader – kader yang unggul di berbagai bidang seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, dan masih banyak lagi.

Keberadaan masjid menjadi elemen penting bagi umat Islam di manapun mereka berada. Selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memperbaiki akhlak bagi umat tersebut.<sup>4</sup> Masjid memiliki peran penting dalam kemajuan peradaban umat Islam sebagai tempat ibadah bagi umat Islam. Fakta sejarah telah menunjukkan keragaman peran dan fungsi penting masjid tersebut. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan bagi Nabi Muhammad Saw, melibatkan pemerintahan, pendidikan, studi keagamaan, pelatihan militer, dan berbagai fungsi sosial ekonomi. Di dalam masjid, segala urusan yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, mencakup aspek duniawi maupun ukhrawi dapat dilaksanakan.<sup>5</sup>

Dalam perjalanannya, masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan dengan perluasan ajaran Islam di berbagai wilayah. Artinya bisa dipastikan bahwa di mana

---

<sup>3</sup> Heri Hermanto, Atinia Hidayah, “Masjid Nabawi Sebagai Dasar Pembentukan Masjid Agung Keraton Surakarta”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, No. 1, Vol. 9, (2022), h. 59. ISSN(online): 2614-3763

<sup>4</sup> Firman, Basri, “Problematika Manajemen Masjid Sebagai Pusat Peradaban Ummat Dan Solusinya Di Kota Balikpapan”, *Jurnal Edunomika*, No. 02, Vol. 07, (2023), h. 4. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v7i2.9697>

<sup>5</sup> Ahlan, “Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam”, *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 2, Vol. 2, (2022), h. 158. DOI: <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>

pun komunitas muslim berada, pasti akan ada pembangunan masjid.<sup>6</sup> Hal ini menandakan berdirinya masjid di berbagai wilayah tentunya sebagai simbol tersendiri atas dakwah islam. Dilihat dari segi bentuk arsitekturnya, setiap masjid di berbagai wilayah berbeda dan beragam bentuknya. Beragamnya bentuk masjid adalah sesuai ciri khas kebudayaan masyarakat di wilayah tersebut, sehingga keberadaan masjid dengan berbagai bentuknya menjadi simbol akan budaya dan agama.<sup>7</sup> Arsitektur yang ditampilkan masjid tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai dan doktrin ideologi Islam. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan dan mengartikulasikan pesan-pesan Islam melalui seni dekorasi dan arsitektur masjid.<sup>8</sup>

Di Indonesia atau juga biasa disebut Nusantara adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, ditandai dengan banyaknya suku, ras, dan tradisi yang beragam, maka hal ini akan memberikan pengaruh terhadap dakwah islam. Yaitu dengan terjadinya akulturasi antara budaya dan agama. Adapun akulturasi budaya dengan agama Islam dalam kehidupan masyarakat memiliki dampak yang signifikan, melibatkan aspek-aspek seperti tradisi, norma, struktur sosial, dan bahkan arsitektur tempat ibadah seperti masjid. Arsitektur dan filosofi bentuk masjid juga tercermin oleh pengaruh dari budaya dan lingkungan masyarakat

---

<sup>6</sup> Reo Chandrika, Asmaruddin, Adi Rahman, "Surau dan Tarekat : Tarekat Syattariyah di Surau Inyik Bancah, Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi", *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, No.2, Vol. 2, (2023), h. 135. ISSN: 2963-8933 <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

<sup>7</sup> Reza Syahbani, Sahrul, Efendi, "Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang", *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, No. 1, Vol. 7, (2022), h. 84. DOI: <https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i1.7470>

<sup>8</sup> Lukman Fajariyah, "Quranic Values On The Jamik Mosque Architecture In Sumenep", *Journal Of Islamic Architecture* No 3, Vol. 6, (2021), h.187. DOI: <https://doi.org/10.18860/jia.v6i3.9921>

setempat.<sup>9</sup> Sehingga dari keberadaan masjid itu sendiri mencerminkan adanya perdaban islam di wilayah tersebut.

Di Nusantara tepatnya di Jawa, terdapat masjid tertua sekaligus menjadi ikon penyebaran dakwah agama islam yaitu Masjid Agung Demak yang didirikan oleh Raden Patah pada abad 15 yang berada di kampung Kauman berdekatan dengan pusat alun – alun kota Demak, Jawa Tengah. Masjid Agung Demak, pada masa lalu, menjadi titik pertemuan para Walisongo dalam menyebarkan agama islam di pulau Jawa, sehingga Demak dijuluki sebagai "Kota Wali".<sup>10</sup> Berawal dari sini, maka masjid di Nusantara tepatnya di pulau Jawa mulai banyak tersebar di setiap kota yang memiliki ciri khas gaya bangunan dan ornamen Nusantara, serta mewariskan perdaban ajaran Islam di berbagai wilayahnya. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam menggunakan masjid sebagai tempat utama untuk beribadah dan sebagai pusat kegiatan budaya Islam di lingkungan sekitar. Hal ini karena masjid memiliki peran kunci dalam membentuk citra budaya bangsa.

Sehingga keberadaan masjid merupakan adanya peran pendidikan dan budaya yang penting. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>11</sup> Tentunya keberadaan masjid bukan sekedar manifestasi

---

<sup>9</sup> Ilmanda Tegar, Irianta Mahusfah, Muhammad Ainun Najib, Sutriani, "Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka", *Jurnal Timpalaja*, No. 1, Vol. 1, (2019), h. 20. DOI:<http://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a3>

<sup>10</sup> Slamet Supriyadi, Endang Widiyastuti<sup>2</sup>, Nadia Sigi Prameswari, Wirania Swasty, "Pragmatic-Semantic Analysis of the Demak Great Mosque and Acculturation of the Surrounding Communities", *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, Issue 5, Vol. 10, (2023), eISSN 27388-2222. h. 263. Scopus Indexed Since 2016.

<sup>11</sup> Ahmad Barizi, Nida Oktavia, *Pemikiran Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), h. 1

bangunan fisik semata, akan tetapi adanya peradaban dari ajaran islam yang ditransmisikan ke Nusantara.

Di antara masjid yang mengikuti tipologi penyebaran dakwah islam melalui Masjid Agung Demak adalah Masjid Agung Jamik Malang, Jawa Timur. Di mana Masjid Agung Jamik Kota Malang, masjid ini berdiri pada abad ke 19, yang memiliki ciri khas Jawa pada arsitekturnya.<sup>12</sup> Tentunya ini juga tidak lepas dari transmisi islam di wilayah Nusantara tepatnya di Malang. Lokasi Masjid Agung Jamik Kota Malang berada pada wilayah yang strategis, yaitu berada di dekat pusat alun – alun kota, kemudian berdekatan dengan kantor pemerintahan, juga pasar besar, sehingga Masjid Agung Jamik Malang dapat dikatakan sebagai simbol peradaban umat Islam di kota Malang. Selain itu masjid yang dilekatkan nama “Agung” di kota Malang hanya Masjid Agung Jamik Kota Malang. Kemudian di sebelah barat masjid juga terdapat sebuah kampung yang dinamakan kampung Kauman yang mereka memiliki akses pintu masuk ke masjid langsung. Dari masa ke masa hingga saat ini, rutinitas keagamaan seperti pusat pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial Masjid Agung Jamik Kota Malang masih berlangsung seiring berkembangnya kota Malang.

Masjid Agung Jamik Kota Malang yang berdesain atapnya dengan model tumpang tajug joglo kemudian dengan penyangga yang kayu jati, di mana ini merupakan masjid dengan ciri khas arsitek jawa.<sup>13</sup> Seakan setiap elemen dalam

---

<sup>12</sup> <https://masjidjami.com/sejarah.html>, diakses pada tanggal 22 Juli 2023.

<sup>13</sup> Dewi Adityaningrum, Titis Srimuda Pitana, Wiwik Setyaningsih, “Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Masjid Agung Surakarta”, *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, No. 1, Vol. 17, (2020), h. 55. DOI: 10.23917/sinektika.v17i1.10864

rancangan bangunan masjid Jawa mengandung pesan simbolik dan nilai budaya yang mendalam, mencerminkan harmoni antara keindahan fisik dan spiritualitas agama Islam. Signifkasi keberadaan Masjid Agung Jamik Kota Malang yang berdekatan dengan alun – alun kota Malang dan juga kampung Kauman, menjadi ciri khas yang memiliki makna simbolisme yang mewakili adanya peradaban yang terbentuk pada wilayah tersebut.

Berdasarkan histori tersebut, Masjid Agung Jamik Kota Malang memiliki relevansi yang sangat penting terhadap transmisi Islam di Indonesia. Sebagai salah satu masjid yang berusia lama dan memiliki ukuran terbesar di Kota Malang, Jawa Timur, yaitu memainkan peran sentral dalam penyebaran dan pelestarian ajaran Islam di wilayah ini. Selain dari sisi arsitekturnya, Masjid Agung Jamik Kota Malang juga menjadi tempat penting dalam pendidikan dan transmisi pengetahuan islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini ditandai dengan adanya madrasah bagi anak yatim di masjid, kemudian juga adanya media dakwah masjid melalui radio dan internet seperti youtube, masjid juga menyediakan pendidikan berupa TK dan pondok pesantren.<sup>14</sup>

Berdasar obvservasi penulis, di era modern pemugaran Masjid Agung Jamik Kota Malang dilakukan demi meningkatkan kenyamanan dan menjaga agar bangunan tidak rusak. Namun dalam renovasi pembangunan Masjid Agung Jamik Kota Malang di beberapa bagian seperti bagian inti sisi dalam masjid, seperti bangunan berupa tajug dan juga kayu jati yang berjumlah dua puluh sebagai penyangga masjid tetap dijaga keasliannya. Hal tersebut menurut tokoh dan sesepuh

---

<sup>14</sup> Lukman Hakim, Wawancara (Malang, 26 September 2022).

masjid seperti KH. Kamilun Muhtadin, bangunan inti memiliki nilai historis yang panjang dan pesan spiritual. Seperti tiang bagian dalam yang berjumlah 20 tersebut memiliki nilai simbolik yang bermakna sifat wajib bagi Allah. Dan juga ciri khas masjid dengan istilah “*njawani*” tetap dipelihara.<sup>15</sup> Selain itu juga terkait dengan bangunan yang usianya melebihi lima puluh tahun dan memiliki relevansi dalam sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, dianggap sebagai bagian dari warisan budaya.<sup>16</sup>

Dari penjagaan keaslian arsitektur bangunan masjid tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolik yang bisa dijelaskan melalui pendekatan semiotika terhadap arsitekturnya. Interaksi simbolik ini seakan menegaskan bahwa ada pesan yang hendak disampaikan melalui simbol, dalam hal ini adalah melalui arsitektur masjid. Lebih lanjut, bagaimana interpretasi simbol-simbol dapat memberikan pengaruh pada perilaku individu.

Pemeliharaan keaslian arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang juga bukan hanya sebagai upaya konservasi fisik semata. Melalui penelusuran makna simbolik pada beberapa elemen arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang yang masih dijaga keasliannya, yang dikenal dengan istilah “*njawani*” tersebut, dapat memahami nilai-nilai dan pesan yang ingin disampaikan dari bentuk arsitektur tersebut.

Harapan adanya penelitian ini mampu mengungkap makna simbol dari gaya arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang yang bercirikan khas Nusantara

---

<sup>15</sup> Wawancara Lukman (Sekretariat Masjid Agung Jamik Kota Malang), Senin, 26 September 2022.

<sup>16</sup> UU No. 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya.

khususnya budaya Jawa yang kaya akan simbol. Dan juga diketahui bagaimana relevansi simbol – simbol dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual pada arsitektur masjid. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)”**.

#### **B. Fokus Penelitian**

Dalam lingkup penelitian ini, penulis menetapkan batasan agar menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang dapat menyimpang dari fokus penelitian. Fokus penelitian mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana makna dari simbol - simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang?
2. Bagaimana relevansi simbol-simbol dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna dari simbol - simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.
2. Untuk mengetahui relevansi simbol-simbol dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini agar dapat berkontribusi untuk menyumbangkan bidang pengetahuan mengenai peran masjid jamik dalam membentuk peradaban Islam di Indonesia pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.

## 2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini dapat memperkaya pengalaman keagamaan umat Islam yang menggunakan atau mengunjungi Masjid Agung Jamik Kota Malang. Pemahaman yang lebih dalam tentang simbol-simbol dapat memberikan dimensi spiritual dan keagamaan yang lebih kaya bagi para pengunjung masjid.

### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penulisan sebuah penelitian pasti akan melibatkan pemaparan dari penelitian yang sebelumnya. Hal ini dimaksudkan dalam rangka menghindari kesamaan dari penelitian dan agar dapat membuat keorisinalitasan sebuah penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Muhammad Iqbalillah dalam karyanya yang berjudul “Peran Masjid Agung Jami’ Malang Dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang Melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama”.<sup>17</sup> Dalam risetnya tersebut ia menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena apa adanya. Hasil riset tersebut mengungkapkan keberadaan panti asuhan anak yatim Masjid Jamik Malang yang diberi nama

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbalillah, “Peran Masjid Agung Jami’ Malang Dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang Melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Madrasah Diniyah Abul Yatama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Abul Yatama diwujudkan pengajarannya setiap hari minggu secara *fullday*, yang memiliki jumlah santri 120 orang dengan tenaga pengajar yang berjumlah 11 orang dari tingkat pendidikan Sarjana S1. Adapun kurikulum yang digunakan adalah berupa materi pokok Al Quran, fiqih, aqidah, akhlaq dan bahasa arab. Dalam penelitian tersebut ia juga menyatakan bahwa Masjid Jamik Malang sudah melakukan peran dan fungsi sosial yaitu dalam bentuk mendidik anak yatim. Kemudian dari hasil penelitian bahwasanya adanya pendidikan dalam ilmu agama memberikan dampak yang baik dalam perubahan sikap yang lebih baik dan intensitas ibadah lebih rajin. Persamaan dengan penelitian ini, adalah lokasi penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang. Adapun perbedaannya adalah perspektif penelitian, yaitu pada penelitian ini mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.

2. Arum Arfanita yang memiliki karya berjudul “Masjid Agung Jami' Malang sebagai Potensi Bangunan Cagar Budaya (*Kajian Nilai Penting dan Strategi Pengelolaannya*)”.<sup>18</sup> Pada penelitiannya ia menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana pada penelitian diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara pada stakeholders. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen hukum digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai signifikan di Masjid Agung Jamik Kota Malang, mengacu pada UU RI No. 11 Tahun 2010.

---

<sup>18</sup> Arum Arfanita, “*Masjid Agung Jami' Malang sebagai Potensi Bangunan Cagar Budaya (Kajian Nilai Penting dan Strategi Pengelolaannya)*”, Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2017.

Temuan penelitian menunjukkan nilai sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya di masjid tersebut. Selain itu, strategi manajemen mencakup penetapan status Cagar Budaya melalui peraturan daerah, identifikasi elemen penting masjid, pembuatan replika mini diorama, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan masjid. Persamaan dengan penelitian ini, adalah lokasi penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang. Adapun perbedaannya yaitu perspektif penelitian, yaitu mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.

3. Panglima Thariq Al Huda, melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat (*Studi Kasus Masjid Agung Jami’ Kota Malang*)”.<sup>19</sup> Pada penelitiannya ia menggunakan metode penelitian penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan untuk pengambilan datanya ia menggunakan wawancara dan observasi. Temuan dari hasil studi ini mengindikasikan bahwa peran Masjid Agung Jamik Kota Malang sebatas mengalokasikan dana hasil infaq dan shadaqah yang terkumpul sesuai dengan tujuan klasifikasinya. Persamaan dengan penelitian ini, adalah lokasi penelitian Masjid Agung Jamik Malang Adapun perbedaannya yaitu perspektif penelitian, mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.

---

<sup>19</sup> Panglima Thariq Al Huda, “Analisis Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat (*Studi Kasus Masjid Agung Jami’ Kota Malang*)”, Skripsi, Universitas Brawijaya, 2017.

4. Rizka Pramita Kusumawardhani, Noviani Suryasari, Antariksa melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Komponen Pada Elemen Fasade Masjid Agung Jami’ Malang Periode 1910, 1940, Dan 2016”.<sup>20</sup> Dalam studinya ia menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif-analisis melibatkan evaluasi berdasarkan kerangka konsep yang telah ada mengenai geometri, ornamen, dan teori arsitektur masjid. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menghasilkan temuan dalam penelitian. Hasil temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa dalam elemen fasade Masjid Agung Jami’ Malang terdapat penambahan, sementara pada komponen-komponennya terjadi variasi antara penambahan dan pengurangan. Salah satu faktor yang mendorong perubahan ini adalah perjalanan waktu. Semakin lama waktu berjalan, perkembangan pada komponen dan elemen fasade juga semakin bertambah. Persamaan dengan penelitian ini, adalah lokasi penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang . Adapun perbedaanya yaitu perspektif penelitian, mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.
5. Achmad Syaifuddin melakukan penelitian berjudul “Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur.”<sup>21</sup>. Dalam kajian penelitian ia menggunakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data melalui pengamatan

---

<sup>20</sup> Rizka Pramita Kusumawardhani, Noviani Suryasari, Antariksa, “Komponen Pada Elemen Fasade Masjid Agung Jami’ Malang Periode 1910, 1940, Dan 2016”, *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, No. 4, Vol. 4, (2016).

<sup>21</sup> Achmad Syaifuddin, “Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

langsung, wawancara, dan pendokumentasian. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan berbagai signifikansi yang tersembunyi dalam elemen-elemen bangunan Masjid Jamik Sumenep, yang merupakan suatu kajian etnografis yang menjelaskan interpretasi seputar simbol-simbol dan sistem simbol yang memiliki relevansi dengan tingkat kedekatan masyarakat Sumenep terhadap aspek keagamaan. Pentingnya bukan hanya sebatas dimensi teologis, melainkan juga menyangkut dimensi religiositas yang terhubung dengan konteks sosial dan budaya komunitas Sumenep. Ini mencakup deskripsi simbolik terhadap pengalaman dan kondisi masyarakat Sumenep, baik dalam hal ajaran maupun nilai-nilai ideal yang membentuk pandangan hidup mereka. Contohnya, makna simbol Iman, Islam, dan Ihsan yang tergambar pada struktur atap masjid, mencerminkan jaringan sosial keagamaan yang erat di antara masyarakat Sumenep, didukung oleh tradisi Islam seperti *ter-ater rebbe*. Persamaan dengan penelitian ini, adalah objek penelitian tentang makna simbol pada arsitektur masjid. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian Masjid Agung Jamik Malang, dan sasaran penelitian kepada elemen masyarakat terkait dengan masjid Masjid Agung Jamik Kota Malang

6. Miftakhuddin dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas”<sup>22</sup>. Untuk mengkarakterisasi subjek penelitian yaitu struktur dan makna simbolis Masjid Nur Sulaiman

---

<sup>22</sup> Miftakhuddin, “*Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas*”, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

Banyumas, peneliti menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa struktur masjid Nur Sulaiman Banyumas dapat dipahami dari segi fitur arsitekturnya. Makna simbolis dalam mihrab masjid Nur Sulaiman dianalisis berdasarkan bagaimana hal itu dikombinasikan dengan ruang utama. Penampilan bentuk arsitektur dan dekorasi ukiran, seperti ukiran gunung atau kayon, serta pola tanaman, digunakan untuk mengekspresikan makna simbolis pada elemen seperti mimbar, maksura, saka guru, mustaka, dan atap yang tumpang tindih. Bangunan masjid ini merupakan perpaduan budaya Jawa, pengaruh Islam, dan fitur desain arsitektur Barat. Persamaan dengan penelitian ini, adalah objek penelitian tentang makna simbol pada arsitektur masjid. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang, dan sasaran penelitian kepada elemen masyarakat terkait dengan masjid Masjid Agung Jamik Kota Malang.

7. Siti Aula Diah dalam penelitian yang berjudul “Masjid Sebagai Pusat Peradaban (*Peran Masjid Jami Al-Ikhlash Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018*)”.<sup>23</sup> Ia menggunakan metode penelitian studi lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil temuan penelitian, Islam tiba di wilayah Mandomai setelah kemerdekaan dan mulai berkembang pesat sekitar tahun 1810 M. Abdullah bin H. Muhammad, seorang pedagang dari Kuin

---

<sup>23</sup> Siti Aula Diah, “Masjid Sebagai Pusat Peradaban (*Peran Masjid Jami Al-Ikhlash Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018*)”, Skripsi, IAIN Palangka Raya, 2019.

(Banjarmasin), membawa Islam ke Mandomai. Selain itu, pernikahan, dakwah ilmu tasawuf, dan praktik seni bela diri dan silat semuanya berkontribusi pada percepatan proses Islamisasi. Pembangunan Masjid Jami' Al-Ikhlash, yang berfungsi sebagai pusat penyebaran agama, menandai awal ekspansi Islam di Mandomai. Empat tokoh masyarakat—Syabri bin H. Mukhtar, Syahabu bin H. Muhammad Aspar, Abdurrahman bin H. Muhammad Arsyad (dari Kuin), dan Abdullah bin H. Muhammad (kepala Mandomai)—membuka masjid ini pada 4 Agustus 1903. Persamaan dengan penelitian ini, adalah objek penelitian tentang masjid. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian yaitu Masjid Agung Jamik Malang, dan mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Iqbalillah ; 2014	Peran Masjid Agung Jami' Malang Dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang Melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama	Lokasi Penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang	Perspektif penelitian, pada penelitian ini adalah mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang
2.	Arum Arfanita ; 2017	Masjid Agung Jami' Malang sebagai Potensi Bangunan Cagar Budaya (Kajian Nilai Penting dan Strategi Pengelolaannya)	Lokasi Penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang	Perspektif penelitian, pada penelitian ini adalah mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid

				Agung Jamik Kota Malang
3.	Panglima Thariq Al Huda ; 2017	Analisis Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Agung Jami' Kota Malang)	Lokasi Penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang	Perspektif penelitian, pada penelitian ini adalah mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang
4.	Rizka Pramita Kusumawardhani, Noviani Suryasari, Antariksa ; 2016	Komponen Pada Elemen Fasade Masjid Agung Jami' Malang Periode 1910, 1940, Dan 2016”	Lokasi Penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang	Perspektif penelitian, pada penelitian ini adalah mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang
5.	Achmad Syaifuddin ; 2018	Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur.	Objek tentang makna simbol pada arsitektur masjid	Lokasi penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang, dan sasaran penelitian kepada elemen masyarakat terkait dengan masjid Masjid Agung Jamik Kota Malang
6.	Miftakhuddin ; 2019	Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas	Objek tentang makna simbol pada arsitektur masjid	Lokasi penelitian Masjid Agung Jamik Kota Malang, dan sasaran penelitian kepada elemen masyarakat terkait dengan masjid Masjid Agung Jamik Kota Malang
7.	Siti Aula Diah ; 2019	Masjid Sebagai Pusat Peradaban (Peran Masjid Jami Al-Ikhlash Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018)	Objek penelitian seputar masjid.	Lokasi penelitian yaitu Masjid Agung Jamik Kota Malang, dan perspektif penelitian mengkaji tentang semiotika simbol – simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.

Temuan dari studi sebelumnya mengkonfirmasi bahwa topik yang akan dijelaskan dalam penelitian ini belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)”**.

#### **F. Definisi Istilah**

##### 1. Semiotika

Semiotika adalah disiplin ilmu pendekatan analisis yang digunakan untuk memeriksa atau mengkaji tanda-tanda.<sup>24</sup>

##### 2. Masjid Agung Jamik

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, istilah "masjid" merujuk pada rumah atau bangunan tempat umat Islam menjalankan ibadah shalat.<sup>25</sup> Agung adalah besar, luhur, mulia.<sup>26</sup> Sehingga Masjid Agung Jamik adalah tempat yang besar dan dimuliakan untuk peribadatan shalat orang islam,.

##### 3. Arsitektur

Arsitektur adalah seni merancang serta membuat bangunan. Dapat juga dikatakan sebagai metode dan gaya konstruksi.<sup>27</sup> Arsitektur merupakan hasil dari proses perencanaan dan konstruksi yang dilaksanakan oleh individu maupun

---

<sup>24</sup> Ambarini AS, Nazia Maharani, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang : IKIP PGRI Press, 2010), h. 27.

<sup>25</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 922.

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h. 20.

<sup>27</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h. 91.

kelompok untuk mengakomodasi kebutuhan ruang guna melaksanakan kegiatan tertentu.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2000), h.7.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Simbol Dalam Karya Arsitektur Islam

##### 1. Simbol Arsitektur

Dari segi etimologi, simbol memiliki asal-usul dari kata Yunani "*symballein*," yang artinya menggabungkan bersama suatu objek atau tindakan dalam konteks suatu ide. Juga terdapat istilah "*symbolos*," yang mengindikasikan sebuah tanda atau karakteristik yang memberikan informasi tentang suatu hal kepada individu.<sup>29</sup>

Menurut kamus yang disusun oleh WJS Poerwadarminta, simbol atau lambang merujuk pada unsur-unsur seperti tanda, gambar, kata-kata, emblem, dan sejenisnya yang dipakai untuk menyatakan atau mengandung arti tertentu. Sebagai contoh, warna putih bisa diartikan sebagai lambang kesucian, sedangkan gambar padi melambangkan kemakmuran, seperti halnya juga kopyah juga menjadi tanda identitas bagi penduduk Republik Indonesia.<sup>30</sup>

Simbol adalah bentuk yang telah terkait dengan interpretasi dan memiliki keterkaitan asosiatif dengan beragam aspek di luar karakteristik bentuk simbol itu sendiri.<sup>31</sup> Dalam konteks komunikasi, istilah simbol sering digunakan secara sinonim dengan lambang. Penggunaan simbol atau lambang bertujuan sebagai elemen guna merujuk kepada hal lainnya, didasarkan pada kesepakatan yang ada di dalam suatu kelompok orang.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 155.

<sup>30</sup> Alex Sobur, h.156

<sup>31</sup> Dharmojo, *Sistem Simbol Munaba Waropen Papua*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2005), h. 38.

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 157.

Menurut Wieman dan Walter, bahwa penggunaan simbol merupakan salah satu sifat dasar manusia, yang digunakan untuk berkomunikasi pada tingkat budaya yang tinggi. Simbol-simbol ini mencakup berbagai hal, mulai dari suara dan sinyal dasar hingga simbol yang diubah menjadi sinyal melalui gelombang udara. Beberapa orang meyakini bahwa untuk menciptakan simbol-simbol yang mencerminkan identitas unik setiap individu, diperlukan transformasi data mentah dari pengalaman indrawi.<sup>33</sup>

Sehubungan dengan simbol, kemampuan suatu agama dalam mendukung nilai-nilai sosial terletak pada kapasitas simbol-simbolnya untuk membentuk suatu realitas di mana nilai-nilai tersebut dijelaskan. Agama mencerminkan kekuatan imajinasi manusia dalam menciptakan suatu gambaran kenyataan. Hal ini menandakan manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap secara simbolis.<sup>34</sup> Di dalam interaksi masyarakat, manusia merupakan makhluk budaya yang tidak dapat terlepas dari simbol-simbol. Simbolisme telah memberikan nuansa pada perilaku manusia, termasuk dalam aspek tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan agama.<sup>35</sup>

Adapun arsitektur, menurut Yulianto Sumalyo, merupakan hasil dari proses perencanaan dan konstruksi yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok untuk mengakomodasi kebutuhan ruang guna melaksanakan kegiatan tertentu.<sup>36</sup> Istilah arsitektur memiliki akar kata dalam bahasa Yunani, tepatnya *architekton*,

---

<sup>33</sup> Alex Sobur, h.164.

<sup>34</sup> Alex Sobur, h.177.

<sup>35</sup> Dharmojo, *Sistem Simbol Munaba Waropen Papua*, h.40

<sup>36</sup>Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2000), h.7.

yang tersusun dari dua elemen kata, yaitu *arkhe* yang mengandung makna asal atau primer, dan *tektoon* yang menggambarkan ketahanan atau kestabilan. Oleh karena itu, ketika kita membicarakan arsitektur, kita sebenarnya merujuk pada proses pembangunan yang mendasar atau kemampuan dalam menciptakan struktur yang kuat dan kokoh.<sup>37</sup>

Arsitektur juga bisa diartikan sebagai representasi dari pandangan ideal, norma budaya, karakteristik lingkungan alam, serta potensi materi alam yang diterapkan melalui proses rasional, logis, dan emosional manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok manusia. Arsitektur merupakan istilah umum dalam berkomunikasi yang merujuk pada analisis suatu desain bangunan dan perancangannya, atau yang dikenal sebagai seorang arsitek. Sifat arsitektur yang erat kaitannya dengan rasa, hal ini membuat definisi arsitektur terus berkembang seiring dengan adanya pengaruh, cara berpikir, teknik pembuatan, cara menelaah, dan juga budaya.<sup>38</sup>

Dengan kata lain, simbol arsitektur adalah penggunaan lambang atau simbol sebagai sarana untuk mengekspresikan karya manusia, yang mencerminkan ekspresi, pemikiran, dan perasaannya. Ekspresi tersebut diwujudkan dalam bentuk ruang arsitektural, yang menyimpan makna simbolis dalam elemen ruang dan bentuk tersebut.

---

<sup>37</sup> RA. Mipta Miftahul Janah, Muhammad Rosyad Ridho Wardani, Agitya Ratu Thifana, Wanda Hamidah, Hisny Fajrussalam, "Budaya Arsitektur dalam Islam", *"Jurnal Pendidikan Tambusai"*, No. 1 Vol. 6, (2022). h.4302. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3534>

<sup>38</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, (Malang: Uin-Malang Press, 2007), h. 1-2.

## 2. Arsitektur dan Arsitektur Islam

Arsitektur dapat dikatakan sebagai seni dan ilmu merancang serta membangun struktur fisik yang mencakup bangunan, ruang, dan lingkungan. Ini melibatkan pemahaman tentang fungsi, keindahan, keamanan, serta keberlanjutan dari struktur yang dirancang. Arsitektur mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan teknologi pada saat yang bersamaan.

Pada prinsipnya, lingkungan alam memengaruhi perkembangan kebudayaan manusia. Arsitektur, sebagai unsur budaya, terus berkembang sejalan dengan perjalanan peradaban manusia. Sehingga dalam konteks perkembangan peradaban manusia, Islam juga memiliki warisan budaya arsitekturnya sendiri. Rabah Saoud menyatakan bahwa asal-usul budaya arsitektur Islam terjadi saat Ka'bah didirikan Nabi Adam As sebagai pusat peribadatan umat manusia kepada Allah Swt.<sup>39</sup> Ketika berbicara mengenai arsitektur, seringkali terkait dengan unsur kebudayaan. Sebaliknya, jika membicarakan kebudayaan, aspek arsitektur menjadi perbincangan sebagai produk dari budaya tersebut.<sup>40</sup>

Arsitektur Islam adalah metode arsitektur yang berusaha memahami sistem nilai yang ditemukan dalam Islam dan kemudian menerapkannya pada desain bangunan. Arsitektur Islam adalah praktik penerapan prinsip-prinsip Islam melalui konstruksi arsitektur baik dari Al Quran, hadis, ulama, dan intelektual muslim yang tentunya semuanya berfungsi sebagai dasar bagi ide-ide arsitektur Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, h. 5.

<sup>40</sup> Arya Ronald, *Nilai – Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2005), h. 24.

<sup>41</sup> Gebrina Fatima Azzahra, Melly Andriana, Dara Wisdianti, “Perancangan Rumah Tahfidz Anak dengan Konsep Arsitektur Islam”, *JTTI Jurnal Teknik dan Teknologi Indonesia*, No. 2, Vol.1 (2023). h.31. DOI: <https://doi.org/10.62287/jtti.v1i2.54>

Arsitektur Islam memperlihatkan kekayaan makna melalui gaya arsitekturnya. Setiap elemennya menyimpan simbolisme yang mendalam, dan salah satu interpretasi yang dapat ditemukan adalah, bahwa apresiasi terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari rasa tunduk dan penghormatan kita pada kebesaran Allah, yang merupakan sumber segala keindahan. Hal ini tertuang dalam al-Quran surat an-Naml ayat 44 :

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۙ

“Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>42</sup>

Dengan demikian, arsitektur Islam bukan hanya sebuah wujud materi, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Ciri arsitektur Islam adalah tunduk pada ajaran Al Quran dan Sunnah, sehingga dalam setiap karyanya, arsitektur Islam mencerminkan kepatuhan dan penyerahan kepada undang-undang dan kehendak Allah, menjadikannya tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai bagian integral dari gaya hidup Islam.

---

<sup>42</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, h. 11.

### 3. Perilaku dan Arsitektur Islam

Allah Swt menciptakan dengan penuh kesungguhan tempat tinggal, langit, dan bumi bagi makhluk-Nya. Al-Quran menggambarkan secara jelas bahwa proses penciptaan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan disusun dengan konsep dan rencana yang benar. Tempat khusus bagi manusia dikenal sebagai lingkungan hidup, yang melibatkan semua elemen, kekuatan, kondisi, dan makhluk hidup dalam ruang tersebut, termasuk manusia dan perilakunya. Maka terdapat keterkaitan antara Allah Swt, manusia, dan alam, membentuk satu kesatuan yang memiliki fungsi dan kedudukan yang saling terhubung.<sup>43</sup>

Menurut pandangan Garry T. Moore, analisis lingkungan perilaku dalam konteks arsitektur mencakup penyelidikan sistematis terhadap keterkaitan antara lingkungan dan perilaku manusia, serta implementasinya dalam tahap perancangan.<sup>44</sup> Perilaku manusia bersumber dari pengaruh sosial budaya yang memengaruhi pola berarsitektur. Kelompok manusia yang bersama-sama merespons prinsip-prinsip alam dapat dianggap sebagai kebudayaan. Faktor iklim dan lingkungan juga memainkan peran penting dalam menentukan kebudayaan manusia.<sup>45</sup>

Secara umum, perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang pada akhirnya akan membentuk karakter baik atau buruknya. Dalam konteks agama, karakter yang baik disebut sebagai akhlaqul karimah, sementara karakter yang

---

<sup>43</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, h.19-22.

<sup>44</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, h. 32.

<sup>45</sup> Deddy Halim, *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 41.

buruk disebut akhlaqul madzmumah.<sup>46</sup> Dalam ajaran Islam, watak manusia terbentuk melalui dua faktor, atau sering disebut sebagai dua aspek akhlak. Pertama, fitriyah mencakup karakteristik yang melekat pada setiap individu sejak lahir, termasuk sifat-sifat fisik dan jiwa yang bersifat bawaan. Kedua, muqtasabah, atau karakteristik yang sebelumnya tidak ada tetapi dipelajari dari pengalaman hidup, pendidikan, pelatihan, dan interaksi dengan lingkungan alam dan sosial. Kedua hal ini dianggap oleh arsitek sebagai bagian integral dari perancangan manusia. Bagaimana akhlak menjadi dasar dalam merancang bangunan tercermin dalam karya arsitekturnya.<sup>47</sup>

Adapun cara mencapai akhlaq yang mulia yang nantinya akan dapat membawa pada perilaku yang positif bagi pengembangan arsitektur, khususnya arsitektur islam salah satunya adalah menyandarkan iman sebagai landasan dan sumber. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt ;

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ

يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.”

---

<sup>46</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, h. 65.

<sup>47</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, h. 66-67.

Perilaku takwa, yang mencakup ketaatan kepada Allah dan menghindari maksiat, merupakan dasar dari pembangunan sebuah masjid. Masjid yang dibangun atas dasar takwa menunjukkan kesadaran spiritual dan komitmen untuk menciptakan tempat ibadah yang layak bagi umat Islam. Arsitektur masjid yang didirikan atas dasar takwa akan mencerminkan nilai-nilai kebersihan, ketertiban, dan keindahan yang menghormati kehadiran Ilahi.

Dalam konteks arsitektur, memiliki dasar iman dan taqwa yang kuat menghasilkan dorongan untuk menjaga dan mengelola lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab seorang arsitek. Arsitek yang teguh dalam iman akan selalu meyakini bahwa konsekuensi baik atau buruk terkait dengan pengelolaan lingkungan akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Swt.<sup>48</sup>

Karya arsitektur direncanakan dengan harapan dapat menciptakan ikatan yang lebih erat dengan Allah Swt dan meningkatkan kesadaran akan kebesaran-Nya yang layak dihormati dengan segala atribut yang dimiliki-Nya. Hasil akhir dari suatu rancangan arsitektur tentunya dapat dicapai melalui cara kita memberikan makna pada sebuah bangunan melalui susunan tata letak, bentuk, lingkungan sekitar, serta dekorasi yang diaplikasikan di dalamnya.<sup>49</sup>

Dengan demikian, maka perilaku manusia juga berperan dalam arsitektur Islam, ketika perilaku tersebut terintegrasi dengan iman, maka akan terwujud

---

<sup>48</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, h. 80-82.

<sup>49</sup> Ahmad Mufli Firdaus, Burhanuddin, Muhammad Chaidar Febriansyah, "Penerapan Konsep Arsitektur Islam Dalam Desain Masjid Islamic Center Di Kabupaten Bantaeng", *Jurnal Timpalaja*, No. 2, Vol. 4. (2022), 135. DOI:<http://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a4>.

arsitek Islam yang memadukan iman dengan penerimaan al-Quran, dan pembelajaran dari pengalaman masa lalu untuk mencapai akhlak yang mulia dalam merancang bangunan. Sehingga karya arsitektur tidak hanya mencerminkan keindahan fisik, tetapi juga membawa kedekatan dengan Allah Swt dan meningkatkan kesadaran spiritual, di mana terdapat kertekaitan antara Allah Swt, manusia dan alam.

#### **4. Nilai – Nilai Islam Dalam Arsitektur**

Manifestasi arsitektur yang berasal dari hasil karya seorang arsitek seharusnya mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Ini berarti bahwa kreasi yang dihasilkan harus sejalan dengan prinsip syariah dan tauhid, serta tentu saja, mengikuti standar akhlak Al-Quran sebagai dasar dalam bersikap. Sebagaimana akhlak Rasulullah yang berasal dari bimbingan Al-Qur'an. Rasulullah menjadi contoh sekaligus tauladan bagi kita dalam segala hal, termasuk dalam perilaku, sebagaimana diungkapkan dalam hadits "*akhlak Rasulullah adalah Al-Quran*".<sup>50</sup>

Sepanjang perjalanan budaya dan peradaban Islam, al-Quran al-Karim, kitab suci umat Islam, harus dianggap sebagai elemen pengorganisasian terakhir untuk semua bidang keilmuan. Pada hakikatnya, kebudayaan Al-Quran terespresikan dalam kebudayaan Islam, yang salah satu aspeknya adalah arsitektur Islam. Ismail Raji Al Faruqi menambahkan bahwa kreasi seni dapat bersumber dari Al-Quran, di mana ia menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai model seni, dan penjelasan tentang transendensi atau tauhid.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, h.123.

<sup>51</sup> Ismail Raji Al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 1-3.

Ismail Raji Al Faruqi juga menuturkan seni islam dapat dilihat dari pengembangan tata ruang dalam bidang arsitektur. Sebagai contoh transfigurasi bahan yang dipakai dari penggunaan pohon, air, rumput, dan pancuran. Bahan – bahan tersebut diolah dengan memakai metode yang inovatif untuk memperoleh bentuk abstrak, yang tercermin sebagai lingkungan surgawi.<sup>52</sup> Hal tersebut juga sejalan dengan pohon ilmu Imam Suprayogo, bahwasanya untuk memahamai pesan dari Al-Quran dan Hadis maka ilmu pengetahuan modern dapat dijadikan sebagai alat bantu.<sup>53</sup> Dalam hal ini arsitektur dapat sebagai pengetahuan modern dalam memahami pesan dari wahyu Ilahi.

Dengan demikian, seni dalam kebudayaan Islam dihargai sebagai bentuk ekspresi keindahan yang memvisualisasikan dan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan ajaran Al-Quran, sehingga memiliki dimensi estetis yang mendalam bermuatan tentang akhlaq, syariah dan tauhid. Seni arsitektur Islam tidak sekedar menjadi wujud keindahan fisik, tetapi juga merupakan refleksi dari keindahan moral dan spiritual yang diilhami oleh ajaran Al-Qur'an. Dengan memahami seni sebagai medium untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai Islam, arsitek muslim menciptakan lingkungan yang tidak hanya memperindah dunia visual, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap jiwa dan perilaku manusia.

### **5. Ciri Khas Arsitektur Masjid Jamik**

Masjid merupakan tempat berkumpulnya umat Islam untuk melaksanakan Shalat Jumat, yang sebagian besar di antaranya bertujuan mendengarkan ajaran

---

<sup>52</sup> Ismail Raji Al Faruqi, h. 160-161.

<sup>53</sup> Imam Suprayogo, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 75.

agama.<sup>54</sup> Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, istilah masjid merujuk pada rumah atau bangunan tempat umat Islam menjalankan ibadah shalat.<sup>55</sup> Agung adalah besar, luhur, mulia.<sup>56</sup> Sehingga Masjid Agung Jamik adalah tempat yang besar dan dimuliakan untuk peribadatan seperti shalat bagi orang Islam.

Sebagai bagian dari warisan arkeologi yang monumental, masjid memainkan peran penting sebagai lokasi ibadah bagi umat Islam. Dalam konteks islamisasi di Indonesia, masjid memegang peranan krusial dalam proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara.<sup>57</sup> Sehingga hal ini tentu akan berpengaruh terhadap bentuk arsitektur masjid di Nusantara.

Sebelum agama Islam merambah Nusantara, dominasi agama di kawasan ini, terutama di Jawa, adalah Hindu dan Buddha, yang dibuktikan oleh keberadaan candi-candi yang megah dan indah pada masa itu. Fenomena ini mencerminkan kemajuan tingkat kebudayaan pada waktu tersebut.<sup>58</sup> Kedatangan agama Islam ke Nusantara mengakibatkan terjadinya proses alkulturasi budaya. Alkulturasi budaya terbentuk melalui interaksi intensif individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda, menyebabkan perubahan signifikan pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kelompok budaya yang terlibat.<sup>59</sup>

---

<sup>54</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, h. 7.

<sup>55</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 922.

<sup>56</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, h.20

<sup>57</sup> Nanunis, *Makna Dan Simbol Alkulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023) h. 1.

<sup>58</sup> Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, h. 494.

<sup>59</sup> Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), h. 248.

Sehingga Masjid Jamik apabila ia berada di Jawa tentunya akan sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup dan keyakinan masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan bahwa pandangan hidup masyarakat Jawa meresap ke setiap aspek kehidupan, termasuk dimensi keagamaan. Di samping itu juga akan membawa pengaruh terhadap struktur bangunan masjidnya, yang tentunya akan mencerminkan lambang atau simbol-simbol tertentu, yang tercermin dalam bentuk fisiknya. Sebagaimana Masjid Jamik di Jawa secara umum bentuk arsitekturnya juga mirip dengan rumah khas Jawa, sebagai contoh bentuk atap berupa tajuk yang meruncing.

Menurut G.F Pijper, bahwa Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno (Masjid Jamik) yang khas yang membedakannya dengan bentuk – bentuk masjid di negara lain terutama pada masjid khas Jawa.<sup>60</sup> Di antara ciri khas arsitektur Masjid Jamik adalah sebagai berikut<sup>61</sup> :

- a. Dasar bangunan berbentuk persegi atau bujur sangkar yang kokoh dan sedikit lebih tinggi.
- b. Atap masjid bersusun, dengan puncak yang meruncing dan terdiri dari dua hingga lima tingkat, yang semakin ke atas semakin kecil.
- c. Terdapat ruangan tambahan di sisi barat atau barat laut untuk mihrab, serta liwan yang merupakan ruangan besar yang mendominasi seluruh struktur bangunan. Liwan ini terletak di tengah dan berfungsi sebagai ruang utama

---

<sup>60</sup> Nanunis, *Makna Dan Simbol Alkultisasi Budaya Pada Bangunan Masjid*, h. 92.

<sup>61</sup> Nanunis, h. 104.

untuk pelaksanaan ibadah shalat. Selain itu, masjid memiliki serambi di bagian depan dan di kedua sisi.

- e. Adanya tembok yang mengelilingi halaman pada sekitaran masjid serta ditandai pintu masuk di bagian depan yang dikenal sebagai gapura, disertai dengan menara di depan. Lokasi masjid berada pada sebelah barat alun - alun

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Jamik tidak hanya menjadi representasi bangunan fisik semata, namun juga mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal, khususnya di Jawa. Ciri arsitektur yang khas tentunya memiliki simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen bangunannya.

## **B. Ilmu Memahami Simbol**

### **1. Semiotika**

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang mengacu pada tanda atau *seme*, yang berfungsi sebagai penafsir tanda. Semiotika memiliki akar dalam studi klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan poetika. Pada masa tersebut, tanda masih diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaan hal lain. Sebagai contoh, asap dapat menjadi tanda adanya api.<sup>62</sup>

Charles Sanders Peirce menjelaskan semiotika sebagai bidang penelitian yang memusatkan perhatian pada tanda dan semua elemen yang terkait dengannya. Lingkupnya melibatkan analisis mekanisme tanda, hubungannya dengan tanda-tanda lain, serta proses pengirimannya dan penerimaannya oleh para pengguna

---

<sup>62</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 16-17.

tanda.<sup>63</sup> Adapun seorang filsuf Jerman bernama Lambert menggunakan istilah semiotika untuk merujuk pada konsep tanda.<sup>64</sup> Dengan demikian semiotik adalah konsep ilmu untuk memahami penafsiran dari tanda-tanda.

Charles Sanders Peirce membagi tipologi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol).<sup>65</sup> Charles Sanders Peirce juga mengemukakan tentang tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang berfungsi sebagai perwakilan atau simbol bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda yang dihasilkan dalam pikiran orang tersebut disebut sebagai interpretan dari tanda pertama. Jadi, tanda tersebut berfungsi untuk mewakili suatu objek atau ide tertentu, tetapi tidak dalam semua aspek, melainkan dalam referensi terhadap semacam gagasan atau konsep tertentu yang kadang-kadang disebut sebagai dasar dari *representamen* tersebut.<sup>66</sup>

Tanda ini berfungsi untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang tentang pandangan tentang tahapan dalam membaca sebuah makna pada objek. Ia mengenalkan dengan sebutan relasi triadik. Relasi triadik terdiri dari *representament* (R), *object* (O), *interpretant* (I), tiga tahap ini selalu berhubungan dalam memahami makna objek.<sup>67</sup> Untuk memudahkan memahami relasi triadik tersebut bisa dilihat pada tabel berikut :

---

<sup>63</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h. 23.

<sup>64</sup> Ambarini AS, Nazia Maharani, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang : IKIP PGRI Press, 2010), h.27.

<sup>65</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 41.

<sup>66</sup> Charles Hartshorne and Paul Weiss, *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1931-1935), Vols. VII-VIII ed. Arthur W. Burks (same publisher, 1958)

<sup>67</sup> Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 108.

**Tabel 2.1 Relasi Triadik**

<b>Tahap 1</b>	Manusia melakukan persepsi dasar terhadap tanda. Contoh manusia melihat asap dari jauh.	<b><i>Representament (R)</i></b>
<b>Tahap 2</b>	Manusia kemudian mengaitkan dengan pengalaman. Contoh asap dikaitkan dengan kebakaran, jadi asap (dasar) merujuk kepada objek kebakaran	<b><i>Object (O)</i></b>
<b>Tahap 3</b>	Kemudian manusia menafsirkan kebakaran itu di pertokan yang diketahuinya, proses ini disebut <i>interpretant (I)</i>	<b><i>Interpretant (I)</i></b>

Di antara pandangan Charles Sanders Peirce yang cukup penting menjadi perhatian dalam memahami makna objek adalah keterkaitan antara *representament (R)*, *object (O)*, dengan *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol). Di mana *icon* terdiri dari hubungan antara *representament (R)*, *object (O)* yang memiliki keserupaan atau dapat dikatakan tiruan namun tidak serupa. Contohnya adalah patung Jendral Sudirman, merupakan ikon dari Jendral Sudirman yang sebenarnya.

Adapun *index* hubungan antara *representament (R)*, *object (O)* terjadi karena hubungan kausal antara dasar dengan objeknya. Contohnya asap merupakan *representament (R)*, sedangkan *object (O)* adalah bau daging yang dibakar, sehingga *index* tersebut bisa merupakan warung sate.

Sedangkan pada *symbol* hubungan *representament (R)*, *object (O)* terbentuk karena adanya konvensi (kesepakatan) dan hubungan bersifat arbitrer (subjektif). Dalam hal ini sebagai contoh bagi masyarakat Indonesia, Garuda Pancasila dianggap sebagai seekor burung yang memiliki simbolisme yang kaya akan makna.

Tetapi, untuk individu dengan latar budaya yang berbeda, seperti orang Eksimo, Garuda Pancasila hanya dianggap sebagai burung elang biasa.<sup>68</sup>

Dengan demikian simbol bersifat subjektif dan juga dapat dipengaruhi latar budaya yang telah menjadi kesepakatan bersama sekalipun tidak tertulis. Melalui konsep ilmu tanda atau semiotika, kita dapat melihat indikator sebuah objek tanda untuk dipahami, kemudian menafsirkan makna dari tipologi tanda tersebut, dalam hal ini adalah makna dari sebuah simbol.

## **2. Teori Pemaknaan Simbol Pada *The Power Of Symbols***

F.W. Dillistone dalam karyanya *The Power Of Symbols*<sup>69</sup> membawakan pernyataan tentang definisi simbol. Simbol dapat diartikan sebagai objek atau pola, tanpa memandang alasannya, dapat memberi pengaruh pada manusia terhadap pemahamannya, melebihi dari pemahaman secara harfiah yang ditampilkan dalam bentuk yang disuguhkan. Kemudian ia juga membedakan bahasa menjadi dua jenis, yakni bahasa dengan sifat denotatif yang cenderung presisi, ilmiah, dan harfiah. Kemudian bahasa dengan sifat konotatif yang lebih terkait dengan hubungan, tidak selalu eksak, memiliki potensi untuk berbagai penafsiran. Penggunaan simbol-simbol yang termasuk dalam kategori kedua tersebut.

F.W. Dillistone mengemukakan tentang simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollein* memiliki arti mencocokkan, ketika dikatakan mencocokkan dua bagian disebut *syimbola*. Seiring berjalannya waktu, makna kata ini berkembang menjadi identifikasi dalam konteks yang lebih luas. Ia juga menuturkan simbol

---

<sup>68</sup> Fatimah, h. 36.

<sup>69</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol, Terj. A. Widyamartaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 19.

adalah benda, tanda, atau frasa yang digunakan orang untuk mengidentifikasi satu sama lain dan mengkomunikasikan pemahaman. Dalam konteks ini, dapat dikemukakan bahwa suatu simbol dapat diinterpretasikan dalam tiga aspek:<sup>70</sup>

1. Sebagai kata, barang, objek, tindakan, peristiwa, pola, individu, atau hal konkret.
2. Yang melambangkan, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyelubungi, menyampaikan, menggugah, mengungkapkan, mengingatkan, merujuk kepada, berdiri menggantikan, mencorakkan, menunjukkan, berhubungan dengan, sesuai dengan, menerangi, mengacu kepada, mengambil bagian dalam, menggelar kembali, atau berkaitan dengan.
3. Sesuatu yang lebih besar, transenden, tertinggi, atau terakhir, seperti makna, realitas, cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, atau keadaan tertentu.

F.W. Dillistone memberikan contoh spesifik formasi atau bentuk simbol. Misalnya, tubuh dipandang sebagai simbol untuk banyak nilai, termasuk keseimbangan, keragaman, keutuhan, kekuatan pada pria, dan kecantikan pada wanita. Meskipun tubuh dapat mengalami penurunan martabatnya dan menjadi representasi kejahatan, terutama saat hawa nafsu berubah menjadi ancaman terhadap roh yang berarti kehinaan, dan ketika tubuh tercemar menjadi simbol pencemaran, serta tubuh yang rusak menjadi kuburan jiwa. Namun, melalui kerja sama antara anggota tubuh, tubuh dapat menjadi simbol yang kuat untuk

---

<sup>70</sup> F.W. Dillistone, h. 20-21.

menggambarkan sebuah komunitas ideal di mana kekuatan membantu kelemahan, dan tidak ada yang mengejar kepentingan atau keuntungan pribadi.<sup>71</sup>

Selanjutnya, ia juga memberikan contoh mengenai simbolisme pada pakaian dan maknanya. Pakaian secara tegas terhubung dengan aspek-aspek seperti identitas nasional, kepribadian, struktur kelas, kualifikasi profesional, norma-norma konvensi pada masa tertentu, serta tahap-tahap pertumbuhan dan perayaan seni.<sup>72</sup>

Dari paparan tersebut bahwa sebuah simbol mengungkapkan dari objek yang tampak, kemudian dalam penggunaannya haruslah bersesuaian dengan objek tersebut dan maknanya tidak selalu harfiah. Sehingga sebuah simbol dapat diartikan dengan maknanya yang sesuai dan dapat juga bermakna secara transenden. Untuk memperkuat gagasannya tentang teori simbol, maka F.W Dillistone mengemukakan pandangan para ahli baik dari ahli antropologi sosial dan juga filsuf agama.

F.W Dillistone membawakan gagasan Raymond Firth yaitu simbolisme terdiri dari pemahaman bahwa sesuatu tersebut mengacu dan mewakili sesuatu lainnya. Pada dasarnya, hubungan antara keduanya memerlukan komunikasi antara konsepsi konkret dan abstrak. Hubungan tersebut dibentuk sedemikian rupa, sehingga simbol pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk menimbulkan dan menerima konsekuensi-konsekuensi pada keadaan yang hanya berlaku untuk objek yang diwakili oleh simbol itu sendiri, dengan konsekuensi-konsekuensi tersebut seringkali simbol bermuatan emosional yang kuat.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> F. W. Dillistone, h. 50.

<sup>72</sup> F. W. Dillistone, h. 55.

<sup>73</sup> F. W. Dillistone, h. 103.

Raymond Firth beranggapan simbol mempunyai peran penting dan berdampak dalam kehidupan manusia. Di mana manusia mengorganisir dan menginterpretasikan realitasnya melalui penggunaan simbol, bahkan merekonstruksi realitas tersebut dengan memanfaatkan simbol. Menurutnya, simbol memiliki kekuatan secara efisien mengarahkan perilaku manusia ketika berinteraksi di dalam masyarakat yang tertata dengan tatanan yang jelas dan baik.<sup>74</sup>

Dari pandangan Raymond Firth dapat diambil pandangan dalam memahami simbol yang dapat dirangkum bahwasanya ciri dari simbol memiliki dualitas yang mencakup hubungan konkret dan abstrak, serta bermuatan emosional yang kuat dalam proses interpretasinya.

F.W. Dillistone dalam keterkaitan simbol dengan tatanan sosial membawakan gagasan dari Victor Tucner, di mana ia membahas peran simbol-simbol dalam struktur kehidupan sosial ditinjau dari keberadaan dua aspek yang perlu dipertimbangkan. Aspek pertama adalah pembentukan fungsi dan aturan atau norma yang mendukung keberlangsungan sosial sehari-hari. Aspek kedua adalah munculnya kelompok-kelompok komunal dengan keyakinan dan kesepakatan bersama, yang mengatur diri mereka dengan pendekatan yang berbeda dari tatanan umum masyarakat.<sup>75</sup> Dua aspek tersebut menggambarkan dinamika sosial dan peran simbol-simbol dalam membentuk interaksi dan pola perilaku manusia dalam masyarakat.

---

<sup>74</sup> F.W. Dillistone, h. 103.

<sup>75</sup> F.W. Dillistone, h. 111.

Victor Tucner juga mengemukakan mengenai simbol yang mendominasi peran sentral dalam struktur sosial di mana pun, karena umumnya makna dari simbol tersebut tetap konsisten dari masa ke masa, dan dapat dianggap sebagai hasil kristalisasi pola aliran tata cara yang mereka representasikan. Simbol dapat membentuk unsur-unsur perilaku ritual yang lebih kecil, simbol tersebut berpengaruh pada sistem-sistem sosial, dan interpretasinya maknanya harus diperoleh dari konteks khusus di mana simbol tersebut muncul.<sup>76</sup>

Dengan demikian bahwa dalam memahami sebuah simbol yaitu mempertimbangkan aspek – aspek aturan sosial dalam sehari – hari dan juga keberadaan masyarakat dengan keyakinan bersama. Dan kesesuaian simbol terhadap interpretasinya, ia harus dilakukan dengan mempertimbangkan situasi atau kondisi khusus tempat simbol tersebut digunakan dari masa ke masa.

Bagi F.W Dillistone simbol tidak bisa lepas keterkaitannya dengan budaya. Ia mengemukakan gagasan Clifford Geertz bahwasanya kebudayaan adalah suatu pola makna sejarah yang direpresentasikan melalui simbol-simbol. Hal ini terdiri dari serangkaian gagasan yang diwariskan dalam mengambil bentuk simbolis dan memungkinkan manusia untuk mengekspresikan, mempertahankan, dan mengembangkan perspektif mereka tentang kehidupan dan bagaimana mereka berhubungan dengannya. Menginterpretasikan suatu budaya berarti mengartikan bentuk simboliknya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> F.W. Dillistone, h. 114.

<sup>77</sup> F.W. Dillistone, h. 115.

Clifford Geertz menyajikan suatu kerangka kerja di mana simbol-simbol keagamaan berperan dalam menggambarkan esensi suatu bangsa, termasuk karakteristik, kualitas hidup, gaya hidup, nilai moral, estetika, dan pandangan hidup mereka terhadap realitas yang mereka alami. Ini tentunya mencerminkan pemahaman yang paling menyeluruh mengenai tatanan masyarakat. Gaya hidup dan pandangan hidup yang saling melengkapi, seringkali melalui ekspresi simbolik.<sup>78</sup>

Clifford Geertz juga menganggap bahwa inti dari penafsiran kebudayaan terletak pada penafsiran simbol-simbol, karena simbol-simbol cenderung dapat dirasakan, diserap, bersifat umum dan konkret. Simbol-simbol keagamaan berfungsi sebagai representasi yang menyatukan pengalaman hidup dan pengalaman dunia yang dihayati, serta memainkan peranan penting dalam pembentukan dan penguatan keyakinan agama.<sup>79</sup>

Dari uraian tersebut, untuk memahami sebuah simbol tidak bisa lepas dari sebuah kebudayaan. Dalam memahami simbol terkait keagamaan juga ditinjau dari gaya hidup, watak dan pandangan hidup mereka. Selanjutnya simbol keagamaan juga terkait dengan penghayatan pengalaman hidup yang bertujuan memperkuat keyakinan.

Untuk memahami simbol dalam konteks keagamaan, F.W. Dillistone membawakan pandangan Paul Tillich, yang menekankan bahwa terdapat beberapa

---

<sup>78</sup> F.W. Dillistone, h. 115.

<sup>79</sup> F.W. Dillistone, h. 115.

hal yang perlu diperhatikan dalam pemahaman terhadap simbol-simbol keagamaan, antara lain :

- a. Terdapat sifat figuratif pada simbol. Simbol mengarah pada suatu di luar dirinya, serta memiliki tingkatan yang lebih tinggi.
- b. Simbol disifati dengan dapat diserap secara bentuk objektif ataupun imajinatif.
- c. Simbol memiliki kekuatan, apa yang terlihat oleh simbol dapat mengungkapkan realitas yang lebih tinggi, bersifat ghaib, mistis, religius, atau rohaniah.
- d. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Jika sesuatu menjadi simbol dalam hubungan dengan masyarakat yang pada gilirannya dapat mengenali dirinya dalam simbol itu.

Selanjutnya Paul Tillich menyatakan simbol keagamaan tergantung pada definisi agama. Baginya ciri khas tertinggi simbol adalah membukakan dimensi – dimensi baru dalam realitas dan dalam subjek pemandang.<sup>80</sup>

Dari semua uraian terkait memahami atau menafsirkan simbol, maka penulis menyimpulkan bahwa simbol adalah bentuk objektif atau imajinatif yang berakar dari masyarakat dan memiliki kebudayaan bervariasi menyingkap realitas transendental dan religius. Dan hal – hal yang melekat pada pemaknaan simbol adalah sebagai berikut :

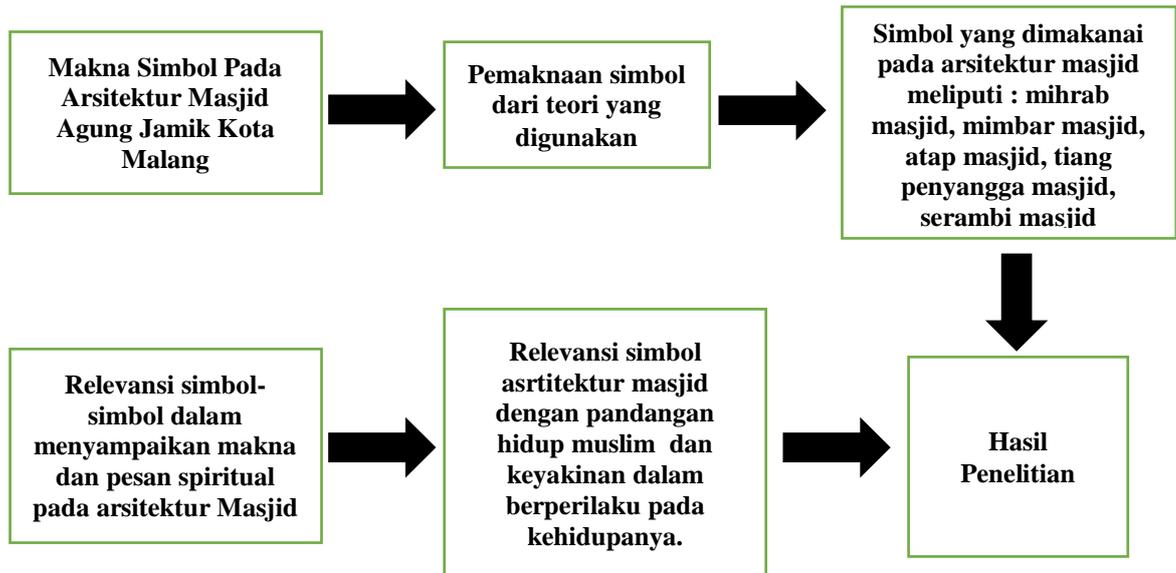
---

<sup>80</sup> F.W. Dillistone, h. 127- 128.

1. Makna simbol bisa didapatkan dari konvensi sebuah masyarakat di mana ia berada. Kemudian adanya hubungan Sehingga pemaknaan bersesuaian dengan objek simbol tersebut.
2. Pemaknaan simbol juga dipengaruhi oleh kebudayaan di mana tempat simbol itu berada. Hal ini bisa diidentifikasi dari gaya hidup, pandangan hidup masyarakatnya. Jadi pemaknaan sesuai dengan situasi dan kondisi simbol tersebut digunakan, bisa juga berkaitan dengan historisnya.
3. Keberadaan simbol tersebut berada pada masyarakat yang sudah jelas tatananya, sehingga dalam memaknai simbol juga tidak lepas dari aspek – aspek sosial dalam sehari – hari yang berhubungan dengan masyarakat.
4. Jika hal tersebut berupa simbol keagamaan maka mendefinisikannya sesuai dengan makna agama tersebut. Dan juga bisa bersifat religius dan transendental.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penyusunan kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran alur berpikir peneliti dalam sebuah penelitian. Agar penelitian dapat terlihat sistematis maka berikut adalah bagan kerangka berpikir dalam penelitian.



Digambarkan pada kerangka berpikir tersebut, bahwa penulis akan memulai berangkat dari fokus penelitian. Adapun fokus penelitian yaitu makna simbol pada arsitektur Masjid Jamik Agung Kota Malang. Selanjutnya adalah memahami secara teori tentang definisi simbol dari teori yang digunakan. Adapun teori yang digunakan adalah *The Power Of Symbols* karya F.W Dillistone. Pada pemaknaan simbol ada hal – hal yang terkait, sehingga agar makna simbol dapat ditangkap secara tepat, di antaranya adalah makna simbol bisa didapatkan dari konvensi atau kesepakatan, tradisi sebuah masyarakat di mana mereka berada.

Pemaknaan simbol juga dipengaruhi oleh kebudayaan di mana tempat simbol itu berada. Jika hal tersebut berupa simbol keagamaan maka mendefinisikannya sesuai dengan makna agama tersebut dan bersifat religius serta transendental. Kemudian jika dikaitkan dengan arsitektur Islam tentunya pemaknaan ditinjau dari perilaku dalam arsitektur yang sesuai dengan ajaran Al Quran dan Sunnah. Kemudian dari keindahan arsitektur yang merupakan perwujudan seni dalam Al

Quran yang mengandung nilai akhlaq, syariah dan tauhid, serta juga elemen dari arsitektur yang terkait dengan alam.

Langkah selanjutnya adalah memaknai objek penelitian pada arsitektur berupa simbol pada mihrab masjid, mimbar masjid, atap masjid, tiang penyangga masjid, dan serambi masjid, dengan teori yang digunakan. Selanjutnya pada fokus penelitian yang kedua yaitu relevansi simbol-simbol dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual pada arsitektur Masjid. Relevansi di sini adalah hubungan dari makna simbol pada arsitektur yang dikaji tersebut dengan pandangan dan keyakinan hidup seorang muslim dalam berperilaku pada kehidupannya seperti dalam beribadah juga berakhlaq. Sehingga diharapkan dengan kerangka berpikir ini penelitian dapat dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan hasil penelitian.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana para peneliti melihat kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Jenis penelitiannya merupakan penelitian kualitatif, data yang dihasilkan berupa deskriptif seperti kata-kata lisan atau tertulis yang memuat pendapat dan tindakan orang-orang yang diamati.<sup>81</sup> Penelitian secara kualitatif dijelaskan bahwasanya jenis penelitian ini melibatkan penggunaan wawancara terbuka guna menginvestigasi serta memperoleh pemahaman mengenai sikap, pandangan, perasaan, dan tindakan individu maupun kelompok.<sup>82</sup>

Dengan menggunakan penelitian kualitatif maka data yang dikumpulkan tentunya bukan menggunakan variabel berupa angka. Adapun data yang dikumpulkan dapat berupa dari wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>83</sup> Oleh karena itu, sasaran utamanya adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam, terperinci, dan komprehensif terhadap realita yang tersembunyi di balik fenomena yang ada.

Kemudian dalam penelitian melakukan langkah berupa deskriptif tentang fenomena yang terjadi di lapangan melalui kata – kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati di lapangan. Sehingga dalam hal ini mendeskriptifkan dengan cara yang terstruktur dan berdasarkan fakta terhadap penelitian berjudul

---

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2014), h. 4.

<sup>82</sup> Lexy J. Moleong, h. 5.

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, h. 11.

**“Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)”.**

**B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif maka kehadiran peneliti adalah merupakan instrumen penting, karena peneliti merupakan alat pengumpul data.<sup>84</sup> Dalam hal ini juga akan terjun ke lapangan selain untuk mengumpulkan data, yaitu untuk menganalisis dan membuat kesimpulan dari penelitian. Dengan demikian peneliti akan berkolaborasi dengan subjek penelitian untuk saling berbagi informasi. Tentu kehadiran peneliti di lapangan harapannya agar mendapatkan data yang faktual dan tepat terkait objek yang diteliti, dalam hal ini Masjid Agung Jamik Kota Malang.

**C. Latar Penelitian**

Sebagaimana judul yang peneliti kemukakan di awal, bahwa penelitian ini berkaitan dengan judul **“Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone).”** Maka penelitian ini berlokasi di Masjid Agung Jamik Kota Malang, Jalan Merdeka Barat no 3, Kota Malang, Jawa timur.

**D. Data dan Sumber Data**

1. Data Penelitian

Data penelitian ini dibutuhkan dan dianalisis untuk menjawab dua poin dari fokus penelitian. Adapun poin pertama dari fokus penelitian tentang apa

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*, (Bandung: Alfabeta 2018), h. 268.

makna dari simbol - simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang, maka rincian data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Simbol.

- a. Simbol pada mihrab dan mimbar masjid.
- b. Simbol pada tiang penyangga masjid.
- c. Simbol pada atap masjid.
- d. Simbol pada serambi masjid.

Pemilihan elemen tersebut didasarkan pada bentuk inti arsitektur masjid yang masih dipertahankan keasliannya.

2. Unsur simbol pada objek arsitektur masjid.

- a. Tidak lepas dari kebudayaan jawa, karena lokasi masjid berada di Jawa Timur.
- b. Perilaku dalam arsitektur sesuai dengan ajaran Al Quran dan Sunnah.
- c. Bentuk arsitektur yang merupakan perwujudan seni dalam Al Quran yang mengandung nilai akhlaq, syariah dan tauhid.
- d. Elemen pada arsitektur juga dipengaruhi oleh faktor alam.

Sedangkan untuk poin kedua dari fokus penelitian tentang bagaimana relevansi simbol-simbol dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang, maka data yang diperlukan :

- a. Mengambil makna dan pesan spiritual dari simbol arsitektur masjid yang dikaji secara relevan terhadap pandangan hidup muslim dalam berperilaku pada kehidupannya seperti dalam beribadah dan berakhlaq.

## 2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu *data primer* dan *data sekunder*.<sup>85</sup> Data primer didapat melalui wawancara mendalam<sup>86</sup> dengan beberapa narasumber yang kompeten. Sehingga untuk memperoleh data primernya melakukan wawancara dengan narasumber narasumber yang telah dipilih, terdiri sebagai berikut:

1. Takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang.
2. Jama'ah yang aktif ke Masjid Agung Jamik Kota Malang.
3. Warga kampung Kauman yang berada di dekat Masjid Agung Jamik Kota Malang.

Data Adapun data sekunder dalam penelitian ini didefinisikan sebagai informasi yang diperoleh dari sumber tertulis yang berfungsi sebagai data pendukung.<sup>87</sup> Adapun data skunder untuk yang tersedia di antaranya :

1. Website resmi Masjid Agung Jamik Kota Malang.
2. Dokumen resmi masjid baik berupa tulisan atau foto yang berada di sekretariat Masjid Agung Jamik Malang.
3. Buku – buku terkait arsitektur islam, juga buku terkait makna simbol dalam budaya Jawa.

---

<sup>85</sup> Sugiyono, h. 271.

<sup>86</sup> Sugiyono, h. 271.

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h. 159.

## E. Pengumpulan Data

Adapun dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggabungkan dari sumber data yang telah ada yaitu penggabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>88</sup>

### 1. Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan adalah dengan teknik wawancara tidak terstruktur.<sup>89</sup> Wawancara akan dibuat akrab dan terbuka, dengan pihak yang menjadi narasumber dari Masjid Agung Jamik Kota Malang,

### 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui pengamatan serta pencatatan terhadap gejala yang sedang diteliti.<sup>90</sup> Dalam melakukan Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif.<sup>91</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif, yaitu hanya mengamati tanpa terlibat langsung pada kegiatan.

Peneliti juga akan melakukan observasi langsung terhadap lokasi penelitian, yakni Masjid Agung Jamik Kota Malang. Selama pelaksanaan observasi, berbagai alat bantu seperti kamera, buku catatan, ponsel, dan peralatan lainnya akan dimanfaatkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari kegiatan observasi ini mencakup pencatatan segala kondisi atau situasi yang

---

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*, h. 290.

<sup>89</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Syakir Media Press : 2021), h. 146.

<sup>90</sup> Zuchri Abdussamad, h.147.

<sup>91</sup> Balitbangkes, *Panduan dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : LPB, 2018), h. 45.

terkait dengan objek penelitian, termasuk pengambilan foto fisik dari bagian-bagian penting Masjid Agung Jamik Kota Malang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi didefinisikan sebagai kegiatan mencari informasi mengenai berbagai hal atau variabel melalui pengumpulan berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sejenisnya. Tujuan dari penggunaan dokumentasi ini adalah untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, yang bersumber dari dokumen.<sup>92</sup> Adapun dokumentasi pada penelitian ini terkait dokumen resmi tertulis maupun foto terkait arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang.

## **F. Instrumen Penelitian**

Untuk mendapatkan data - data dilapangan dalam rangka menjawab fokus penelitian, maka dipergunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.<sup>93</sup>

### **1. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara pada penelitian bertujuan membantu pewawancara tetap fokus pada tujuan penelitian atau informasi yang ingin diperoleh. Dengan memiliki panduan, pewawancara dapat menghindari pertanyaan yang tidak relevan atau terlalu umum. Pedoman membantu memastikan bahwa semua aspek penting dari topik wawancara telah dibahas. Hal tersebut membantu memastikan

---

<sup>92</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 143.

<sup>93</sup> Zuchri Abdussamad, h. 143.

kelengkapan data yang diperlukan untuk tujuan penelitian atau pengambilan keputusan.

## **2. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi membantu meningkatkan validitas data dengan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Observasi mencakup melakukan pengamatan lokasi dan kondisi Masjid Agung Jamik Kota Malang, mengamati elemen bentuk arsitektur masjid, mengambil foto – foto terkait arsitektur masjid, mencatat atau merekam hasil wawancara dengan narasumber.

## **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah bertujuan terkait daftar dokumen yang akan diperiksa dalam penelitian. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisk*, data tersimpan di website, dan lain-lain.<sup>94</sup> Adapun daftar dokumen yang diperiksa adalah dokumen resmi baik tertulis maupun secara foto yang berada di Masjid Agung Jamik Kota Malang, kemudian memeriksa data yang relevan.

## **G. Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis *Miles and Huberman*.<sup>95</sup> Menurut *Miles and Huberman* ada tiga aktivitas dalam menganalisa data.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Zuchri Abdussamad, h. 150.

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*, h. 290.

<sup>96</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.160.

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti melakukan rangkuman, pemilihan pokok-pokok informasi, serta penfokusan pada elemen-elemen yang krusial, sambil mencari tema dan pola yang muncul. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan menyajikan gambaran yang lebih terperinci, memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data selanjutnya, dan mempermudah pencarian data jika dibutuhkan.<sup>97</sup> Hal – hal yang pokok dan penting yang direduksi terhadap penelitian ini adalah data – data terkait arsitektur Masjid Jamik Agung Kota Malang.

### 2. Data Display (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti narasi ringkas, diagram, relasi antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Dengan menampilkan data tersebut, akan lebih mempermudah pemahaman terhadap konteks yang terjadi, sehingga peneliti dapat merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.<sup>98</sup> Data akan disajikan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam bentuk pembahasan. Data yang disajikan di antara contohnya seperti profil Masjid Agung Jamik Kota Malang, kemudian data tentang makna simbol – simbol arsitektur pada masjid.

### 3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

---

<sup>97</sup> Zuchri Abdussamad, h. 161.

<sup>98</sup> Zuchri Abdussamad, h. 162.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu obyek yang sebelumnya belum terlihat dengan jelas, mungkin masih samar atau tidak terang, namun setelah melalui penelitian menjadi lebih terang. Kesimpulan juga bisa mencakup hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori yang muncul sebagai hasil penelitian.<sup>99</sup>

Kesimpulan awal bersifat masih sementara, selanjutnya peneliti melibatkan pengujian kesimpulan awal tersebut dengan data tambahan yang diperoleh dari data lapangan juga data dari sumber lain, seperti dokumentasi, untuk mengetahui apakah temuan data selanjutnya mendukung atau mungkin berlawanan dengan kesimpulan awal. Hal ini bertujuan agar dapat membuat kesimpulan yang kredibel.

## **H. Keabsahan Data**

Untuk keabsahan data dalam penelitian ini maka akan menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>100</sup>

### **1. Triangulasi Sumber**

triangulasi sumber adalah upaya untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara memeriksa informasi yang telah diperoleh dari beberapa sumber.<sup>101</sup> Triangulasi sumber ini bertujuan untuk mengecek ulang lagi dari data yang di dapatkan. Hasil wawancara yang didapatkan dari takmir

---

<sup>99</sup> Zuchri Abdussamad, h. 163.

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, h. 320.

<sup>101</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 190.

Masjid Agung Jamik Kota Malang akan dikroscek ulang dengan wawancara kepada jama'ah yang aktif ke masjid. Selanjutnya hasil wawancara yang didapat dari jama'ah akan dikroscek kepada warga kampung Kauman.

Selanjutnya peneliti akan melakukan observasi ulang yaitu mengecek hasil wawancara dari narasumber untuk mendapatkan kredibilitas data dengan catatan atau berupa rekaman hasil wawancara menggunakan *smartphone*. Kemudian peneliti akan membandingkan data yang diperoleh dari narasumber yang telah ditetapkan, sehingga mendapatkan data yang berkualitas.

## 2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa validitas data dengan cara memeriksa informasi kepada sumber yang sama, namun dengan menerapkan teknik yang berbeda. Sebagai contoh, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner.<sup>102</sup>

Pada langkah ini peneliti akan membandingkan data dari pengamatan pada arsitektur Masjid Jamik Agung Kota Malang dengan para narasumber yang diwawancarai seperti takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang, jama'ah yang aktif ke masjid, warga kampung Kauman. Kemudian juga membandingkan dengan dokumen yang ditemui di Masjid Agung Jamik Malang.

## 3. Triangulasi Waktu

---

<sup>102</sup> Zuchri Abdussamad, h. 191.

Kredibilitas data juga sering dipengaruhi oleh waktu. Data yang dikumpulkan melalui pendekatan wawancara di awal hari, sementara narasumbernya masih segar, akan menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.<sup>103</sup> Langkah ini akan peneliti lakukan membandingkan hasil wawancara dengan para narasumber di waktu yang berbeda agar mendapat data yang valid atau kredibel.

---

<sup>103</sup> Zuchri Abdussamad, h. 191.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Masjid Agung Jamik Kota Malang

Masjid Agung Jamik Kota Malang merupakan salah satu masjid tertua di Kota Malang yang memiliki lokasi yang strategis. Terletak di pusat kota Malang, tepatnya di sebelah barat alun-alun Kota Malang, dan juga berdekatan dengan kantor Pemerintah Kabupaten Malang, yang dikenal oleh warga Malang sebagai pendopo Kabupaten Malang. Di sebelah barat masjid, seperti halnya masjid Jamik pada umumnya, terdapat sebuah kampung yang dikenal sebagai Kauman, yang memiliki makna "kaum beriman". Menurut cerita warga, penamaan kampung Kauman berasal dari para wali.<sup>104</sup>

Di Jawa Timur ada tiga masjid yang disebut sebagai masjid yang beryoni.<sup>105</sup> Tiga masjid tersebut di antaranya Masjid Ampel Surabaya, Masjid Jamik Pasuruan dan Masjid Agung Jamik Kota Malang.<sup>106</sup> Disebut beryoni karena ketiga masjid tersebut memiliki jejak sejarah perjalanan yang cukup panjang dan warisan budaya yang mampu memikat banyak pengunjung dari berbagai kalangan.

Menurut ketua takmir Bapak H. Abdul Aziz bahwasanya Masjid Agung Jamik Kota Malang dibangun pada tahun 1870 masehi<sup>107</sup>, namun ada juga yang menyatakan pada tahun 1875 masehi<sup>108</sup> oleh pemerintah yang kala itu disebut Adipati (saat ini disebut Bupati). Keberadaan masjid dibangun dikarenakan

---

<sup>104</sup> Ahmad Faishal, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>105</sup> Beryoni adalah memiliki aura dan daya tarik tersendiri bagi para jama'ah.

<sup>106</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024)

<sup>107</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024)

<sup>108</sup> Observasi papan story board di depan Masjid Agung Jamik Kota Malang.

penguasa dalam hal ini Adipati Malang (sekarang Bupati) sebagai kebutuhan akan keberadaan masjid di pusat pemerintahan.<sup>109</sup> Kemudian masjid mengalami perluasan pembangunan pada tahun 1903 masehi. Perluasan masjid ditandai dengan adanya prasasti yang ditempel di Masjid Jamik Agung Kota Malang yang diberikan oleh Bupati Malang yang ke-IV yang bernama Raden Bagoes Sarib dengan gelar Raden Adipati Ario Soerio Hadiningrat Ridder der Officer Oranje Nasau, yang menjabat pada tahun 1898 – 1938 masehi.



Gambar 4.1 Prasasti Pembangunan Masjid Agung Jamik Kota Malang

Walaupun Masjid Agung Jamik Kota Malang mengalami perluasan dan pemugaran yang diperkirakan luas tanah hingga mencapai 3000 meter, namun gaya arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang yang asli atau biasa dikenal dengan istilah “*njawani*” (bergaya arsitektur Jawa) pada bagian dalam tetap dipertahankan, karena hal tersebut merupakan kesepakatan tokoh – tokoh agama dan warga setempat (kampung Kauman) kala itu. Gaya arsitektur khas Jawa dapat dilihat dari

---

<sup>109</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024)

bentuk asli bangunan masjid yang menyerupai rumah joglo yaitu beratap seperti tajug atau limasan kemudian bagian dalamnya juga tersusun dari bahan kayu jati.

Di sisi lain dengan mempertahankan gaya arsitektur Jawa sebagai bentuk asli bangunan masjid, adalah tidak lepas dari unsur spiritual dari para pendiri masjid. Para pendiri masjid atau sesepuh kala itu, ketika hendak melakukan pembangunan masjid melakukan amalan yang disebut tirakat. Di mana para pendiri melakukan tirakat berupa puasa dan juga berdoa meminta petunjuk dalam memilih bahan bangunan yang dipergunakan untuk masjid, seperti tentang pemilihan kayu jati sebagai tiang penyangga masjid. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh sesepuh masjid saat ini, yang juga menjabat sebagai ketua Takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang yaitu Bapak H. Abdul Aziz, beliau menuturkan :

“Sekalipun kayu jati tidak haya sekedar kayu jati, tapi mereka itu orang orang dulu mohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa, kayu jati seng yoopo, itu tirakatnya begitu.”<sup>110</sup>



Gambar 4.2 Masjid Agung Jamik Kota Malang Tahun 1920

---

<sup>110</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024)

Dengan bangga, Masjid Agung Jamik Malang mengukir prestasi gemilang dalam ranah arsitektur Jawa yang khas. Berkat keunikan bentuk arsitekturnya, masjid ini meraih penghargaan bergengsi dari Dewan Masjid Indonesia (DMI). Pada tahun 2022, dalam kompetisi DMI *award* tingkat provinsi Jawa Timur, Masjid Agung Jamik Malang meraih posisi juara kedua dalam kategori arsitektur masjid terbaik dan bersejarah. Penghargaan ini tidak hanya menjadi puncak kebanggaan bagi masjid, tetapi juga mencerminkan perhatian dan dedikasi mereka terhadap warisan budaya dan sejarah lokal.



Gambar 4.3 Piagam Penghargaan Masjid Agung Jamik Kota Malang DMI Award 2022

Seiring perkembangan zaman, Masjid Agung Jamik Kota Malang telah mengalami serangkaian pemugaran dan renovasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan daya tampung yang semakin meningkat. Salah satu area yang mengalami transformasi signifikan adalah bagian depan masjid. Melalui proses renovasi, arsitektur bagian depan masjid telah ditingkatkan menjadi lebih modern dan fungsional. Perubahan yang paling mencolok adalah penggunaan struktur bangunan yang menggunakan tiang-tiang dari beton, memberikan kekuatan dan

stabilitas yang lebih baik pada bangunan. Selain itu, penambahan kubah pada bagian depan masjid juga menjadi ciri khas baru yang menambah kemegahan visual bagi Masjid Agung Jamik Kota Malang.



Gambar 4.4 Masjid Agung Jamik Kota Malang Sekarang

Pemugaran masjid tidak hanya berdampak pada peningkatan estetika dan fungsi bangunan itu sendiri, tetapi juga membawa manfaat signifikan bagi area sekitarnya. Ruang tambahan yang diciptakan oleh pemugaran tersebut, kini menjadi pondasi bagi beragam kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan di sekitar Masjid Agung Jamik Kota Malang.<sup>111</sup> Bagian depan masjid kini didapati berfungsi sebagai Kantor Sekretariat Masjid Agung Jamik Kota Malang yang siap melayani layanan administratif bagi operasional masjid sehari-hari dan juga menerima tamu.

Selain itu, bagian depan ada penambahan ruang untuk studio radio siaran masjid yang memfasilitasi penyiaran berbagai program keagamaan dan informasi penting kepada umat. Tidak hanya itu, penambahan ruang juga digunakan untuk perpustakaan masjid, tentunya hal ini juga menjadi tambahan nilai bagi pendidikan

---

<sup>111</sup> Lukman Hakim, Wawancara (Malang, 3 Mei 2024).

dan pengetahuan umat, memungkinkan mereka untuk mengakses literatur keagamaan dan referensi lainnya dengan mudah.

Selanjutnya, sebagai bagian dari upaya pemeliharaan dan peningkatan fasilitas, Masjid Agung Jamik Kota Malang juga melakukan pemugaran pada area tempat wudhu. Area tempat wudhu ini dianggap sebagai bagian penting dalam pengalaman beribadah bagi jama'ah, karena merupakan tempat di mana mereka membersihkan diri sebelum melaksanakan salat. Melalui pemugaran ini, masjid berupaya untuk memberikan pengalaman yang lebih nyaman dan efisien bagi para jama'ah yang datang. Dengan adanya kran wudhu yang cukup banyak, diharapkan para jamaah dapat melakukan wudhu dengan lancar tanpa perlu menunggu lama. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga memperlihatkan komitmen masjid dalam memberikan pelayanan terbaik kepada para jamaah.



Gambar 4.5 Tempat Wudhu Masjid Agung Jamik Kota Malang

Selain melakukan pemugaran fisik terhadap bangunan masjid, takmir masjid juga mengarahkan upaya mereka pada pengembangan berbagai kegiatan keagamaan yang dapat memberikan manfaat kepada jamaah dan masyarakat sekitar. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah adanya kajian keagamaan yang

diadakan secara rutin setiap hari dan bisa diakses melalui akun youtube “Masjid Agung Jami Malang”, baik setelah shalat maghrib maupun setelah shalat subuh. Kajian ini menjadi momen berharga bagi para jamaah untuk mendalami pemahaman agama Islam dan memperdalam spiritualitas mereka.

Takmir masjid pun berupaya untuk menghadirkan berbagai narasumber yang kompeten dan berkualitas dalam menyampaikan materi kajian. Selain dari tokoh agama, narasumber kajian juga ada yang berasal dari akademisi, yaitu dosen dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kolaborasi antara masjid dengan perguruan tinggi ini menjadi langkah positif dalam menghubungkan kegiatan keagamaan dengan perkembangan ilmiah dan akademis, sehingga menciptakan wawasan yang lebih komprehensif dan terintegrasi bagi jamaah dan masyarakat luas.

JADWAL PENGAJIAN RUTIN MASJID AGUNG JAMI' KOTA MALANG						
NAMA MUDARRIS	NAMA KITAB	WAKTU	HARI	WAKTU	NAMA KITAB	NAMA MUDARRIS
KH. NUR HASANUDDIN	Mafahim Yajibu An Tushahhah	BA'DA MAGHRIB	AHAD	BA'DA SHUBUH	Al Insanul Kamil	Dr. KH. MUJAB MASYHUDI
GUS DR. H. ISROQUUNNAJAH, M.Ag		BA'DA MAGHRIB	SENIN	BA'DA SHUBUH	Nurul al Dholam	Ust. Dr. H. BADRUDDIN M. M.Ag
Ust. H. ACHMAD SULTHON	Risalatul Mu'awanah	BA'DA MAGHRIB	SELASA	BA'DA SHUBUH	Tafsir Al Qur'an Al Misbah	KH. Drs. ZAINUDDIN A. MUHITH
HABIB MUHSIN BIN ALI AL BIN HAMID	Wasailul Wushul ila Syamail Rosul	BA'DA MAGHRIB	RABU	BA'DA SHUBUH	Kifayatul Adzkiya	KH. Dr. MARZUKI MUSTAMAR, M.Ag
	Sholawat Nabi	BA'DA MAGHRIB	KAMIS	BA'DA SHUBUH	Bulughul Maram	Ust. Dr. H. HALIMI ZUHDI
GUS Dr. H. NURUL YAQIN, M.Ag	Bidayatul Hidayah	BA'DA MAGHRIB	JUM'AT	BA'DA SHUBUH		KH. ACHMAD MUJAYYID
Ust. Drs. H. GHOZIEUDIN DJUPRI	Tartil Al Qur'an	BAKDA ASHAR	SABTU			
Ust. Dr. H. FARIS KHOIRUL ANAM, Lc.M.Hi	Tafsir al Qur'an	BA'DA MAGHRIB	SABTU	BA'DA SHUBUH	Arbain An-Nawawi	HABIB HADI ALKAFF

Gambar 4.6 Jadwal Pengajian Rutin Masjid Agung Jamik Kota Malang

Masjid Agung Jamik Kota Malang juga memiliki kegiatan berupa pendidikan, di antaranya adalah Taman Kanak – Kanak , Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Abul Yatama. Taman Kanak-Kanak (TK), yang tidak hanya

memberikan dasar pendidikan formal bagi anak-anak usia dini, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, keberadaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Abul Yatama di lingkungan masjid memberikan kesempatan bagi para santri untuk mendalami ajaran agama Islam secara mendalam, sambil juga mengembangkan keterampilan dan pengetahuan lainnya.

Dalam kegiatan ibadah sosial masjid juga menyalurkan zakat infaq sedekah kepada yang berhak menerima. melalui kegiatan-kegiatan sosial yang terencana dengan baik, masjid ini juga memberikan dukungan moral dan spiritual kepada yang membutuhkan. Dengan komitmen yang teguh dan kerja keras yang konsisten, Masjid Agung Jamik Kota Malang terus menjadi teladan dalam memberikan dampak positif bagi masyarakatnya, serta memperkuat rasa kepedulian dan solidaritas.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Makna Simbol Pada Arsitektur Masjid.**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian di lapangan terakit makna dari simbol – simbol arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang. Tentunya simbol arsitektur yang dimaksudkan adalah bagian masjid yang terbilang “*Njawani*”<sup>112</sup> (bergaya arsitektur Jawa) yang merupakan ciri khas dari Masjid Agung Jamik Kota Malang dan juga masih merupakan bentuk asli dari masjid itu sendiri.

---

<sup>112</sup> Observasi papan story board di depan Masjid Agung Jamik Kota Malang.

### a. Makna Simbol Pada Mihrab dan Mimbar Masjid.

Masjid Agung Jamik Kota Malang memiliki posisi mihrab dan mimbar yang berdekatan. Letak mihrab untuk imam dan mimbar berada di ujung paling depan di sebelah barat bagian masjid. Untuk lebih jelasnya maka bisa dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.7 Mihrab & Mimbar Masjid Agung Jamik Kota Malang

Di dalam penelitian ini beberapa narasumber mengemukakan terkait pandanganya terhadap mihrab dan mimbar tersebut. Narasumber pertama yaitu H. Abdul Aziz selaku sesepuh dan ketua takmir masjid mengatakan sebagai berikut :

“Itu budayanya, yang melengkung di tengah itu tempatnya pengimaman, tempat orang yang memimpin shalat. Nah sedangkan yang di sana sebelahnya adalah mimbar tempat orang untuk khutbah jum’at.”<sup>113</sup>

Beliau juga menuturkan terkait bentuk mimbar masjid yang berasal dari kayu sebagai berikut :

“Bentuk mimbar itu memang sudah dari Nabi. Dulu itu malah mimbar Nabi terbuat dari ranting – ranting pohon kurma. Nah ketika diubah oleh Nabi menjadi kayu, pohon kurma itu menangis, aku iki wis diicaki (diinjak) kok saiki aku gak digae, terus bilang

---

<sup>113</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

kamu gak usah khawatir kamu, kamu adalah ranting ranting pertama yang saya injak, tetap kamu mendapatkan pahala dari Allah.” Dan untuk orang yang memberi khutbah kami juga menghitung adabiyahnya, yaitu mencakup akhlaq. Terutama kalau sudah menjadi mudaris atau khotib memakai kopiah”.<sup>114</sup>

Sedangkan narasumber kedua yaitu H. Mochammad Efendi yang merupakan tokoh sesepuh kampung Kauman terkait mihrab dan mimbar menyebutkan :

“Yang depan itu adalah tempat imam untuk shalat, karena memang dari dulu masjid itu ada mihrabnya. Dan ukiran di pengimaman itu ya njawani. Nah kalau mimbar itu adalah tempat untuk memberikan ceramah. Kalau dulu yang mengisi tokoh – tokoh, sekarang ini rata – rata Doktor dari UIN seperti Gus Is, Ustadz Nurul Yakin.”<sup>115</sup>

Kemudian narasumber ketiga yaitu Ahmad Faishal yang merupakan warga asli kampung Kauman yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Kiyayi di Malang masa itu, memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Nek seng ngarep (kalau yang depan) iku nggene (itu tempatnya) pengimaman mas, yo koyok (seperti) biasane masjid iku kan ono (ada) pengimamane, ya mihrab iku. Nek mimbar iku yo nggene (tempatnya) khutbah, yo ceramah. Bien seng (dulu yang) mengisi ceramah utowo (atau) pengajian iku poro (para) tokoh mas, Kiyai Badrus, Kiyai Mas’ud, Kiyai Zaini, Kiyayi Siraj, katah mas, terus Kiyayi Damanhuri qori’ iku, Kiyai – Kiyai mukhlis iku mas.”<sup>116</sup>

Adapun narasumber keempat adalah H. Muhammad Ridwan Salman yang merupakan jama’ah sesepuh yang aktif ke masjid dan menghadiri kajian, beliau menuturkan :

“Kalau bagian depan itu ya mihrab tempat imam shalat. Nah penggunaan kayu jati terus diukir, nek ndak duwe jiwa seni yo sopo (siapa), iku yo wong (orang) islam. Nek mimbar itu dari dulu yang ngisi ulama – ulama besar, tokoh yang ngisi dulu Kiyayi Badrus Salam, Kiyayi Zaini Amin, Kiyayi Zaini Abdurrahim, tapi masih

---

<sup>114</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

<sup>115</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>116</sup> Ahmad Faishal, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

gak kuliah ilmunya kan luas. Nah kalau sekarang umumnya ya doktor – doktor kabeh (semua), wes (sudah) perubahan zaman.”<sup>117</sup>

Dari beberapa penjelasan narasumber, terlihat bahwa makna simbol mihrab adalah sebagai tempat khusus bagi imam yang memimpin shalat jama’ah. Ukiran yang menghiasi mihrab ini merupakan seni ukir khas Jawa. Mengenai simbol mimbar menurut data narasumber, itu adalah tempat untuk memberikan khutbah atau ceramah, namun yang berhak melakukannya adalah orang-orang yang kompeten dalam ilmu agama. Hasil penelitian keberadaan mihrab dan mimbar masjid jika ditinjau sebagai masjid tertua di kota Malang, memiliki sejarah terutama yang memberikan khutbah dari pihak tokoh – tokoh agama dan para akademisi.

#### **b. Makna Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid.**

Tiang penyangga Masjid Agung Jamik Kota Malang terbagi menjadi dua bagian. Bagian belakangnya terdiri dari 20 tiang penyangga, sementara bagian depannya terdiri dari 4 tiang penyangga. Semua tiang penyangga masjid menggunakan kayu jati asli, yang merupakan bahan bangunan asli dari pembangunan awal Masjid Agung Jamik Kota Malang.



Gambar 4.8 Tiang Penyangga Bagian Belakang Masjid Agung Jamik Kota Malang Berjumlah 20 Tiang.

---

<sup>117</sup> H. Muhammad Ridwan Salman, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024)



Gambar 4.9 Tiang Penyangga Bagian Depan Masjid Agung Jamik Kota Malang Berjumlah 4 Tiang.

Terkait makna simbol tiang penyangga Masjid Agung Jamik Kota Malang, narasumber pertama yaitu sesepuh dan selaku ketua takmir masjid H. Abdul Aziz menuturkan :

“Tiang – tiang yang berjumlah dua puluh itu memang maknanya seperti demikian, yaitu sifat wajib bagi Allah. Sedangkan tiang yang berjumlah empat itu bisa bermakna sifat Nabi seperti *ṣidiq*, *amānah*, *faṭānah* terus *tabligh*. Tiang – tiang itu memang dari kayu jati asli, sampai sekarang pun mulai dari dulu ndak ada keroposnya. Artinya kayu jati kan dapat diartikan sejati mas itu lho, sejatine ati manteb. Kayu jati itu adalah kayu yang tidak mudah kropos, malah rayap ndak mau.”<sup>118</sup>

Sementara itu narasumber H. Mochammad Efendi selaku tokoh sesepuh kampung Kauman mengatakan :

“Sekarang tiang itu berjumlah dua puluh, mungkin maknanya bisa itu seperti yang tertulis di depan tentang sifat wajib Allah. Terus tiang yang ini tiangnya kan empat, itu insya Allah sifatnya Nabi, *ṣidiq*, *amānah*, *faṭānah*, *tabligh*.<sup>119</sup>

Adapun narasumber Ahmad Faishal yang juga warga asli kampung Kauman, untuk simbol pada tiang penyangga masjid mengatakan :

---

<sup>118</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

<sup>119</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

“Insya Allah seng gowo (yang membawa) tiang pilar kayu iku poro (para) auliya, tiang e wungkul (utuh) iku mboten (tidak) sambungan lho, saiki (sekarang) kan dilapis supoyo gak rusak a iku. Iku wonten (ada) maknane kayu jati lek gak (kalau tidak) salah iku sejatine ati. Lah tiang seng dua puluh iku sifat wajib Allah. Pokok e ngerangkai iku sesuai syariat e ahlus sunnah. Tiang seng (yang) sekawan (empat) iku insya Allah terkait Nabi.”<sup>120</sup>

Tentunya yang dimaksudkan dengan tiang yang berjumlah empat terkait Nabi di sini, jika mengacu pada narasumber yang lain maka yang dimaksudkan adalah bermakna sifat Nabi berupa *ṣidiq*, *amānah*, *faṭānah* dan *tabligh*.

Selanjutnya menurut narasumber H. Muhammad Ridwan Salman ketika menjelaskan terkait tiang penyangga masjid adalah berikut :

“Tiang dari jati itu masih asli original itu memang. Untuk data terkait arsitektur masjid memang yang lengkap ada di sekretariat masjid. Mungkin saja tiang yang 20 itu melambangkan sifat wajib bagi Allah. Terus seperti yang empat itu dari dulu sudah begitu, coba saja maknanya apakah tertuang dalam literatur atau di masjid.”<sup>121</sup>

Penuturan narasumber H. Muhammad Ridwan Salman ketika menjelaskan tiang yang empat bagian dalam tidak secara spesifik. Beliau hanya menyarankan agar mencari makna tersebut untuk ditanyakan di sekretariat masjid atau literatur yang membahas hal tersebut. Dari pernyataan beliau tentu tiang berjumlah empat jika mengacu kepada sekretariat masjid dan papan yang berada di depan masjid tentu maknanya adalah sifat Nabi yang empat yaitu *ṣidiq*, *amānah*, *faṭānah*, dan juga *tabligh*.

Dari penuturan berbagai narasumber terkait tiang penyangga Masjid Agung Jamik Kota Malang, maka dapat dipahami bahwasanya penggunaan tiang jati

---

<sup>120</sup> Ahmad Faishal, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>121</sup> H. Muhammad Ridwan Salman, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024)

memiliki makna sendiri “*sejatine ati*” (hati yang sebenarnya) sebagai ciri khas orang Jawa yang kerap menggunakan jati dalam bangunanya. Adapun tiang penyangga yang berjumlah dua puluh bermakna sifat wajib bagi Allah Swt yaitu wujud (ada), qidam (dulu), baqā’ (kekal), mukhālafatul lilhawādithi, qiyāmuhi binafsihi, wahdāniyah (esa), qudrat (berkuasa), irādat (berkehendak) ‘ilmun (mengetahui), hayāt (hidup), sam’un (mendengar), baṣar (melihat), kalām (berkata), qādirān (dzat yang berkuasa), murīdān (dzat yang berkehendak), ‘alimān (Dhat yang mengetahui), hayyān (Dhat yang hidup), sami’ān (Dhat yang mendengar), baṣīrān (Dhat yang melihat), mutakallimān (Dhat yang berbicara).

Adapun tiang penyangga yang berjumlah empat yang juga berasal dari kayu jati adalah melambangkan sifat Nabi yang empat. Yaitu sifat ṣidiq, amānah, faṭānah dan tabligh. Hasil penelitian bahwasanya tiang penyangga pada masjid dipertahankan adalah karena memiliki simbol tersendiri bagi masjid dan memiliki yoni tersendiri.

### **c. Makna Simbol Pada Atap Masjid.**



Gambar 4.10 Atap Tajug / Limasan Masjid Agung Jamik Kota Malang

Bangunan atap Masjid Agung Jamik Kota Malang juga memiliki ciri khas. Atap masjid hingga hari ini tetap dipertahankan bentuknya sesuai awal masjid

dirikan, yaitu berbentuk tajug atau limasan. Dalam memaknai simbol pada atap bangunan Masjid Agung Jamik Kota Malang, narasumber ketua takmir masjid H.

Abdul Aziz menuturkan sebagai berikut :

“Itu joglo Jawanya mas, kan naiknya ke atas, pada Yang Maha Kuasa. Iya ketauhidan itu, dadi wong sembahyang (jadi orang shalat) iku ojok keronono menungso (jangan karena manusia) tapi keronono (tapi karena) Gusti Allah”. Iku lho mas madukno duwur (menggabungkan yang atas), tapi tidak bisa disamakan lho, hanya menyampaikan pesan rohani.”<sup>122</sup>

Sementara narasumber sesepuh kampung Kauman H. Mochammad Efendi menyatakan secara singkat sebagai berikut :

“Kalau saya lihat itu di buku dulu, itu joglo. Seperti di Kudus kan kaya gini modelnya”<sup>123</sup>

Demikian pula warga kampung Kauman Ahmad Faishal juga menuturkannya secara singkat terkait model atap tajug masjid sebagai berikut :

“Insya Allah satu Allah, insya Allah lho nggeh”<sup>124</sup>

Penjelasan dari Ahmad Faishal ini dapat dipahami bahwasanya yang dimaksud satu Allah, adalah atap tajug atau limasan tersebut meruncing menuju satu titik. Sehingga ia melambangkan bahwa satu merupakan sifat Allah yang dikenal dengan Esa.

Narasumber jama'ah masjid H. Muhammad Ridwan Salman terkait atap masjid memberi penjelasan sebagai berikut :

“Bentuk joglo atapnya itu asli, orisinil itu, kalau menurut saya yaitu adat ya. Tapi adat tidak bertentangan dengan agama. Itu kan mengandung pendidikan, cuma kan tidak tertulis. Makanya ojok sampe musyrik di situ ya, *yaa bunayya laa tusyrik billah.*”<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

<sup>123</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>124</sup> Ahmad Faishal, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>125</sup> H. Muhammad Ridwan Salman, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024)

Penejelasan H. Muhammad Ridwan dalam masalah atap masjid ini, ada nilai pendidikan, yang secara tersirat adalah nilai tauhid. Indikasinya adalah ketika ia membaca ayat tentang larangan menyekutukan Allah.

Dari paparan berbagai narasumber tersebut, hasil penelitian mengindikasikan bahwa bangunan atap joglo itu adalah merupakan desain adat Jawa. Kemudian atap joglo yang meruncing menuju satu titik ke atas, melambangkan ketauhidan, yang mana satu itu bisa berarti esa, sedangkan esa merupakan sifat Allah.

#### **d. Makna Simbol Pada Serambi Masjid.**

Serambi pada Masjid Agung Jamik Kota Malang mengalami renovasi. Namun renovasi itu dilakukan untuk ditinggikan dan tidak meninggalkan kekhasan masjid yang memang memiliki serambi.



Gambar 4.11 Serambi Masjid Agung Jamik Kota Malang

Terkait dengan makna simbol pada serambi masjid H. Abdul Aziz menyatakan sebagai berikut :

“Iya ini kan seperti rumah joglo ada serambinya mas. Ini adalah wujud masjid menerima tamu yang datang. Sebagaimana masjid ampel juga ada serambinya kan. Aku ta cerito mas, idul fitri kemarin tahun 2023, aku dikabari gerejo telpon “bade sowan meriki”, pas riyoyo mas (waktu hari raya). Yoopo yo (bagaimana ya), yowes terimoen wes (ya sudah terima saja), yo marine (ya sesudah) shalat. Jam 8 sudah selesai, gerejone rene (kesini) mas,

kira – kira datang ada orang 50 lengkap, pasturnya, fraternya, suster – susternya, jama’ahnya. Kemudian saya bilang, pak pastur saya persilahkan pak pastur untuk memberikan sepatah dua patah kata. Kemudian ia bilang saya sudah lama pak ingin berkenalan dengan masjid jamik, saya takut, terus saya (H. Abdul Aziz) bilang kan sudah ketemu masih takut atau mengerikan wajah – wajahnya (sambil tertawa). Terus saya jelaskan ndak papa pak, saya jelaskan dalam Islam itu urusan pergaulan urusan dunia ya urusan dunia, tapi kalau urusan agama sendiri – sendiri jangan campur aduk, ndak papa sampean mau datang.”<sup>126</sup>

Dari penuturan takmir masjid, bahwa keberadaan masjid selalu siap menerima tamu yang datang dengan baik. Sehingga menampilkan wajah keberagaman islam yang penuh rahmat dalam pergaulanya.

Kalau menurut narasumber sesepuh kampung Kauman H. Mochammad Efendi dalam memaknai serambi masjid sebagai berikut :

“Serambi itu sudah ada waktu itu terus tahun berapa gitu ada lindhu (gempa) rusak lalu kita perbaiki. Sebenarnya ini ya desain rumah joglo. Ya tetap memelihara adat jawanya. Filosofinya ya bisa diambil dari rumah joglo.”<sup>127</sup>

Beliau tidak mendetailkan makna serambi, namun hanya memberi gambaran umum saja, bahwa desain ini dapat diambil maknanya dari filosofi rumah joglo. Sehingga filosofi rumah joglo dapat sebagai titik tolak untuk mendalami makna dari serambi masjid tersebut.

Sementara Ahmad Faishal warga kampung Kauman, terkait dengan serambi masjid, ia hanya menuturkan secara singkat :

“Iku lak (itu kan) teras e model joglo a, ya sebagai bentuk masjid menerima siapapun yang mau shalat nggeh.”<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

<sup>127</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>128</sup> Ahmad Faishal, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

Sedangkan menurut H. Muhammad Ridwan Salman terkait dengan memaknai serambi masjid memberikan penjelasan sebagai berikut :

“Iku nek diartikan jejer gerejo podo mlakune (berdampingan dengan gereja tetap jalan) , tapi saya tidak tahu duluan mana dengan gereja. Toh ternyata bisa hidup berdampingan, sampai sekarang mereka waktu natalan masjid juga memberikan, gak popo parkir ndek kene (tidak apa –apa parkir di sini).”<sup>129</sup>

Dari berbagai paparan narasumber, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di lapangan simbol serambi masjid adalah sebagai tempat yang menerima dengan baik siapapun yang datang ke masjid, terutama mereka yang hendak menunaikan ibadah shalat. Lebih dari itu, penerimaan terhadap tamu dapat dipahami secara lebih luas sebagai bentuk toleransi, sebagaimana masjid menerima tamu dari kalangan berbeda keyakinan. Selain itu, karena serambi masjid mengadopsi model bangunan rumah joglo, maknanya juga dapat diinterpretasikan dari filosofi rumah joglo. Mengingat Masjid Agung Jamik Kota Malang merupakan termasuk masjid tertua di Malang maka tentu model serambi masjid yang luas ini tentu juga menjadi model masjid bagi yang berkembang di Kota Malang saat ini.

## **2. Relevansi Makna dan Pesan Spiritual pada Simbol Arsitektur Masjid.**

Masjid Agung Jamik Kota Malang menonjolkan keindahan arsitektur khas Jawa, yang sering disebut sebagai "*njawani*", menghadirkan lebih dari sekedar struktur fisik, ia menjadi perwujudan dari warisan budaya dan spiritualitas. Dalam keberadaannya, masjid ini membawa pesan-pesan spiritual yang dalam bagi jama'ahnya. Komposisi bangunan yang terkandung di dalamnya bukan sekedar

---

<sup>129</sup> H. Muhammad Ridwan Salman, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024)

sebuah konstruksi, tetapi sebuah perwujudan dari warisan budaya yang telah turun temurun, yang menghubungkan masa kini dengan masa lampau.

H. Abdul Aziz selaku sesepuh dan ketua takmir masjid terkait nilai spiritual masjid menyatakan :

“Bahwa masjid ini memiliki kekaromahan atau dalam bahasa lain memiliki yoni. Di Jawa Timur ada tiga masjid yang memiliki yoni atau kekaromahan, Masjid Ampel Surabaya, Masjid Jamik Malang ini terus Masjid Jamik Pasuruan.”<sup>130</sup>

Dari keterangan beliau tiga masjid yang memiliki yoni atau kekaromahan ternyata merupakan masjid yang memiliki usia cukup tua dan bernilai sejarah. Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa pemilihan bahan bangunan didapati melalui tirakat seperti puasa dan memohon petunjuk kepada Allah. Beliau juga menyatakan sebagai berikut :

“Bahwa ulama – ulama sepakat tidak boleh dibongkar bagian dalam masjid, harus asli”<sup>131</sup>

Pernyataan beliau ini bahwa didapati kekaromahan masjid terkait dari bentuk arsitektur aslinya dengan khas Jawa membawa nilai spiritual tersendiri. Hal ini juga didapati ketika beliau menerima tamu dari berbeda keyakinan atau non muslim. Di mana beliau menceritakan bahwa para tamu dari latar yang berbeda keyakinan tersebut ingin masuk melihat bangunan masjid, kemudian beliau berkeyakinan dalam hati yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut :

“Yo weslah sopo ngerti Yang Maha Kuasa, itu harapan saya nggodet (menyentuh) atine wong melbu (orang masuk) nang Islam sopo ngerti (siapa tahu). Tapi taufiq, rahmat hidayah Allah itu kan milik Allah, iya sebagai bentuk syiar. Kemudian mereka

---

<sup>130</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

<sup>131</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

selanjutnya bertanya boleh Pak sealin hari ini saya datang kesini untuk berbincang – bincang? Saya jawab boleh saya tunggu.”<sup>132</sup>

Dari uraian H. Abdul Aziz, terlihat bahwa Masjid Jamik menonjolkan keistimewaan arsitektur asli khas Jawa, terutama bagian dalamnya yang dipenuhi dengan yoni atau kekaromahan. Bahkan, keunikan ini menarik minat dari berbagai kalangan, seperti yang disampaikan oleh Abdul Aziz ketika menerima tamu dengan latar belakang yang berbeda keyakinan. Dalam harapannya, kedatangan para tamu tersebut ke dalam masjid agar dapat menjadi penyebab bagi mereka untuk mendapatkan hidayah dan menerima agama Islam, dalam hal ini bahwa simbol pada arsitektur masjid memiliki relevansi dalam menyampaikan pesan spiritual terhadap akhlaq dan perilaku.

Narasumber selanjutnya yaitu H. Mochammad Efendi selaku sesepuh kampung Kauman, terkait spiritual terhadap arsitektur masjid beliau menceritakan sebagai berikut :

“Biasanya orang – orang dulu habaib dan kiyai – kiyai biasa i’tikaf di sana (sambil menunjuk tiang penyangga masjid dari jati yang bagian belakang). Katanya ya ada karomahnya, tapi saya tidak tahu bagaimana karomahnya, tapi saya lihat habaib di situ. Saya tanya, kata habib ini karomah saya tidak berani nganu, cukup sampean tahu ini karomah”<sup>133</sup>

Beliau melanjutkan lagi :

“Jadi gini orang – orang luar, ada seorang ulama dari mana itu ya, datang ke sini, terus shubuh juga ke sini. Terus ditanya sama teman – teman, panjenengan kok di sini, dari mana? Dia menjawab saya jauh, kenapa kok di sini? Dia menjawab saya lebih pas di sini daripada yang lain. Terus dia ke Blimbing balik lagi, pada waktu itu jum’at. Ya mungkin ada nilai sendiri bagi orangnya ya kita tidak tahu.”<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

<sup>133</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>134</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

Dari penjelasan beliau bahwa arsitektur masjid yang khas Jawa di antaranya tiang penyangga masjid yang dari jati memiliki karomah, namun sayangnya beliau tidak menceritakan lebih lanjut bagaimana karomah dari tiang tersebut. Selaku sesepuh kampung Kauman beliau juga menceritakan :

“Pendirian masjid ini tidak meninggalkan budaya bangsa tradisionil Jawa, agar pesan – pesan Jawa kita tidak hilang”<sup>135</sup>

Beliau kemudian melanjutkan lagi :

“Rata – rata orang yang masuk sini orang Kauman. Dengan keberadaan masjid ini orang Kauman ada kegiatan religi. Kegiatannya orang Kauman penuh, ada tadarus, ada tahlil, ada bacaan shalawat.”<sup>136</sup>

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa adanya relevansi makna simbol pada arsitektur masjid dalam menyampaikan pesan spiritualnya terhadap ibadah, namun bersifat subjektif, yaitu tergantung pada pengalaman beragama ketika beribadah tiap individu di masjid. Misalnya, bagi warga kampung Kauman, spiritualitas tersebut seringkali diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus, tahlil, dan bacaan shalawat. Selain itu, pendirian masjid dengan arsitektur khas Jawa juga mengandung pesan-pesan yang mengakar dalam budaya tradisional orang Jawa, yang turut menjadi bagian penting dari identitas budaya bangsa yang harus dijaga dengan baik.

Sementara itu Ahmad Faishal yang merupakan warga asli kampung Kauman menuturkan tentang kaitan spiritual dengan arsitektur masjid yang “*njawani*” sebagai berikut:

---

<sup>135</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>136</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

“Dulu itu yo orang ke sana itu nyaman gitu lho, apalagi kalau i’tikaf. Iku (itu) kan pakai dop, dereng enten neon (belum ada neon), dadi tekel e kuning. Orang itu kan dulu niate bangun masjid kan temen (sungguh – sungguh). Kaleh (sama) tiang seng mburi dewe (yang belakang sendiri) nek digae (kalau dipakai) i’tikaf bien (dulu) enak. Dadi daya tarik e berkunjung nang rumah Allah iku ono (ada), dadi nyambung atine (hatinya)”<sup>137</sup>

Menurut penuturan Ahmad Faishal, terlihat bahwa suasana yang tercipta di Masjid Agung Jamik Kota Malang, dengan arsitektur khas Jawa yang memancarkan nuansa tradisional, mampu membawa kedamaian dan khusyuk bagi para jama'ahnya. Baginya, hal ini tidak hanya merupakan hasil dari pembangunan fisik semata, melainkan juga dipengaruhi oleh kesungguhan niat para pendiri masjid dalam mendirikan tempat ibadah tersebut. Sehingga terdapat relevansi simbol pada arsitektur masjid dalam menyampaikan pesan spiritualnya terhadap ibadah dan perilaku. Tentu saja ini menunjukkan lebih dari sekedar kunjungan ke rumah Allah, pengalaman tersebut juga menjadi momen berharga untuk memperkuat ikatan batin dengan-Nya, yang mencerminkan makna spiritual yang mendalam.

Sedangkan menurut H. Muhammad Ridwan Salman yang merupakan jama'ah yang aktif ke masjid tentang hubungan spiritual dengan masjid, beliau memberikan penjelasan :

“Masjid yoninya dibuktikan waktu witr, makanya kata orang – orang itu wes sejah (beda) masuk nang (ke) masjid – masjid lio (lain). Masjid itu ba'da shubuh pengajian rutin, ba'da maghrib rutin, kan itu yoninya itu di situ ya, ono (ada) pengaruh e. Dan orang kalau masuk di situ koyok (seperti) memang beda. Nah itu terserah masing – masing individu. Coba ke masjid yang lain dekat – dekat sejah (beda).”<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Ahmad Faishal, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>138</sup> H. Muhammad Ridwan Salman, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024)

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa ada pengaruh terhadap suasana dan pengalaman beribadah di dalam masjid. Keberadaan yoni masjid bisa dirasakan ketika menjalankan shalat witr, yang di maksud shalat witr ini adalah ketika bulan suci ramadhan. Kehadiran yoni ini memberikan kesan berbeda dengan masjid – masjid lain dan pengalaman spiritual para jama'ah. Namun pengalaman ini bersifat subjektif dan tergantung pada persepsi dan pengalaman individu. Setiap orang mungkin merasakan pengaruh yoni dan suasana masjid dengan cara yang berbeda-beda. Sehingga dari keterangan tersebut didapati bahwasanya simbol pada arsitektur masjid memiliki relevansi dalam menyampaikan pesan spiritual terhadap ibadah.

Dari berbagai narasumber yang peneliti jumpai, terungkap bahwa arsitektur masjid mengandung pesan spiritual dalam ibadah dan perilaku walaupun pengalaman akan hal tersebut dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Meskipun demikian, mereka sepakat bahwa arsitektur khas Jawa yang "*njawani*" dari Masjid Agung Jamik Kota Malang memiliki relevansi dan pengaruh yang signifikan terhadap pengalaman spiritual pada ibadah mereka.

**BAB V**  
**PEMBAHASAN**

**A. Simbol Pada Mihrab dan Mimbar Masjid**

**1. Makna Simbol Pada Mihrab dan Mimbar Masjid**

**a. Semiotika Relasi Triadik Simbol Pada Mihrab dan Mimbar**

Jika mengacu pada relasi triadik semiotika Charles Sanders Peirce, untuk mengidentifikasi dari makna simbol pada mihrab dan mimbar Masjid Agung Jamik Kota Malang, maka dapat ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 5.1 Relasi Triadik Simbol Pada Mihrab dan Mimbar

No	<i>Representament (R)</i>	<i>Object (O)</i>	<i>Interpretant (I) dari simbol</i>
1.		Mihrab masjid, berfungsi sebagai tempat imam memimpin shalat.	Kesatuan spiritual dan kepatuhan umat Islam terhadap ajaran agama.
2.		Mimbar masjid untuk memberikan khutbah atau ceramah.	Kewibawaan dan otoritas.

3.		Ragam hias ukiran tanaman daun khas Jawa pada mihrab masjid.	Keindahan, dan kesuburan.
----	---	--	---------------------------

Pada tabel relasi triadik tersebut, dalam memaknai simbol pada mihrab dan dan mimbar Masjid Agung Jamik Kota Malang, peneliti mencoba mengaitkan antara visual mihrab dan mimbar masjid. Visual mihrab dan mimbar ditangkap sebagai *representament (R)* kemudian *object (O)* mencoba menangkap dari visual tersebut. Selanjutnya menginterpretasikan makna dari simbol tersebut. Intepretasi makna simbol tersebut mencoba dihubungkan dengan dengan hasil wawancara dari narasumber yang berupa *object (O)*.

### **b. Pemaknaan Simbol Perspektif *The Power Of Symbols***

Terkait dengan simbol, F.W Dillistone menyatakan simbol adalah benda, tanda, atau frasa yang digunakan orang untuk mengidentifikasi satu sama lain dan mengkomunikasikan pemahaman.<sup>139</sup> Simbol pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk menimbulkan dan menerima konsekuensi-konsekuensi pada keadaan yang hanya berlaku untuk objek yang diwakili oleh simbol itu sendiri, dengan konsekuensi-konsekuensi tersebut seringkali simbol bermuatan emosional yang kuat.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> F.W Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol, Terj. A. Widyamartaya*, h. 20-21.

<sup>140</sup> F.W. Dillistone, h. 103.

Narasumber hanya menyampaikan bahwa mihrab hanya sebagai tempat imam memimpin shalat. Peneliti dalam hal ini mencoba mengeksplorasi dari keterangan narasumber dan teori terkait simbol. Bahwasanya keberadaan mihrab pada Masjid Agung Jamik Kota Malang, dapat diidentifikasi sebagai tanda untuk mengkomunikasikan pemahaman. Pemahaman yang diperoleh dari keberadaan mihrab masjid adalah simbol kesatuan spiritual dan kepatuhan umat Islam terhadap ajaran agama. Dalam ajaran Islam ketika seorang imam memimpin shalat berjama'ah, maka makmum mengikuti apa yang dilakukan oleh imam. Konsekuensinya, keberadaan seorang imam bagi makmum memiliki dimensi emosional terkait dengan hubungan ketaatan yang sangat penting, di mana seorang makmum tidak akan mendahului gerakan imam.

F.W. Dillistone ketika membawakan pendapat Paul Tillich menyatakan simbol keagamaan tergantung pada definisi agama.<sup>141</sup> Dalam hal ini penulis memberikan analisis untuk mendefinisikan kepatuhan di dalam agama Islam terkait mihrab tempat imam memimpin shalat, merujuk kepada ajaran Islam mendefinisikan kepatuhan kepada imam yang bersumber dari sabda Nabi Saw :

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ

"Dijadikannya Imam adalah untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihnya."

(HR. Bukari).<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> F.W. Dillistone, h. 128.

<sup>142</sup> <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/680>, diakses jum'at tgl 10 Mei 2024

Pesan kepatuhan dalam hadits ini terletak pada peran penting imam sebagai pemimpin spiritual dalam komunitas Muslim. Pesan untuk tidak meyelisih imam pesan tentang tidak menyelisih imam menekankan pentingnya kesatuan dalam ibadah. Dengan mematuhi perintah untuk tidak menyelisih imam, jamaah diperintahkan untuk mengikuti imam dengan sepenuh hati, tanpa adanya perbedaan pendapat atau tindakan yang menyimpang. Hal ini mencerminkan simbolisme kesatuan spiritual dalam Islam, di mana setiap individu dalam jamaah diharapkan untuk bersatu dalam ibadah dan mengikuti pemimpin mereka dengan penuh kepatuhan.

Sedangkan untuk identifikasi objek mimbar masjid, peneliti berpijak dari keterangan narasumber yang diwawancara, yaitu bahwasanya mimbar Masjid Agung Jamik Kota Malang diambil dari model mimbar Nabi Saw, dan juga mimbar tersebut dijadikan tempat memberi khutbah atau ceramah dari para tokoh terkhusus yaitu Kiyai serta akademisi. Sementara itu F.W Dillistone membawakan gagasan simbol dari Victor Tucner bahwa simbol dapat membentuk unsur-unsur perilaku ritual yang lebih kecil, simbol tersebut berpengaruh pada sistem-sistem sosial, dan interpretasinya maknanya harus diperoleh dari konteks khusus di mana simbol tersebut muncul.<sup>143</sup>

Berpijak dari uraian di atas penulis memberikan analisis bahwasanya simbol berpengaruh pada sistem sosial, tentunya dalam sistem sosial keagamaan, khususnya agama Islam, maka yang berhak berada pada mimbar tersebut adalah

---

<sup>143</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, h. 114.

orang yang pakar di bidangnya. Tidak setiap orang berhak duduk pada mimbar tersebut. Terlebih fungsi mimbar adalah untuk menyampaikan pesan penting terkait keagamaan. Saat seorang berdiri di mimbar, dia dianggap sebagai figur yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan otoritas untuk memberikan nasihat dan petunjuk kepada jamaah. Ketinggian mimbar dan posisinya yang strategis di depan jama'ah memperkuat kesan kewibawaan imam sebagai pemimpin spiritual yang dihormati dan diikuti.

Interpretasi tersebut juga didapatkan di mana simbol tersebut muncul, sehingga terkait dengan mimbar masjid, tentunya melihat mimbar pertama kali muncul mengacu kepada Nabi Saw dan diteruskan oleh para Ulama atau Kiyayi, ketika seseorang berbicara dari mimbar, itu dianggap sebagai penyaluran pesan yang diilhami oleh ajaran agama Islam. Oleh karena itu, apa pun yang disampaikan dari mimbar dianggap memiliki bobot otoritas yang kuat dan dihormati oleh jamaah.

Sebagaimana F.W Dillistone ketika membawakan perkataan Paul Tillich terkait unsur simbol keagamaan adalah terdapat sifat figuratif pada simbol.<sup>144</sup> Dalam konteks mimbar, maka figur imam atau pemimpin spiritual mengemukakan ajaran agama dengan kewibawaan dan otoritas yang meyakinkan, sementara jamaah menerima dan menghormati ajaran tersebut sebagai pedoman spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan demikian peneliti memahami bahwa makna simbol pada mimbar masjid merupakan simbol kewibawaan dan otoritas dalam agama Islam.

---

<sup>144</sup> F.W. Dillistone, h. 114.

Adapun ukiran dari kayu yang menempel pada mihrab Masjid Agung Jamik Kota Malang, ia merupakan ragam hias ukiran tanaman daun dan bunga khas Jawa sebagaimana narasumber kemukakan. Berpijak pada pernyataan F.W Dillistone ketika membawakan tentang gagasan Clifford Geertz menyajikan suatu kerangka kerja, di mana simbol-simbol keagamaan berperan dalam menggambarkan esensi suatu bangsa, termasuk karakteristik, kualitas hidup, gaya hidup, nilai moral, estetika, dan pandangan hidup mereka terhadap realitas yang mereka alami.<sup>145</sup> Maka gambaran ukiran tersebut adalah menggambarkan karakteristik suatu bangsa, dalam hal ini masyarakat Jawa dengan realitas mereka.

Fungsi hiasan pada rumah atau bangunan Jawa bertujuan untuk memberikan rasa senang pada pemiliknya dan memberikan keindahan rumah itu.<sup>146</sup> Analisis penulis dalam hal ini, bahwasanya hiasan tidak hanya sekadar elemen dekoratif, tetapi juga memiliki peran dalam menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan di dalam rumah. Ini menggambarkan bahwa hiasan tidak hanya memengaruhi pengalaman visual, tetapi juga emosional bagi pemiliknya. Sehingga hiasan ukiran pada mihrab masjid tentu berfungsi sebagai keindahan pada mihrab tersebut.

Ukiran khas Jawa bermotif daun atau bunga adalah tidak lepas juga dari gaya hidup masyarakat Jawa yang suka menanam. Bagi masyarakat Jawa menanam tanaman bukan sekadar menanam, akan tetapi memilih tanaman yang dianggap memiliki filosofi petunjuk atau doa. Menanam memberikan pelajaran bahwa apa

---

<sup>145</sup> F.W. Dillistone, h. 115

<sup>146</sup> Arti Musman, *Filosofi Rumah Tradisional Jawa, Memahami Makna Arsitektur Jawa Yang Filosofis dan Adiluhung*, (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2022). h. 203.

yang kita tanam dalam kehidupan itulah yang akan kita petik.<sup>147</sup> Hal ini pun sejalan dengan prinsip agama islam yang tertuang dalam Al Quran :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.”*  
(QS Al Isra : Ayat 7)

Sebagaimana orang Jawa juga biasa menanam tanaman berjenis daunan, seperti daun berjenis *aglaonema*, masyarakat Jawa menyebutnya sebagai “sri rejeki” yaitu bermakna rezeki yang melimpah.<sup>148</sup> Tanaman berupa rezeki yang melimpah menandakan kesuburan. Jika ukiran daun itu diletakan pada mihrab masjid, maka peneliti menginterpretasikan kesuburan, di mana kesuburan tidak hanya terkait dengan kemakmuran materi, tetapi juga dengan kelimpahan spiritual dan kebahagiaan batin. Dengan demikian penulis menginterpretasikan makna simbol ragam hias ukiran khas Jawa pada mimbar masjid adalah keindahan dan kesuburan.

## **2. Relevansi Simbol Dalam Menyampaikan Makna dan Pesan Spiritual Pada Arsitektur Masjid**

Pada penelitian ini, selanjutnya akan menguraikan tentang relevansi makna dan pesan spiritual dalam beribadah pada arsitektur masjid, dalam hal ini adalah pada mihrab dan mimbar masjid. Tentunya dalam menggali relevansi tersebut,

---

<sup>147</sup> Arti Musman, h.125.

<sup>148</sup> Arti Musman, h.168.

sebagaimana dinyatakan bahwasanya arsitektur Islam memperlihatkan kekayaan makna melalui gaya arsitekturnya. Setiap elemennya menyimpan simbolisme yang mendalam, dan salah satu interpretasi yang dapat ditemukan adalah, bahwa apresiasi terhadap keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari rasa tunduk dan penghormatan kita pada kebesaran Allah, yang merupakan sumber segala keindahan.<sup>149</sup>

Mihrab dalam masjid adalah suatu penanda yang sangat penting dalam konteks spiritualitas Islam. Mihrab adalah bagian dari arsitektur masjid yang menandakan arah kiblat, yaitu arah Ka'bah di Mekah, yang menjadi pusat spiritual bagi umat Islam di seluruh dunia. Kepatuhan terhadap tata cara salat yang ditunjukkan oleh mihrab merupakan ekspresi dari ketaatan serta ketundukan mereka terhadap ajaran Allah Swt dan petunjuk Nabi Muhammad Saw.

Mihrab memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pesan spiritual dalam beribadah. Mihrab mengingatkan umat Islam akan keberadaan Allah Swt yang Maha Kuasa dan Maha Besar. Ketika seorang Muslim berdiri mihrab, dia diingatkan akan kehadiran Ilahi yang mengawasi dan mendengarkan setiap doa dan ibadahnya. Ini menciptakan perasaan kerendahan hati dan pengabdian yang dalam dalam beribadah. Hal tersebut adalah sejalan dengan firman Allah Swt ketika mengisahkan Nabi Zakariya berdoa ketika shalat di dalam mihrab, yang kemudian Allah mengabulkan doanya :

---

<sup>149</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, h. 11.

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا

وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

*“Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah, (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” (QS Ali Imran : Ayat 39)*

Mihrab bukan hanya merupakan berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat di dalam masjid, tetapi juga merepresentasikan kesatuan spiritual umat Islam dalam menghadap Allah Swt, kepatuhan mereka terhadap ajaran agama, dan pesan spiritual tentang konsentrasi dan pengabdian dalam beribadah sebagai bentuk ketundukan dan penghormatan atas kebesaran Allah Swt. Sebagai pusat spiritual dalam masjid, mihrab memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan umat Islam dan memperdalam pengalaman spiritual mereka.

Adapun makna simbol mimbar masjid berupa kewibawaan dan otoritas juga memiliki relevansi dan pesan spiritual dalam beribadah. Pesan-pesan yang disampaikan dari mimbar membawa bobot moral dan spiritual yang kuat, karena dianggap berasal dari orang-orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan mendalam tentang Islam. Ini menciptakan kesempatan bagi umat Islam untuk menerima petunjuk dan nasihat spiritual yang dapat membimbing mereka dalam perjalanan kehidupan rohani mereka. Dalam hal ini mimbar Masjid Agung Jamik

Kota Malang sebagaimana paparan narasumber, ia hanya berhak dinaiki oleh tokoh agama seperti kiyayi atau akademisi dalam bidang agama.

Kemudian, pesan-pesan spiritual yang disampaikan dari mimbar memainkan peran penting dalam mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku umat Islam. Khutbah Jumat, misalnya, sering kali berfokus pada moralitas, etika, dan nilai-nilai spiritual yang mendasar dalam Islam. Pesan-pesan ini dapat membangkitkan kesadaran akan kewajiban agama, memperkuat hubungan individu dengan Allah Swt, dan memberikan arahan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, mimbar juga menjadi tempat di mana umat Islam dapat mencari inspirasi dan motivasi dalam meningkatkan praktik ibadah mereka. Melalui ceramah keagamaan, para khatib dapat menyampaikan pesan-pesan yang membangkitkan semangat dan menyentuh hati, memotivasi umat Islam untuk lebih tekun dalam beribadah, meningkatkan kualitas kehidupan spiritual mereka, dan menghadapi tantangan hidup dengan penguatan iman. Hal ini sebagaimana simbol-simbol keagamaan berfungsi sebagai representasi yang menyatukan pengalaman hidup dan pengalaman dunia yang dihayati, serta memainkan peranan penting dalam pembentukan dan penguatan keyakinan agama.<sup>150</sup>

Dengan demikian, pesan spiritual dalam beribadah memiliki relevansi yang besar dalam makna simbol mimbar masjid sebagai simbol kewibawaan dan otoritas. Mimbar bukan hanya menjadi tempat di mana ajaran agama disampaikan, tetapi

---

<sup>150</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, . 115.

juga merupakan sumber inspirasi, bimbingan, dan motivasi spiritual bagi umat Islam dalam perjalanan mereka untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt yang memiliki pembentukan dan penguatan keyakinan beragama.

Adapun ukiran dari kayu yang menempel pada mihrab Masjid Agung Jamik Kota Malang, sebagaimana Ismail Raji Al Faruqi menyatakan bahwa kreasi seni dapat bersumber dari Al-Quran, di mana ia menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai model seni, dan penjelasan tentang transendensi atau tauhid.<sup>151</sup> Ragam hias ukiran tanaman daun khas Jawa yang menyimbolkan keindahan dan kesuburan juga memiliki relevansi pesan spritual dalam menyampaikan makna pada konteks ibadah. Keindahan ini dapat menginspirasi ketenangan batin dan mengangkat hati mereka ke arah yang lebih tinggi dalam tinjauan transendensi tauhid.

Ukiran tanaman daun yang menempel pada mihrab juga dapat dianggap sebagai simbol kesuburan dalam konteks spiritual. Tanaman daun sebagai representasi alam dan kehidupan, mencerminkan siklus kehidupan dan kemungkinan pertumbuhan yang terus menerus. Terdapat keterkaitan antara Allah, manusia, dan alam, membentuk satu kesatuan yang memiliki fungsi dan kedudukan yang saling terhubung.<sup>152</sup> Ketika dipadukan dengan mihrab sebagai pusat spiritual dalam masjid, ukiran tanaman daun dan bunga pada mihrab tersebut mengingatkan umat Islam akan keberlimpahan dan kemurahan Allah dalam menciptakan alam

---

<sup>151</sup> Ismail Raji Al Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h. 1-3.

<sup>152</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, h.19-22.

semesta ini untuk hamba-Nya. Pesan spiritual kesuburan ini dapat menggugah rasa syukur dan apresiasi terhadap nikmat Allah Swt yang melimpah.

Lebih lanjut, keindahan dan kesuburan yang terwujud dalam ukiran daun pada mihrab dapat menjadi peringatan bagi umat Islam akan keagungan penciptaan Allah. Melalui keindahan alam dan tanda-tanda kesuburan, umat Islam diingatkan akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt sebagai Pencipta segala sesuatu. Ini memperkuat rasa ketaatan dan pengabdian mereka kepada Sang Pencipta, serta menginspirasi mereka untuk merenungkan keagungan-Nya dalam ibadah mereka, sebagaimana tersirat pada firman Allah berikut :

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ

تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ؕ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ يَتَّقُونَ

*“Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah (yang kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).” (QS An Naml : Ayat 60)*

Dengan demikian, ukiran tanaman daun yang menempel pada mihrab Masjid Agung Jamk' Kota Malang bukan hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga memiliki relevansi yang dalam dalam menyampaikan pesan spiritual dalam

beribadah. Keindahan dan kesuburan yang terpancar melalui ukiran tersebut dapat meningkatkan pengalaman spiritual para jama'ah, mengingatkan mereka akan kebesaran Allah Swt, dan memperkuat hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

## B. Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid

### 1. Makna Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid

#### a. Semiotika Relasi Triadik Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid

Untuk mengidentifikasi makna simbol pada tiang penyangga Masjid Agung Jamik Kota Malang, peneliti juga menggunakan tabel relasi triadik.

Tabel 5.2 Relasi Triadik Simbol Pada Tiang Penyangga Masjid

No	<i>Representament (R)</i>	<i>Object (O)</i>	<i>Interpretant (I) dari simbol</i>
1.		Tiang jati penyangga masjid berjumlah 20 tiang.	Simbol sifat wajib bagi Allah.
2.		Tiang jati penyangga masjid berjumlah 4, dalam arsitektur jawa disebut soko guru	Simbol 4 sifat Nabi Saw berupa şidiq, amānah, faţānah dan tabligh.

Pada bagian tiang penyangga masjid Agung Jamik Kota Malang yang berasal dari kayu jati terbagi pada dua bagian. Bagian belakang terdiri dari 20 tiang sebagai

sifat wajib bagi Allah Swt dan pada bagian depan berjumlah 4 tiang sebagai simbol 4 sifat Nabi Saw berupa *ṣidiq*, *amānah*, *faṭānah* dan *tabligh*. Peneliti mengambil makna ini berdasar paparan dari narasumber dan observasi pada papan *story board* yang berada di depan masjid. Pemaknaan ini tentunya didapatkan dari hasil konvensi atau kesepakatan bagi warga masjid sejak berdirinya masjid. Hal tersebut sejalan dengan pemaknaan simbol terkait hubungan *representament* (R), *object* (O) terbentuk karena adanya konvensi (kesepakatan) dan hubungan bersifat arbitrer (subjektif).<sup>153</sup>

#### **b. Pemaknaan Simbol Perspektif *The Power Of Symbols***

Mengacu pada F.W Dillistone ketika mengemukakan gagasan Cliifort Geertz dalam mengambil bentuk simbolis dan memungkinkan manusia untuk mengekspresikan, mempertahankan, dan mengembangkan perspektif mereka tentang kehidupan dan bagaimana mereka berhubungan dengannya. Menginterpretasikan suatu budaya berarti mengartikan bentuk simboliknya.<sup>154</sup> Berpijak dari hal tersebut, tentunya menginterpretasikan penggunaan kayu jati sebagai tiang masjid adalah mengambil bentuk simbolis yang berhubungan dengannya. Tentunya interpretasi pemaknaan simbol dari kayu jati memiliki hubungan dengan masyarakat Jawa.

Kayu jati (*tectona grandis*) merupakan salah satu bahan utama bangunan tradisional Jawa. Kayu jati memang diinginkan banyak orang yang ingin membuat rumah yang bagus, halus, kuat dan awet. Sebab itu ada ungkapan orang Jawa

---

<sup>153</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, h.36.

<sup>154</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, h. 115.

“*tunggak jati semi*” yang artinya orang yang berasal dari keturunan orang baik maka hidupnya akan bahagia. Orang Jawa juga mengungkapkan bahwa kata sejati atau disingkat jati berarti bagus, baik atau sebenarnya.<sup>155</sup> Ungkapan kata sejati ini serupa sebagaimana narasumber ketua takmir dari Masjid Agung Jamik Kota Malang ketika memaknai mengapa masjid menggunakan jati dengan ungkapan “*sejatine ati*” (sejatinya hati).<sup>156</sup>

Analisis penulis dalam hal ini, bahwasanya jika dikaitkan dengan arsitektur Islam dan keterangan narasumber tentang tiang penyangga kayu jati yang berjumlah 20 merupakan simbol dari sifat wajib Allah Swt, maka penggunaan kayu jati yang memiliki karakteristik kekuatan pada tiang Masjid Agung Jamik Kota Malang, mengandung nilai keabadian dan kekokohan, mengingatkan akan sifat-sifat Allah yang abadi dan Maha Kuat. Penggunaan kayu jati untuk membangun struktur masjid bisa diartikan sebagai usaha manusia untuk memperkuat hubungannya dengan Allah Swt, yang diwakili oleh kekokohan dan keabadian tiang kayu jati tersebut.

Sebagaimana data di lapangan dari para narasumber yang dijumpai peneliti, menceritakan bahwa i'tikaf di tiang penyangga jati dari Masjid Agung Jamik Kota Malang yang bagian belakang memberikan kenyamanan. Hal ini merupakan manifestasi dari usaha manusia untuk memperkuat hubungannya dengan Allah, yang diwakili oleh kekokohan dan keabadian tiang kayu jati yang berada di masjid. Dari uraian tersebut setidaknya penulis berusaha menemukan benang merah

---

<sup>155</sup> Arti Musman, *Filosofi Rumah Tradisional Jawa, Memahami Makna Arsitektur Jawa Yang Filosofis dan Adiluhung*, h. 61.

<sup>156</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024).

mengapa tiang penyangga masjid yang berjumlah 20 tersebut dimaknai sebagai simbol sifat wajib bagi Allah Swt yang berjumlah 20 sifat. Hal tersebut adalah bentuk ekspresi dari keagamaan juga teritergrasi dengan kebudayaan.

Selanjutnya pada tiang jati yang berjumlah 4 pada masjid tersebut biasa di dalam budaya rumah Jawa biasa disebut dengan *sokoguru*, di mana *Sokoguru* ini berukuran besar dan panjang untuk menopang atap pada bangunan.<sup>157</sup> *Sokoguru* jika didefinisikan artinya *soko* adalah tiang, sedangkan *guru* adalah sebagaimana yang dipahami yaitu pengajar.

Sebagaimana berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan berfungsi sebagai representasi yang menyatukan pengalaman hidup dan pengalaman dunia yang dihayati, serta memainkan peranan penting dalam pembentukan dan penguatan keyakinan agama.<sup>158</sup> Berpijak dari hal tersebut maka *soko guru* juga memainkan peranan penting dalam pembentukan dan penguatan keyakinan agama. Hal tersebut kita dapati keterkaitan simbol 4 tiang kayu jati dalam Masjid Agung Jamik Malang yang dipaparkan narasumber merupakan simbol 4 sifat Nabi Muhammad Saw (*ṣidiq, amānah, faṭānah, dan tabligh*), yang terdapat unsur pembentukan dan penguatan keyakinan agama.

Penulis menginterpretasikan keterkaitan simbol kayu jati dengan sifat Nabi Saw yaitu sifat *ṣidiq* (kejujuran) tergambar dari tiang-tiang kayu jati yang teguh dan kuat mencerminkan sifat kejujuran yang merupakan inti dari kepribadian dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Seperti halnya tiang yang kokoh menopang

---

<sup>157</sup> Arti Musman, *Filosofi Rumah Tradisional Jawa, Memahami Makna Arsitektur Jawa Yang Filosofis dan Adiluhung*, h. 71.

<sup>158</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, h. 115.

bangunan, kejujuran adalah fondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah dan sesama.

Sifat amānah (kepercayaan) tergambar dari penggunaan kayu jati sebagai bahan konstruksi utama menunjukkan kepercayaan yang besar terhadap keandalan dan kekuatan bahan tersebut. Ini mencerminkan pentingnya menjaga amānah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan antar manusia maupun hubungan dengan Allah Swt.

Sifat faṭānah (kecerdasan) tercermin dalam tiang kayu jati, yang kuat dan tahan lama, mencerminkan pemahaman yang mendalam. Orang yang cerdas adalah orang yang memiliki pemahaman yang mendalam. Seperti pertumbuhan kayu jati yang lambat namun pasti, kecerdasan dalam bentuk pemahaman yang benar dan mendalam juga memerlukan waktu, kesabaran, dan refleksi yang mendalam. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang suatu hal, ia cenderung lebih kuat dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Di mana tiang penyangga dari kayu jati menjadi penopang bangunan, demikian juga faṭānah (kecerdasan) menjadi penopang bagi perkembangan pribadi dan intelektual seseorang. Dengan pemahaman yang mendalam, seseorang dapat menjadi sumber inspirasi dan arahan bagi orang lain dalam pencarian pengetahuan dan kebenaran.

Sifat tabligh (menyampaikan) pesan dakwah tercermin pada tiang kayu jati penyangga yang memberikan stabilitas pada bangunan. Sifat tabligh memberikan kestabilan dan keandalan dalam menyampaikan pesan agama. Ini membantu umat untuk membangun fondasi yang kuat dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Tiang dari kayu jati, dengan sifat-sifatnya yang tahan lama, mencerminkan

keberlanjutan dan keteguhan dalam menyebarkan ajaran agama dari generasi ke generasi. Begitu pula dengan sifat tabligh, yang bertujuan untuk menjaga kontinuitas dan keberlanjutan dalam menyampaikan pesan agama kepada seluruh umat.

Adapun makna guru dalam bahasa Jawa diartikan “*digugu lan ditiru*” adalah dipercaya dan diikuti. Karena seorang guru utama umat Islam adalah Nabi Saw yang memiliki sifat 4 (ṣidiq, amānah, faṭānah, tabligh) tersebut sebagai tauladan yang memiliki kedudukan untuk ditiru serta diikuti sebagai *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS Al Ahzab : Ayat 21).

Dengan demikian peneliti berusaha mengungkapkan adanya keterhubungan terkait makna simbol pada tiang penyangga Masjid Agung Jamik Kota Malang dengan penggunaan kayu jati dalam budaya Jawa pada arsitekturnya dan membentuk penguatan keyakinan dalam beragama. Sehingga sampai saat ini bangunan asli termasuk tiang penyangga masjid masih dipertahankan dan biasa disebut memiliki yoni atau aura tersendiri.

## **2. Relevansi Simbol Dalam Menyampaikan Makna dan Pesan Spiritual Pada Arsitektur Masjid**

Simbol, sebagaimana yang diungkapkan oleh F.W Dillistone ketika terkait dengan keagamaan, ia membawakan gagasan dari Paul Tillich, bahwasanya Simbol memiliki kekuatan, apa yang terlihat oleh simbol dapat mengungkapkan realitas yang lebih tinggi, bersifat ghaib, mistis, religius, atau rohaniah.<sup>159</sup> Tentunya dalam simbol pada tiang penyangga Masjid Agung Jamik Kota Malang memiliki relevansi dalam beribadah dan berakhlak dalam menyampaikan pesan spiritualnya, yang tentu saja bersifat terhadap realitas lebih tinggi atau bersifat rohaniah.

Penulis memberikan analisis bahwasanya simbol pada tiang kayu jati penyangga masjid yang berjumlah 20, mengandung makna 20 sifat wajib bagi Allah Swt, di mana hal tersebut merupakan usaha mengungkapkan realitas yang lebih tinggi. Dalam Islam, sifat-sifat ini mencerminkan sifat-sifat wajib bagi Allah yang abadi, kuat, dan tidak terkalahkan yang memiliki keterkaitan dengan sifat kekuatan kayu jati tersebut. Pentingnya tiang-tiang tersebut dalam memperkuat struktur masjid juga mencerminkan kebutuhan akan fondasi yang kokoh dalam membangun hubungan spiritual dengan Allah. Seperti halnya tiang-tiang yang memberi dukungan pada bangunan, keimanan dan ibadah kita menjadi fondasi yang mempertahankan spiritualitas kita dalam menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh narasumber sesepuh kampung Kauman H. Mochammad Efendi ketika menceritakan kebiasaan orang – orang beri'tikaf di tiang masjid, di mana beliau menceritakan sebagai berikut :

---

<sup>159</sup> F.W. Dillistone, h.128.

“Biasanya orang – orang dulu habaib dan kiyai – kiyai biasa i’tikaf di sana (sambil menunjuk tiang penyangga masjid dari jati yang bagian belakang). Katanya ya ada karomahnya, tapi saya tidak tahu bagaimana karomahnya, tapi saya lihat habaib di situ. Saya tanya, kata habib ini karomah saya tidak berani nganu, cukup sampean tahu ini karomah”<sup>160</sup>

Pernyataan tersebut seakan mengungkapkan pengalaman rohaniah seseorang ketika berada di tiang tersebut dan bersifat spiritual dalam realitas yang lebih tinggi. Di mana hal tersebut terkumpul keimanan dan ibadah dalam menggapai spiritualitas. Dalam ibadah, merupakan perantara yang menghubungkan diri kita dengan Yang Maha Kuasa melalui doa. Tiang-tiang kayu jati tersebut mengajarkan kita untuk kokoh dalam iman dan selalu mengingat Allah Swt dalam segala hal, menjadi penyangga bagi kehidupan spiritual kita, sebagaimana firman Allah Swt :

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ<sup>٤</sup>

*“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”* (QS. Al Baqarah : Ayat 152)

Dengan demikian, simbol tiang kayu jati penyangga Masjid Agung Jamik Malang tidak hanya memperkuat struktur fisik bangunan, tetapi juga dapat mengungkapkan realitas yang lebih tinggi dan membawa pengalaman rohaniah tersendiri bagi pengunjung.

Sementara pada tiang penyangga Masjid Agung Jamik Kota Malang yang berjumlah 4 merupakan simbol sifat Nabi Saw (ṣidiq, amānah, faṭānah, tabligh), tentunya juga terdapat relevansi makna dalam menyampaikan pesan spiritualnya

---

<sup>160</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

dari perspektif akhlaq melauai arsitekturnya. Dalam ajaran Islam, watak manusia terbentuk melalui dua faktor, atau sering disebut sebagai dua aspek akhlak. Pertama, fitriyah mencakup karakteristik yang melekat pada setiap individu sejak lahir, termasuk sifat-sifat fisik dan jiwa yang bersifat bawaan. Kedua, muqtasabah, atau karakteristik yang sebelumnya tidak ada tetapi dipelajari dari pengalaman hidup, pendidikan, pelatihan, dan interaksi dengan lingkungan alam dan sosial. Kedua hal ini dianggap oleh arsitek sebagai bagian integral dari perancangan manusia. Bagaimana akhlak menjadi dasar dalam merancang bangunan tercermin dalam karya arsitekturnya.<sup>161</sup>

Dari hal tersebut empat tiang kokoh ini, penulis mengaitkan antara sikap fitriyah dan muqtasabah dari pendiri masjid. Sehingga tiang masjid dari kayu jati tidak lepas dari pengalaman hidup, pendidikan, interaksi dengan alam dan sosial, dalam lingkup Islam. Oleh karena itu 4 tiang penyangga kayu jati tersebut, dikaitkan sebagai 4 sifat Nabi Saw yang merupakan simbol sifat Nabi Saw (ṣidiq, amānah, faṭānah, tabligh) adalah bentuk integral dengan pendidikan, interaksi dengan alam dan sosial dalam lingkup islam.

Dalam arsitektur islam, melambangkan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad Saw yang tidak hanya sekadar elemen struktural, namun juga ada nilai spiritual. Dari hubungan dengan kayu jati tersebut menceritakan hikmah kejujuran (ṣidiq), kepercayaan (amānah), kecerdasan (faṭānah), dan penyebaran dakwah (tabligh) yang menjadi landasan utama Islam. Seperti bagaimana kayu jati tumbuh kuat dari

---

<sup>161</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, h. 66-67.

akar-akarnya yang dalam, demikian pula sifat-sifat Nabi mengakar kuat dalam kehidupan spiritual setiap muslim.

Melalui simbolisme tiang kayu jati ini, Masjid Agung Jamik Kota Malang, peneliti menginterpretasikan tentang akan pentingnya menghidupkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW dalam setiap aspek kehidupan. Maka religiusitas dalam kehidupan beragama tentu akan melahirkan akhlaq yang mulia sebagaimana akhlaq Nabi Saw yang telah di puji dalam Al Quran :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al Qalam : Ayat 4)

Adapun penggunaan kayu jati sebagaimana narasumber H. Abdul Aziz selaku sesepuh ketua takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang ungkapkan :

“Sekalipun kayu jati tidak hanya sekedar kayu jati, tapi mereka itu orang-orang dulu mohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa, kayu jati yang itu tirakatnya begitu.”<sup>162</sup>

Pernyataan tersebut mengungkapkan adanya spiritualitas dalam pemilihan bahan. Dalam konteks arsitektur Islam hal ini merupakan perilaku arsitektur mempengaruhi cara berarsitektur, yaitu bagaimana akhlak menjadi dasar dalam merancang bangunan tercermin dalam karya arsitekturnya.<sup>163</sup>

Terkait dengan kayu jati yang dalam ungkapan Jawa biasa disebut sejati atau narasumber mengatakan *sejatine ati* (sejatinya hati)<sup>164</sup> tentunya makna tersebut

---

<sup>162</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024)

<sup>163</sup> Aulia Fikriarini M. & Luluk Maslucha, , *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, h. 66-67.

<sup>164</sup> H. Abdul Aziz, Wawancara (Malang, 30 April 2024)

memiliki relevansi pesan spiritual dalam beribadah. Yaitu hati dari segi penciptaan memang suci dan bersih dari noda, karena kesucianya, hati bersifat memancarkan cahaya (*luminous*) dan merupakan lokus intervensi spiritualitas manusia. Namun hati menjadi gelap dan karenanya tidak dapat menjalankan fungsi membimbing kehidupan spiritual manusia. Tugas manusia adalah memelihara hatinya agar tetap berfungsi sebagai sarana bimbingan langsung Allah kepada manusia.<sup>165</sup>

Keberadaan kayu jati sebagai tiang penyangga Masjid Agung Jamik Kota Malang yang terkenal kenyamanannya dalam ibadah ketika I'tikaf sebagaimana diungkapkan oleh narasumber yang dijumpai oleh peneliti<sup>166</sup>, tentunya ini merupakan pancaran cahaya keikhlasan dan kebersihan hati para pendiri masjid yang hingga kini masih bisa dirasakan. Di mana para pendiri masjid dalam rangka menjaga kebersihan dan ketulusan niatnya dalam membangun masjid, yaitu melakukan ibadah berupa puasa dan berdoa terlebih dahulu.

Inilah yang disebut sebagai pesan spiritual dari kayu jati yaitu sejatinya hati. Setiap kali pengunjung berada di Masjid Agung Jamik Kota Malang, mereka dapat merasakan kehadiran cahaya keikhlasan para pendiri masjid yang melimpah ruah dengan kebersihan batin dan ketulusan niat, yang disebutkan oleh narasumber bahwa masjid Agung Jamik Kota Malang memiliki yoni atau aura tersendiri. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keikhlasan dalam setiap tindakan, serta membangun hubungan yang erat dengan Sang Pencipta melalui ibadah yang

---

<sup>165</sup> Samsul Hady, *Islam Spiritual, Cetak Biru Keserasian Eksistensi*, (Malang : UIN Malang Press, 2007), h.213

<sup>166</sup> Ahmad Faishal, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

sungguh-sungguh baik itu melauai bentuk shalat, puasa, membaca Al Quran dengan khatam, membaca shalawat kepada Nabi Saw dan lain sebagainya,

### C. Simbol Pada Atap Masjid

#### 1. Makna Simbol Pada Atap Masjid

##### a. Semiotika Relasi Triadik Simbol Pada Mihrab dan Mimbar

Berikut ini tabel relasi triadik untuk mengidentifikasi makna simbol pada atap masjid.

Tabel 5.3 Relasi Triadik Simbol Pada Atap Masjid

No	<i>Representament (R)</i>	<i>Object (O)</i>	<i>Interpretant (I) dari simbol</i>
1.		Atap berbentuk tajug yang merupakan ciri khas arsitektur Jawa.	Simbol menuju ke atas yaitu kepada Yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt atau ketauhidan.

Pada bagian atap Masjid Agung Jamik Kota Malang yang berbentuk tajug atau limasan, simbol atap tersebut bermakna menuju ke atas, yaitu kepada Yang Maha Kuasa Allah Swt atau ketauhidan. Tentunya peneliti mengambil makna ini berdasar paparan dari narasumber yang diwawancarai. Pemaknaan ini termasuk dari hasil konvensi atau kesepakatan dari narasumber. Hal tersebut sejalan dengan

pemaknaan simbol terkait hubungan *representament* (R), *object* (O) terbentuk karena adanya konvensi (kesepakatan) dan hubungan bersifat arbitrer (subjektif).<sup>167</sup>

### **b. Pemaknaan Simbol Perspektif *The Power Of Symbols***

Sedangkan narasumber yaitu H. Mochammad Efendi yang merupakan sesepuh kampung Kauman menyatakan bahwa ketika melihat di buku merupakan bentuk rumah joglo.<sup>168</sup> Bagi F.W Dillistone simbol tidak bisa lepas keterkaitannya dengan budaya. Ia mengemukakan gagasan Clifford Geertz bahwasanya kebudayaan adalah suatu pola makna sejarah yang direpresentasikan melalui simbol-simbol.<sup>169</sup> Berpijak dari uraian tersebut, tentu simbol terkait dengan budaya dan pola makna sejarah, dalam hal ini pemaknaan Joglo tidak bisa dilepaskan dari budaya Jawa dan sejarahnya.

Rumah Jawa memang memiliki atap yang khas dikenal sebagai joglo, atau biasanya disebut juglo. Arti juglo sendiri bermakna tajug loro atau dua tajug, hal tersebut dalam tradisional Jawa mengambil dari filosofi gunung. Gunung digambarkan sebagai sesuatu yang suci.<sup>170</sup> Tentu saja ini tidak bisa lepas dari agama masyarakat Jawa sebelum Islam datang.

Terkait dengan pola makna sejarah, penulis mencoba mencari keterhubungan dengan agama masyarakat Jawa sebelum Islam datang di Jawa. Dahulu sebelum awal perhitungan masehi, telah ada suatu keyakinan keesaan Tuhan di Jawa. Orang

---

<sup>167</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, h.36.

<sup>168</sup> H. Mochammad Efendi, Wawancara (Malang, 1 Mei 2024).

<sup>169</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, h. 115.

<sup>170</sup> Arti Musman, *Filosofi Rumah Tradisional Jawa, Memahami Makna Arsitektur Jawa Yang Filosofis dan Adiluhung*, h. 15.

Jawa telah percaya keberadaan suatu entitas yang tidak kasat mata namun memiliki kekuatan adikodrati. Mereka menyembah Tuhan yang mereka sebut dengan Sang Hyang Taya. Konsep Hyang sendiri dimaknai sebagai keberadaan kekuatan adikodrati yang bersifat supranatural. Sedangkan Taya diartikan kosong atau hampa, jadi sesuatu yang tidak bisa dilihat atau diangan-angan, sesuatu yang ada namun tidak ada. Sang Hyang Taya sendiri bagi masyarakat Jawa, mempribadi pada sifat “Tu” atau “To” yang bersifat ghaib dan juga dipahami bahwa Tu adalah tunggal, sehingga Tu bersifat kebaikan disebut Tuhan.<sup>171</sup>

Pada perjalanannya ketika masyarakat Jawa memaknai Hyang ini merupakan Zat Yang Tinggi, maka tidak heran jika di pulau Jawa ada gunung dinamai sebagai gunung Parahyangan. Di mana gunung sebagai tempat memuja Hyang yang merepresentasikan tempat tertinggi. Dari sinilah masyarakat Jawa membuat atap tajug itu selalu ditopang dengan 4 tiang *sokoguru*, dan pada umumnya bangunan atap tajug digunakan sebagai tempat suci semisal masjid.<sup>172</sup> Setelah kedatangan Islam maka bangunan rumah suku Jawa merupakan penggabungan nilai – nilai kepercayaan yang ada sebelumnya yang dipadu dengan nilai – nilai ketauhidan Islam.<sup>173</sup>

Di antara penggabungan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, terdapat beberapa contoh yang menarik. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, istilah shalat pada awalnya sering disebut sebagai “sembahyang”, yang pada hakikatnya

---

<sup>171</sup> Sri Wintala Achmad, *Sejarah Agama Jawa, Menelusuri Kejawaen Sebagai Subkultur Agama Jawa*, (Yogyakarta : Araska, 2019), h. 87-88.

<sup>172</sup> Sri Wintala Achmad, h. 236.

<sup>173</sup> <sup>173</sup> Arti Musman, *Filosofi Rumah Tradisional Jawa, Memahami Makna Arsitektur Jawa Yang Filosofis dan Adiluhung*, h.89.

mengandung makna menyembah Hyang yang bersifat ghaib, yang dalam Islam diartikan sebagai menyembah Allah. Begitu pula dengan konsep atap tajug yang memiliki akar filosofis dari gunung, di mana dalam masyarakat Jawa, gunung seringkali merepresentasikan bangunan yang mengarah kepada Yang Maha Kuasa. Dalam Islam, atap tajug ini digunakan pada masjid sebagai peribadatan yang mengarah kepada Yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt, yang melambangkan ketauhidan. Namun, perlu diingat bahwa dalam ajaran Islam, Allah Swt tidak dapat disamakan dengan apapun, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Quran:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ...

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.” (QS. Asy Syura : Ayat 11).

Atap berbentuk tajug di masjid merupakan simbol yang menyampaikan pesan rohani tentang nilai ketauhidan, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber ketika menyampaikan makna simbol pada atap tajug tersebut. Makna simbol ini menjadi salah satu alasan mengapa pihak takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang masih mempertahankan bentuk atap tajug pada masjid.

## **2. Relevansi Simbol Dalam Menyampaikan Makna dan Pesan Spiritual Pada Arsitektur Masjid**

Simbol pada atap Masjid Agung Jamik Kota Malang yang berbentuk tajug atau limasan memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual. Atap masjid yang berbentuk tajug atau limasan merupakan salah satu elemen yang sarat dengan makna, terutama dalam konteks ketauhidan dan transendensi. Selaras dengan yang dikemukakan oleh F.W Dillistone bahwa aspek dari simbol adalah

sesuatu yang lebih besar, transenden, tertinggi, atau terakhir, seperti makna, realitas, cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga, atau keadaan tertentu.<sup>174</sup>

Sebagaimana telah peneliti uraikan bahwasanya atap masjid berbentuk tajug tidak bisa dilepaskan dari budaya Jawa yang berfilosofi dari gunung. Untuk memahami transendensi gunung, sebagaimana yang diungkapkan di dalam Al Quran adalah sebagai pasak bumi, yang menjamin bumi tegak secara fisik. Gunung juga dapat berfungsi sebagai petunjuk jalan atau sebagai penanda suatu tempat atau arah, sebagaimana diungkapkan dalam Al Quran.

وَأَلْفَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًّا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ<sup>174</sup>

*“Dia memancangkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS An Nahl : Ayat 15)*

Orang memerlukan berbagai macam petunjuk untuk menjamin keamanannya mencapai suatu tempat atau menemukan suatu arah. Jika memandang petunjuk itu penting, sudah semestinya orang juga menyimpulkan petunjuk - petunjuk yang dibutuhkan seseorang untuk sampai secara aman ke tempat yang jauh di akhirat atau dunia spiritual akan jauh lebih penting.<sup>175</sup>

Atap tajug masjid yang menjulang tinggi dan kokoh mengingatkan umat Islam dengan pesan spiritual menuju kepada Allah yang Maha Esa. Pesan spiritual

---

<sup>174</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, h. 115.

<sup>175</sup> Samsul Hady, *Islam Spiritual, Cetak Biru Keserasian Eksistensi*, h.87.

ini menegaskan bahwa keyakinan pada keesaan Allah yang merupakan ketauhidan adalah landasan utama dalam menjalani kehidupan untuk mendapatkan keamanan. Dengan memahami konsep ketauhidan, umat Islam diingatkan untuk selalu mengarahkan segala perbuatan dan ibadah kepada-Nya, sebagai sumber keamanan dan petunjuk sebagaimana dijelaskan di dalam Al Quran :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ<sup>٤</sup>

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.” (QS. Al An’am : Ayat 82)*

Hal tersebut juga sejalan dengan ungkapan narasumber yang menyatakan bahwa atap tajug membawa simbol sebagai pesan ketauhidan. Selaras dengan keterangan narasumber, hendaknya ketika manusia beribadah shalat, dilakukan karena Allah Swt, bukan karena keinginan untuk mendapatkan pujian dari manusia atau motif lainnya. Atap tajug atau limasan pada Masjid Agung Jamik Kota Malang menyerupai gunung yang kokoh dan teguh, di mana gunung dalam banyak tradisi spiritual sering kali dikaitkan dengan kekuatan, kekokohan, dan keteguhan. Dalam konteks masjid, atap yang menyerupai gunung mengingatkan umat akan kekuatan iman yang harus kokoh dan teguh tidak tergoyahkan.

Konsep tauhid mengajarkan bahwa semua perbuatan ditujukan kepada Allah Swt yang tercermin dalam desain atap tajug yang meruncing ke atas. Hal ini membawa kepada setiap langkah yang diambil oleh umat Islam, baik dalam ibadah

maupun dalam kehidupan sehari-hari diarahkan untuk mendapatkan ridha-Nya. Atap yang menjulang ke langit juga mengingatkan kita terhadap pesan kehadiran-Nya yang selalu melindungi dan mengawasi.

Dengan demikian, simbol pada atap Masjid Agung Jamik Kota Malang, yang berbentuk tajug atau limasan, bukan hanya menjadi bagian arsitektur fisik, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual yang mendalam tentang ketauhidan, mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ini mengingatkan kita bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk arsitektur, dapat menjadi jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Untuk senantiasa menjaga spiritualitas jama'ah maka, maka pihak takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang konsisten untuk mengadakan pengajian setiap hari ba'da shubuh dan ba'da maghrib.

#### **D. Simbol Pada Serambi Masjid.**

##### **1. Makna Simbol Pada Serambi Masjid.**

###### **a. Semiotika Relasi Triadik Simbol Pada Serambi Masjid**

Sebagaimana pada uraian sebelumnya untuk mengidentifikasi makna simbol pada serambi Masjid Agung Jamik Kota Malang menggunakan relasi triadik sebagai berikut :

Tabel 5.4 Relasi Triadik Simbol Pada Serambi Masjid

No	<i>Representament (R)</i>	<i>Object (O)</i>	<i>Interpretant (I)</i> <b>dari simbol</b>
1.		Serambi masjid yang luas seperti pendopo pada bentuk arsitektur rumah Jawa.	Keramahan dan Kerukunan

Pemaknaan simbol pada serambi Masjid Agung Jamik Kota Malang ini, juga didasarkan dari paparan narasumber ketika diwawancari. Narasumber menyatakan model serambi adalah bentuk rumah joglo pada umumnya yang memiliki serambi. Narasumber mengatakan keberadaan Masjid Agung Jamik Kota Malang, mengatakan biasa menerima tamu dari berbeda keyakinan dan hidup rukun berdampingan, sehingga serambi ini melambangkan keramahan dan kerukunan. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pemaknaan simbol terkait hubungan *representament (R)*, *object (O)* terbentuk karena adanya konvensi (kesepakatan) dan hubungan bersifat arbitrer (subjektif).<sup>176</sup>

#### **b. Pemaknaan Simbol Perspektif *The Power Of Symbols***

F.W Dillstone terkait simbol membawakan pandangan Clifford Geertz yang menyajikan suatu kerangka kerja di mana simbol-simbol keagamaan berperan dalam menggambarkan esensi suatu bangsa, termasuk karakteristik, kualitas hidup,

<sup>176</sup> Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, h.36.

gaya hidup, nilai moral, estetika, dan pandangan hidup mereka terhadap realitas yang mereka alami. Ini tentunya mencerminkan pemahaman yang paling menyeluruh mengenai tatanan masyarakat. Gaya hidup dan pandangan hidup yang saling melengkapi, seringkali melalui ekspresi simbolik.<sup>177</sup>

Hubungan keramahan dan kerukunan pada serambi masjid Agung Jamik Kota Malang yang luas bisa diidentifikasi pada filsosofi rumah joglo, hal ini dikarenakan narasumber berpandangan bahwa arsitektur tersebut seperti rumah joglo. Rumah joglo pada umumnya memiliki serambi, jika rumah tersebut luas maka serambi itu biasa disebut pendopo. Pendopo merupakan bangunan yang berfungsi untuk menerima tamu, pada umumnya pendopo tidak diberi dinding penutup Sehingga serambi ini memang menggambarkan sebuah karaktersitik masyarakat Jawa sebagai tuan rumah yang terbuka.<sup>178</sup> Di mana makna simbol keterbukaan itu termasuk karakteristik, kualitas hidup, gaya hidup, nilai moral, estetika, dan pandangan hidup orang Jawa sebagai ekspresi simbolik keramahan.

Jika dilihat dari gaya arsitekturnya, pendopo pada rumah Jawa adalah bangunan yang luas tanpa sekat, yang dahulunya juga digunakan sebagai pertemuan kegiatan, seperti rapat ataupun untuk pentas seni. Tentu saja hal ini menggambarkan adanya bentuk komunikasi sosial yang baik, sehingga mampu menjalin kerukunan. Penulis memberikan analisis bahwa dalam konteks masjid yang berarsitektur Jawa, yang memiliki serambi juga dengan desain terbuka, tentu hal ini memiliki

---

<sup>177</sup> F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, h. 115.

<sup>178</sup> Arti Musman, *Filosofi Rumah Tradisional Jawa, Memahami Makna Arsitektur Jawa Yang Filosofis dan Adiluhung*, h.79.

kesamaan, terlebih di dalam Islam sendiri ada ajaran tentang anjuran menghormati tamu.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

*"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya"* (HR. Bukhari)<sup>179</sup>

Dengan memperluas makna tamu, seseorang membuka peluang untuk menciptakan lingkungan yang lebih merangkul. Ini menggambarkan sikap penghormatan yang menerima semua orang tanpa memandang latar belakang, status, atau identitas mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keterbukaan yang dijunjung tinggi oleh agama Islam dan selaras dengan narasumber ketika pihak takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang menerima tamu berbeda keyakinan yang datang untuk berkenalan dan mengetahui lebih dalam tentang masjid. Serambi masjid yang terinspirasi dari gaya rumah Jawa ternyata dalam masyarakat Islam telah menjadi pandangan hidup akan keramahan dan kerukunan. Sehingga dari sini penulis juga memaknai simbol pada serambi masjid adalah keramahan dan kerukunan.

## **2. Relevansi Simbol Dalam Menyampaikan Makna dan Pesan Spiritual Pada Arsitektur Masjid**

Pada uraian sebelumnya terkait makna simbol pada serambi Masjid Agung Jamik Kota Malang yang berarti keramahan dan kerukunan, juga memiliki relevansi pesan spiritual terhadap pandangan hidup dan akhlaq. Tentunya arsitektur Islam

---

<sup>179</sup> <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5673> diakses tgl 12 Mei 2024

adalah metode arsitektur yang berusaha memahami sistem nilai yang ditemukan dalam Islam dan kemudian menerapkannya pada desain bangunan. Arsitektur Islam adalah praktik penerapan prinsip-prinsip Islam melalui konstruksi arsitektur baik dari Al Quran, hadis, ulama, dan intelektual muslim yang tentunya semuanya berfungsi sebagai dasar bagi ide-ide arsitektur Islam.<sup>180</sup>

Praktek pandangan hidup pada penerapan arsitektur islam juga terdapat pada desain serambi masjid. Serambi Masjid Agung Jamik Kota Malang, sebagai tempat yang sarat dengan simbol-simbol spiritual, memiliki makna yang mendalam dalam konteks keramahan dan kerukunan. Serambi masjid sering kali menjadi tempat untuk bersantai dan berinteraksi antar jama'ah. Dalam konteks ini, pesan spiritual tentang keramahan menjadi relevan. Keramahan adalah sikap yang dihargai dalam Islam, dan diwujudkan dalam cara kita menyambut dan berinteraksi dengan orang lain. Sebab itu datangnya Islam adalah sebagai rahmat bagi siapapun bahkan untuk alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al Anbiya’ : Ayat 107).*

Pesan spiritual tentang keramahan mengajarkan pentingnya membuka diri kepada orang lain, menyambut dengan senyuman, dan memberikan perhatian serta bantuan kepada sesama. Dalam pandangan hidup, keramahan mengajarkan untuk

---

<sup>180</sup> Gebrina Fatima Azzahra, Melly Andriana, Dara Wisdianti, “Perancangan Rumah Tahfidz Anak dengan Konsep Arsitektur Islam”, *JTTI Jurnal Teknik dan Teknologi Indonesia*, No. 2, Vol.1 (2023). h.31. DOI: <https://doi.org/10.62287/jtti.v1i2.54>

hidup dalam harmoni dengan lingkungan sekitar, menunjukkan sikap terbuka dan peduli terhadap keberadaan orang lain.

Simbol kerukunan juga sangat penting dalam pesan spiritual yang dapat ditemukan di serambi masjid. Kerukunan mencakup banyak hal, mulai dari toleransi terhadap perbedaan hingga kerjasama dalam membangun komunitas yang harmonis. Dalam konteks serambi masjid, simbol kerukunan mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Pandangan hidup yang tercermin dari pesan spiritual tentang kerukunan menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan orang lain, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Bahkan hal ini pun juga dijelaskan dalam Al Quran :

لَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah : Ayat 8).*

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak melarang umatnya untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, sikap baik dan keadilan harus diterapkan

kepada semua individu tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Ketika kita memahami makna spiritual di serambi Masjid Agung Jamik Kota Malang, kita dapat merenungkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan tentang keramahan mengajarkan kita untuk menyambut orang lain dengan tulus dan memberikan perhatian kepada kebutuhan mereka, sementara pesan tentang kerukunan mengajarkan kita untuk hidup dalam kedamaian dan harmoni dengan sesama manusia. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat memperkaya pandangan hidup kita dan meningkatkan akhlak kita sebagai individu yang terbuka, peduli, dan toleran.

Tentu saja keberadaan Masjid Agung Jamik Kota Malang telah menerapkan prinsip tersebut selama bertahun – tahun, di mana toleransi, kerukunan dan keramahan telah terwujud di lapangan. Sebagaimana penuturan narasumber, bahwa berdampingannya Masjid Agung Jamik Kota Malang dengan gereja, mempersilahkan untuk menggunakan lahan parkirnya jika dibutuhkan pada saat hari besar yang mereka rayakan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Makna Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang**

Pada penelitian ini, penulis berusaha memberikan analisis bagaimana makna simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang yang bercorak “*njawani*”. Penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana makna simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang menggunakan kajian semiotika dan teori F.W Dillistone “*The Power Of Symbols*”.

Penulis berkesimpulan bahwa keberadaan simbol tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya dan ikatan emosional, terutama simbol-simbol yang terkait dengan keagamaan. Dalam konteks ini, simbol memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Simbol-simbol yang ada dalam arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mencerminkan proses terjadinya akulturasi antara budaya Jawa dan agama Islam.

Akulturasi terlihat dalam bentuk arsitektural yang menggabungkan unsur-unsur tradisional Jawa dengan elemen - elemen islami. Simbol pada arsitektur yang terdapat dalam masjid ini memiliki makna yang mencerminkan perpaduan harmonis antara dua budaya yang berbeda. Dengan demikian kekuatan dari makna simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang yang terkenal “*njawani*”

menjadi salah satu alasan yang hingga saat ini bentuk arsitektur asli masih dipertahankan.

## **2. Relevansi simbol-simbol dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang**

Pada penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana makna simbol - simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang tersebut memiliki relevansi makna dan pesan spiritual pada arsitekturnya. Pesan spiritual yang terkandung dari makna simbol tersebut ternyata memiliki relevansi terhadap ibadah, akhlaq dan juga pandangan hidup.

Narasumber menceritakan bagaimana pengalaman spiritual atau praktik yang muncul dari nilai spiritual yang terkait pada simbol – simbol arsitektur masjid. Seperti bagaimana narasumber menceritakan tentang kenyamanannya melakukan ibadah seperti i'tikaf di tiang kayu jati penyangga masjid. Kemudian narasumber juga memberikan penjelasan tentang keramahan dan toleransi ketika menyambut tamu yang berbeda latar keyakinan.

Penulis berkesimpulan bahwa relevansi simbol-simbol ini dalam konteks akhlak dan ibadah sangatlah signifikan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengingatkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta memperdalam pengalaman spiritual jama'ah. Melalui simbol-simbol ini, para jama'ah diajak untuk merenungkan makna kehidupan, memperkuat iman, dan memperbaiki akhlak. Dalam ibadah, keberadaan simbol-simbol tersebut membantu menciptakan suasana

yang kondusif untuk kontemplasi dan kekhusyukan, sehingga ibadah menjadi lebih bermakna dan mendalam.

## **B. Saran**

Dalam hal ini penulis sadar akan kekurangannya ketika melakukan penelitian, sehingga penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Di masa yang akan datang, besar harapan peneliti agar tulisan ini dapat menjadi kajian lebih lanjut. Harapannya penelitian simbol – simbol arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang dapat dilanjutkan serta dikaji dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda, sehingga kedepannya dapat menambah lengkap hasil penelitian dari yang ditulis sekarang ini. Mengingat keberadaan Masjid Agung Jamik Kota Malang yang memiliki arsitektur sudah berusia lama namun masih dilestarikan, dan juga keberadaan arsitektur masjid memiliki daya tarik bagi pengunjung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press : 2021.
- Achmad, Sri Wintala. *Sejarah Agama Jawa, Menelusuri Kejawen Sebagai Subkultur Agama Jawa*. Yogyakarta : Araska, 2019.
- Ahlan. “Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam”, *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, No. 2, Vol. 2, 2022. DOI: <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>
- Ahmad Muflī Firdaus, Burhanuddin, Muhammad Chaidar Febriansyah, “Penerapan Konsep Arsitektur Islam Dalam Desain Masjid Islamic Center Di Kabupaten Bantaeng”, *Jurnal Timpalaja*, No. 2, Vol. 4. (2022), 135. DOI:<http://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a4>.
- Alfiyyah Nur Khasanah, Sulasman, Fathia Lestari. “Masjid Perahu, Jakarta Selatan: Keunikan Masjid Perahu Dan Wisata Religi (1998-2010)”, *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, No. 2, Vol. 2, 2021. DOI:<https://doi.org/10.51190/jazirah.v2i2.27>
- Arfanita, Arum. “*Masjid Agung Jami' Malang sebagai Potensi Bangunan Cagar Budaya (Kajian Nilai Penting dan Strategi Pengelolaannya)*”, Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2017.
- AS, Ambarini, Nazia Maharani. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, Semarang : IKIP PGRI Press. 2010.
- Aula Diah, Siti. “Masjid Sebagai Pusat Peradaban (*Peran Masjid Jami Al-Ikhlas Sebagai Pusat Penyebaran Dan Pembinaan Islam Di Kelurahan Mandomai Kabupaten Kapuas Periode 1903-2018*)”, Skripsi, IAIN Palangka Raya. 2019.
- Barizi, Ahmad, Nida Oktavia. *Pemikiran Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Pustaka Peradaban, 2022.
- Dar Al- Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, Jakarta : Kasya Media, 2011.
- Deddy Halim, *Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewi Adityaningrum, Titis Srimuda Pitana, Wiwik Setyaningsih, “Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk Dan Ruang Masjid Agung Surakarta”, *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, No. 1, Vol. 17, 2020. DOI: [10.23917/sinektika.v17i1.10864](https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10864)
- Dharmojo. *Sistem Simbol Munaba Waropen Papua*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- Dillistone, F.W. *The Power Of Symbol, Daya Kekuatan Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius. 2002.

- Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Gowa : Gunadarma Ilmu. 2020.
- Fikriarini M, Aulia & Luluk Maslucha. *Arsitektur Islam Refleksi & Transformasi Nilai Ilahiyah*, Malang: Uin-Malang Press. 2007.
- Firman, Basri, “Problematika Manajemen Masjid Sebagai Pusat Peradaban Ummat Dan Solusinya Di Kota Balikpapan”, *Jurnal Edunomika*, No. 02, Vol. 07, 2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v7i2.9697>
- Gebrina Fatima Azzahra, Melly Andriana, Dara Wisdianti, “Perancangan Rumah Tahfidz Anak dengan KonsepArsitektur Islam”, *JTTI Jurnal Teknik dan Teknologi Indonesia*, No. 2, Vol.1 2023. DOI: <https://doi.org/10.62287/jtti.v1i2.54>
- Hady, Samsul. *Islam Spiritual, Cetak Biru Keserasian Eksistensi*. Malang : UIN Malang Press, 2007.
- Hartshorne, Charles and Paul Weiss. *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1931-1935, Vols. VII-VIII ed. Arthur W. Burks. same publisher, 1958.
- Heri Hermanto, Atinia Hidayah, “Masjid Nabawi Sebagai Dasar Pembentukan Masjid Agung Keraton Surakarta”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, No. 1, Vol. 9, 2022. ISSN(online): 2614-3763
- Ilmanda Tegar, Irianta Mahusfah, Muhammad Ainun Najib, Sutriani, “Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka”, *Jurnal Timpalaja*, No. 1, Vol. 1, 2019. DOI:<http://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a3>
- Iqbalillah, Muhammad. “Peran Masjid Agung Jami’ Malang Dalam Pembinaan Agama Islam Anak Yatim Piatu Non-Panti Kota Malang Melalui Madrasah Diniyah Abul Yatama”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Lukman Fajariyah, “Quranic Values On The Jamik Mosque Architecture In Sumenep”, “*Journal Of Islamic Architecture*” No 3, Vol. 6, 2021. DOI: <https://doi.org/10.18860/jia.v6i3.9921>
- Miftakhuddin, “Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaiman Banyumas”, Skripsi, IAIN Purwokerto. 2019.
- Mudhoffar Muffid. “Konsep Arsitektur Jawa dan Sunda pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon”, *Jurnal MODUL*, No. 12, Vol. 14, 2014.
- Musman, Arti. *Filosofi Rumah Tradisional Jawa, Memahami Makna Arsitektur Jawa Yang Filosofis dan Adiluhung*. Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2022.
- Nanunis, *Makna Dan Simbol Alkulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia. 2023.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- RA. Mipta Miftahul Janah, Muhammad Rosyad Ridho Wardani, Agitya Ratu Thifana, Wanda Hamidah, Hisny Fajrussalam, “Budaya Arsitektur dalam Islam”, *“Jurnal Pendidikan Tambusai”*, No. 1 Vol. 6, 2022 DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3534>
- Raji Al Faruqi, Ismail. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1999.
- Reo Chandrika, Asmaruddin, Adi Rahman. “Surau dan Tarekat : Tarekat Syattariyah di Surau Inyik Bancah, Kubu Gulai Bancah, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi”, *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, No.2, Vol. 2, 2023. ISSN: 2963-8933 <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
- Reza Syahbani, Sahrul, Efendi. “Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang”, *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, No. 1, Vol. 7, 2022. DOI: <https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i1.7470>
- Rizka Pramita Kusumawardhani, Noviani Suryasari, Antariksa, “Komponen Pada Elemen Fasade Masjid Agung Jami’ Malang Periode 1910, 1940, Dan 2016”, *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, No. 4, Vol. 4, 2016.
- Ronald, Arya. *Nilai – Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2005.
- Slamet Supriyadi, Endang Widiyastuti<sup>2</sup>, Nadia Sigi Prameswari, Wirania Swasty, “Pragmatic-Semantic Analysis of the Demak Great Mosque and Acculturation of the Surrounding Communities”, *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, Issue 5, Vol. 10, 2023), eISSN 27388-2222. Scopus Indexed Since 2016.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*, Malang: Intrans Publishing. 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*, Bandung: Alfabeta. 2018.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2000.
- Suprayogo, Imam. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Syaifuddin, Achmad. “Makna Simbol Dalam Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Madura, Jawa Timur.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018.
- Thariq Al Huda, Panglima, “Analisis Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Agung Jami’ Kota Malang)”, Skripsi, Universitas Brawijaya. 2017.

## LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1630/Ps/TL.00/04/2024

29 April 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

**Ketua Takmir Masjid Agung Jami' Kota Malang**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ery Santika Adirasa  
NIM : 220204210004  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag  
2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A  
Judul Penelitian : Semiotika Simbol - Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Prespektif Teori The Power Of Symbols F.W Dillistone)

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : W827YS

## LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA DAN HASIL WAWANCARA

### 1. Wawancara dengan ketua takmir Masjid Agung Jamik Malang H. Abdul Aziz.

No	Identitas	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
<b>1.</b>	Peneliti	Bagaimana profil sejarah berdirinya Masjid Agung Jamik Kota Malang?
	Narasumber	<p>Di dalam prasastinya ada dua mas yang menerangkan masjid itu dibangun 1870 ada yang menjelaskan 1890. Yang pertama mungkin menerangkan masjid yang mana yang dibangun terlebih dulu, mungkin yang perluasan kedua itu dibangun 1890. Makanya di dalam itu menurut para Ulama - Ulama boleh direnovasi tidak boleh dirobohkan, dalam arti tidak merubah bentuk.</p> <p>Yang membangun masjid itu Bupati Tumenggung Ario Soerio Hadiningrat. Nah dikatakan sebagai masjid jamik karena masjid ini berada di pusat kota. Dan di setiap sebelah barat alun – alun pasti ada masjid, katakanlah itu masjid Bupati.</p> <p>Faktor berdirinya masjid karena kebutuhan penguasa atau pemerintah untuk adanya masjid di pusat kota.</p>
<b>2.</b>	Peneliti	Bagaimana gaya arsitektur masjid?
	Narasumber	Masjid ini bergaya arsitekur Jawa – Arab mas, yang depan itu yang bangunan baru itu Arabnya, sedangkan yang dalam, yang atas itu, yang susun itu Jawanya, tajugnya itu.
<b>3.</b>	Peneliti	Mengapa arsitektur masjid yang asli khas Jawa masih dipertahankan, adakah semacam pesan spiritual tersendiri dari arsitektur masjid?
	Narasumber	<p>Bahwa masjid ini memiliki kekaromahan atau dalam bahasa lain memiliki yoni. Di Jawa Timur ada tiga masjid yang memiliki yoni atau kekaromahan, Masjid Ampel Surabaya, Masjid Jamik Malang ini terus Masjid Jamik Pasuruan.</p> <p>Seperti yang saya bilang tadi bahwa ulama – ulama sepakat tidak boleh dibongkar bagian dalam masjid, harus asli.</p>
<b>4.</b>	Peneliti	Bagaimana makna simbol - simbol pada arsitektur Masjid yang berciri khas Jawa seperti mihrab dan mimbar?
	Narasumber	Kalau mihrab itu budayanya, yang melengkung di tengah itu tempatnya pengimaman, tempat orang yang memimpin

		<p>shalat. Nah sedangkan yang di sana sebelahnya adalah mimbar tempat orang untuk khutbah jum'at.</p> <p>Bentuk mimbar itu memang sudah dari Nabi. Dulu itu malah mimbar Nabi terbuat dari ranting – ranting pohon kurma. Nah ketika diubah oleh Nabi menjadi kayu, pohon kurma itu menangis, aku iki wis diicaki (diinjak) kok saiki aku gak digae, terus bilang kamu gak usah khawatir kamu, kamu adalah ranting ranting pertama yang saya injak, tetap kamu mendapatkan pahala dari Allah.” Dan untuk orang yang memberi khutbah kami juga menghitung adabiyahnya, yaitu mencakup akhlaq. Terutama kalau sudah menjadi mudaris atau khotib memakai kopiah”</p>
5.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian dalam tiang penyangga masjid?
	Narasumber	Tiang – tiang yang berjumlah dua puluh itu memang maknanya seperti demikian, yaitu sifat wajib bagi Allah. Sedangkan tiang yang berjumlah empat itu bisa bermakna sifat Nabi seperti şidiq, amānah, faṭānah terus tabligh. Tiang – tiang itu memang dari kayu jati asli, sampai sekarang pun mulai dari dulu ndak ada kerosnya. Artinya kayu jati kan dapat diartikan sejati mas itu lho, sejatine ati manteb. Kayu jati itu adalah kayu yang tidak mudah kropos, malah rayap ndak mau. Sekalipun kayu jati tidak haya sekedar kayu jati, tapi mereka itu orang orang dulu mohon petunjuk kepada Yang Maha Kuasa, kayu jati seng yooopo (yang seperti apa), itu tirakatnya begitu.
6.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian atap masjid yang berbentuk tajug?
	Narasumber	Itu joglo Jawanya mas, kan naiknya ke atas, pada Yang Maha Kuasa. Iya ketauhidan itu, dadi wong sembahyang (jadi orang shalat) iku ojok keronu menungso (jangan karena manusia) tapi kernono (tapi karena) Gusti Allah". Iku lho mas madukno duwur (menggabungkan yang atas), tapi tidak bisa disamakan lho, hanya menyampaikan pesan rohani
7	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian serambi masjid yang depan?
	Narasumber	“Iya ini kan seperti rumah joglo ada serambinya mas. Ini adalah wujud masjid menerima tamu yang datang. Sebagaimana masjid ampel juga ada serambinya kan. Aku ta cerito mas, idul fitri kemarin tahun 2023, aku dikabari gerejo telpon “bade sowan meriki”, pas riyoyo mas (waktu hari raya). Yooopo yo (bagaimana ya), yowes terimoen wes (ya sudah terima saja), yo marine (ya sesudah) shalat. Jam 8 sudah selesai, gerejone rene (kesini) mas, kira – kira

		datang ada orang 50 lengkap, pasturnya, fraternya, suster – susternya, jama’ahnya. Kemudian saya bilang, pak pastur saya persilahkan pak pastur untuk memberikan sepatah dua patah kata. Kemudian ia bilang saya sudah lama pak ingin berkenalan dengan masjid jamik, saya takut, terus saya (H. Abdul Aziz) bilang kan sudah ketemu masih takut atau mengerikan wajah – wajahnya (sambil tertawa). Terus saya jelaskan ndak papa pak, saya jelaskan dalam Islam itu urusan pergaulan urusan dunia ya urusan dunia, tapi kalau urusan agama sendiri – sendiri jangan campur aduk, ndak papa sampean mau datang.”
--	--	--

## 2. Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara bersama Bapak Lukman

### Hakim selaku sekretariat Takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang

No	Identitas	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
1.	Peneliti	Apa saja aktivitas kegiatan keagamaan masjid sampai saat ini yang masih berlangsung?
	Narasumber	Kegiatanya cukup banyak mas, seperti ada pengajian rutin ba'da maghrib dan shubuh, bisa juga diakses melalui youtube Masjid Jamik Malang. Kemudian ada juga kegiatan semacam pendidikan seperti pondok pesantren, TK untuk anak – anak, terus juga madrasah diniyah abul yatama untuk anak yatim setiap hari ahad, kemudian juga ada siaran dari radio masjid. Untuk semacam kegiatan sosial seperti penyaluran zakat, infaq dan shadaqah.
2.	Peneliti	Apakah arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang ini ketika didirikan ada nilai – nilai tersendiri pada arsitekturnya?
	Narasumber	Di depan pagar halaman masjid itu sepertinya ada semacam papan story board yang menjelaskan tentang sejarah masjid dan juga makna dari arsitektur masjid. Seperti orang – orang dulu itu kalau i'tikaf suka di dekat tiang – tiang masjid yang dalam.
3.	Peneliti	Apakah ada makna dari simbol pada arsitektur masjid yang sehingga bentuk masjid yang inti atau asli masih dipertahankan?
	Narasumber	Masjid Jamik ini pernah mendapatkan juara dan penghargaan dari DMI (Dewan Masjid Indonesia) karena arsitekturnya. Ya Orang – orang dulu itu sebenarnya membangun tidak sekedar membangun, jadi semacam ada pesan – pesan rohani yang ingin disampaikan, untuk lebih

		jelasan bisa ditanyakan kepada Abah Aziz ketua takmir masjid.
--	--	---

**3. Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara bersama Bapak H. Mochammad Efendi selaku sesepuh kampung Kauman Malang**

No	Identitas	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
1.	Peneliti	Apa dampak spiritual bagi warga kampung kauman dengan keberadaan masjid?
	Narasumber	Rata – rata orang yang masuk sini orang Kauman. Dengan keberadaan masjid ini orang Kauman ada kegiatan religi. Keegiatanya orang Kauman penuh, ada tadarus, ada tahlil, ada bacaan shalawat
2.	Peneliti	Mengapa arsitektur masjid yang asli khas Jawa masih dipertahankan, adakah semacam pesan spiritual tersendiri dari arsitektur masjid?
	Narasumber	Pendirian masjid ini tidak meninggalkan budaya bangsa tradisionil Jawa, agar pesan – pesan Jawa kita tidak hilang.  Biasanya orang – orang dulu habaib dan kiyai – kiyai biasa i'tikaf di sana (sambil menunjuk tiang penyangga masjid dari jati yang bagian belakang). Katanya ya ada karomahnya, tapi saya tidak tahu bagaimana karomahnya, tapi saya lihat habaib di situ. Saya tanya, kata habib ini karomah saya tidak berani nganu, cukup sampean tahu ini karomah.  Jadi gini orang – orang luar, ada seorang ulama dari mana itu ya, datang ke sini, terus shubuh juga ke sini. Terus ditanya sama teman – teman, panjenengan kok di sini, dari mana? Dia menjawab saya jauh, kenapa kok di sini? Dia menjawab saya lebih pas di sini daripada yang lain. Terus dia ke Blimbing balik lagi, pada waktu itu jum'at. Ya mungkin ada nilai sendiri bagi orangnya ya kita tidak tahu.
3.	Peneliti	Bagaimana makna simbol - simbol pada arsitektur Masjid yang berciri khas Jawa seperti mihrab dan mimbar?
	Narasumber	Yang depan itu adalah tempat imam untuk shalat, karena memang dari dulu masjid itu ada mihrabnya. Dan ukiran di pengimaman itu ya njawani. Nah kalau mimbar itu adalah tempat untuk memberikan ceramah. Kalau dulu yang mengisi tokoh – tokoh, sekarang ini rata – rata Doktor dari UIN seperti Gus Is, Ustadz Nurul Yakin.

5.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian dalam tiang penyangga masjid?
	Narasumber	Sekarang tiang itu berjumlah dua puluh, mungkin maknanya bisa itu seperti yang tertulis di depan tentang sifat wajib Allah. Terus tiang yang ini tiangnya kan empat, itu insya Allah sifatnya Nabi, şidiq, amānah, faţānah, tabligh.
6.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian atap masjid yang berbentuk tajug?
	Narasumber	Kalau saya lihat itu di buku dulu, itu joglo. Seperti di Kudus kan kaya gini modelnya.
7	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian serambi masjid yang depan?
	Narasumber	Serambi itu sudah ada waktu itu terus tahun berapa gitu ada lindhu (gempa) rusak lalu kita perbaiki. Sebenarnya ini ya desain rumah joglo. Ya tetap memelihara adat jawanya. Filosofinya ya bisa diambil dari rumah joglo

**4. Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara bersama Bapak Ahmad Faishal selaku warga kampung Kauman Malang**

No	Identitas	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
1.	Peneliti	Apa hubungan antara keberadaan kampung Kauman dengan Masjid Agung Jamik Kota Malang?
	Narasumber	Orang Kauman yang asli lho ya merasa memiliki masjid nggeh, soale lek ndelok (lihat) perjuangane nenek moyang e lho. Jadi para wali – wali setiap masjid jamik, niku musyawarah para wali – wali, duduk jenengi iku moro Kauman (bukan memberi nama langsung Kauman), Kauman niku kaum beriman.
2.	Peneliti	Mengapa arsitektur masjid yang asli khas Jawa masih dipertahankan, adakah semacam pesan spiritual tersendiri dari arsitektur masjid?
	Narasumber	Maknae dalem niku, soale gak (tidak) bangun niku sembarangan. Dulu itu yo orang ke sana (masjid) itu nyaman gitu lho, apalagi kalau i'tikaf. Iku (itu) kan pakai dop, dereng enten neon (belum ada neon), dadi tekel e kuning. Orang itu kan dulu niate bangun masjid kan temen (sungguh – sungguh). Kaleh (sama) tiang seng mburi dewe (yang belakang sendiri) nek digae (kalau dipakai) i'tikaf

		bien (dulu) enak. Dadi daya tarik e berkunjung nang rumah Allah iku ono (ada), dadi nyambung atine (hatinya)
3.	Peneliti	Bagaimana makna simbol - simbol pada arsitektur Masjid yang berciri khas Jawa seperti mihrab dan mimbar?
	Narasumber	Nek seng ngarep (kalau yang depan) iku nggene (itu tempatnya) pengimaman mas, yo koyok (seperti) biasane masjid iku kan ono (ada) pengimamane, ya mihrab iku. Nek mimbar iku yo nggene (tempatnya) khutbah, yo ceramah. Bien seng (dulu yang) mengisi ceramah utowo (atau) pengajian iku poro (para) tokoh mas, Kiyai Badrus, Kiyai Mas'ud, Kiyai Zaini, Kiyayi Siraj, katah (akeh) mas, terus Kiyayi Damanhuri qori' iku, Kiyai – Kiyai mukhlis iku mas.
5.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian dalam tiang penyangga masjid?
	Narasumber	Insya Allah seng gowo (yang membawa) tiang pilar kayu iku poro (para) auliya, tiang e wungkul (utuh) iku mboten (tidak) sambungan lho, saiki (sekarang) kan dilapis supoyo gak rusak a iku. Iku wonten (ada) maknane kayu jati lek gak (kalau tidak) salah iku sejatine ati. Lah tiang seng (yang) dua puluh iku sifat wajib Allah. Pokok e ngerangkai iku sesuai syariat e ahlus sunnah. Tiang seng (yang) sekawan (empat) iku insya Allah terkait Nabi.
6.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian atap masjid yang berbentuk tajug?
	Narasumber	Insya Allah satu Allah, insya Allah lho nggeh.
7	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian serambi masjid yang depan?
	Narasumber	Iku lak (itu kan) teras e model joglo a, ya sebagai bentuk masjid menerima siapapun yang mau shalat nggeh

**5. Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara bersama Bapak H. Muhammad Ridwan Salman selaku jama'ah yang aktif ke Masjid Agung Jamik Kota Malang**

No	Identitas	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara
1.	Peneliti	Bagaimana kesan atau nilai spiritual terhadap keberadaan masjid dengan arsitekturnya yang khas Jawa?
	Narasumber	Masjid jamik itu ada yoninya, masjid yoninya dibuktikan waktu witr, makanya kata orang – orang itu wes sejah

		(beda) masuk nang (ke) masjid – masjid lio (lain). Masjid itu ba'da shubuh pengajian rutin, ba'da maghrib rutin, kan itu yoninya itu di situ ya, ono (ada) pengaruh e. Dan orang kalau masuk di situ koyok (seperti) memang beda. Nah itu terserah masing – masing individu. Coba ke masjid yang lain dekat – dekat sekeh (beda)
2.	Peneliti	Bagaimana makna simbol - simbol pada arsitektur Masjid yang berciri khas Jawa seperti mihrab dan mimbar?
	Narasumber	Kalau bagian depan itu ya mihrab tempat imam shalat. Nah penggunaan kayu jati terus diukir, nek ndak duwe jiwa seni yo sopo (siapa), iku yo wong (orang) islam. Nek mimbar itu dari dulu yang ngisi ulama – ulama besar, tokoh yang ngisi dulu Kiyayi Badrus Salam, Kiyayi Zaini Amin, Kiyayi Zaini Abdurrahim, tapi masih gak kuliah ilmunya kan luas. Nah kalau sekarang umumnya ya doktor – doktor kabeh (semua), wes (sudah) perubahan zaman.
3.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian dalam tiang penyangga masjid?
	Narasumber	Tiang dari jati itu masih asli original itu memang. Untuk data terkait arsitektur masjid memang yang lengkap ada di sekretariat masjid. Mungkin saja tiang yang 20 itu melambangkan sifat wajib bagi Allah. Terus seperti yang empat itu dari dulu sudah begitu, coba saja maknanya apakah tertuang dalam literatur atau di masjid.
4.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian atap masjid yang berbentuk tajug?
	Narasumber	Bentuk joglo atapnya itu asli, orisinil itu, kalau menurut saya yaitu adat ya. Tapi adat tidak bertentangan dengan agama. Itu kan mengandung pendidikan, cuma kan tidak tertulis. Makanya ojok sampe musyrik di situ ya, <i>yaa bunayya laa tusyrik billah</i> .
5.	Peneliti	Bagaimana makna simbol pada arsitektur bagian serambi masjid yang depan?
	Narasumber	Iku nek diartikan jejer gerejo podo mlakune (berdampingan dengan gereja tetap jalan) , tapi saya tidak tahu duluan mana dengan gereja. Toh ternyata bisa hidup berdampingan, sampai sekarang mereka waktu natalan masjid juga memberikan, gak popo parkir ndek kene (tidak apa –apa parkir di sini)

## DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Dokumentasi Dengan Narasumber	Keterangan
1.		<p>Wawancara dengan Bapak H. Abdul Aziz selaku sesepuh &amp; Ketua Takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang.</p>
2.		<p>Wawancara bersama Bapak Lukman Hakim selaku sekretariat Takmir Masjid Agung Jamik Kota Malang.</p>
3.		<p>Wawancara bersama Bapak H. Mochammad Efendi selaku sesepuh kampung Kauman Malang.</p>
4.		<p>Wawancara bersama Bapak Ahmad Faishal selaku warga kampung Kauman Malang</p>

5.		<p>Wawancara bersama Bapak H. Muhammad Ridwan Salman selaku jama'ah yang aktif ke Masjid Agung Jamik Kota Malang</p>
----	---	--



**Gambar Masjid Agung Jamik Kota Malang Tempo Dulu**



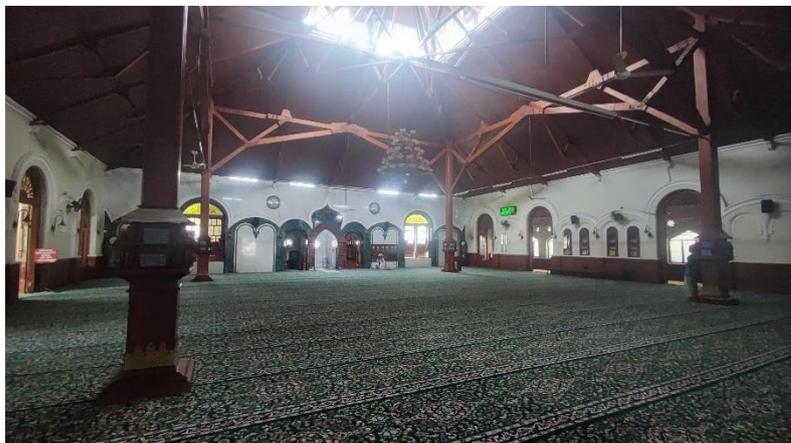
**Gambar Masjid Agung Jamik Kota Malang Sekarang**



**Gambar Mihrab Imam dan Mimbar  
Masjid Agung Jamik Kota Malang**



**Gambar Tiang Kayu Jati Penyangga Bagian Belakang  
Masjid Agung Jamik Kota Malang**



**Gambar Tiang Penyangga Kayu Jati Bagian Depan  
Masjid Agung Jamik Kota Malang**



**Gambar Atap Tajug Masjid Agung Jamik Kota Malang**



**Gambar Serambi Masjid Agung Jamik Kota Malang**



**Gambar Story Board Masjid Agung Jamik Kota Malang**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Nama** : Ery Santika Adirasa.  
**NIM** : 220204210004  
**Program Studi** : Magister Studi Islam.  
**Tempat, Tanggal Lahir** : Malang, 19 Maret 1988.  
**Alamat** : JL. Ken Arok GG II No 43 RT 02 RW 09  
Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari  
Kabupaten Malang.  
**No. Tlp** : +62856-354-2955  
**Email** : erysiapasca@gmail.com